CITRA PARA TOKOH WANITA DALAM CERPEN *CLOCHETTE, BOULE DE SUIF, HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME DAN MADEMOISELLE FIFI* KARYA GUY DE MAUPASSANT: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF FEMINISME JULIA KRISTEVA

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Prodi Sastra Prancis

Disusun Oleh:

MAWAR FAJAR SARI
2350407003
Sastra Prancis

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 29 Agustus 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. B. Wahyudi Joko S. M.Hum	Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum
NIP 196110261991031001	NIP 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Jumat
tanggal : 30 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

Sekretaris,

Tri Eko A., S.Pd., M.Pd.
NIP. 198008152003122001

Penguji I,

Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121980701200 1

Penguji II,

Suluh Edhi W., S.S. M.Hum.
NIP 197409271999031002

Penguji III,

Dr. B. Wahyudi Joko S., M.Hum.
NIP 196110261991031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya,

Nama	:	Mawar Fajarsari
Nim	:	2359407003
Program Studi	:	Sastra Prancis
Jurusan	:	Bahasa dan Sastra Asing

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *"Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi Karya Guy de Maupassant: Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva"* yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 30 Agustus 2013

Mawar Fajarsari

NIM 2350407003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

All is well (3 idiot)

Bon Sang Ne Peut Pas Mentir (Pribadi Yang Baik Takkan Berdusta)

Se réver, se léver, et realiser

Persembahan :

Karya ini ku persembahkan untuk ayah-ibuku tercinta,

mbak Ikha dan mbak Dewi tersayang, keluargaku,

sahabat-sahabat serta teman-temanku dan

Almameter angkatan 2007.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* dan *Mademoiselle Fifi* Karya Guy de Maupassant: Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva**" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan ini tidak akan selesai tanpa dukungan, semangat, doa, dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan hormat kepada beberapa pihak berikut ini:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini;
2. Zaim Elmubarok, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan pengarahan hingga terselesainya skripsi ini;
3. Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan sabar memberikan pengarahan dan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan;
5. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II atas nasehat, pengarahan, serta kontribusi yang luar biasa dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini;

6. Seluruh Dosen dan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis;
7. Untuk ayah dan ibu yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan finansial yang tidak pernah merasa bosan mencurahkan kasih sayangnya bagi penulis;
8. Mbak Ikha dan Mbak Dewi (ce sont mes anges gardiens) yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil bagi penulis;
9. Mbah Mun, Mbah Sirih, Mbah Sis, Lek Pon, Lek As, Lek Joko, Lek Slamet, Mas Solikin, Mas Hari, Mbak Anik, Putra, Putri, Fara, Ari, mereka adalah keluarga yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang bagi penulis;
10. Dewi Astuti, Putri Ambika, Maya Savitri, dan Murni Damayanti, sahabat-sahabatku yang tidak pernah lekang oleh waktu yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi bagi penulis, terima kasih;
11. Untuk Les Belles Cadettes (Atique Pandora dan Iin Brownsimut), merci beaucoup kalian telah memberikan arti terpenting dari persahabatan selalu ada di saat suka maupun duka bagi penulis dan selalu mengukir senyum dalam setiap tawa kita;
12. Teman-teman seperjuangan Sastra Prancis 2007: Iin, Atik, Endah, Angel, Eri, Wulan, Mega, Sinta, Oski, Ali, Aji, Ega, dan Klolik perjalanan ini tidak akan berarti tanpa kehadiran kalian;
13. Ibu Puspita, bapak Soni, mas Dika, Ovan, mas Gendut, dan Acil, terima kasih telah memberikan pembelajaran terpenting bagi penulis;
14. Mbak Dita, mbak Wulan dan Niswa (kakak serta adik kelas), terima kasih atas dukungannya selama ini;
15. Teman-teman Sastra dan Pendidikan Prancis 2005, 2006, 2008, 2009, 2011;

16. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna namun, penulis tidak pernah berhenti mencoba memperbaiki ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun, senantiasa penulis harapakan demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya dengan segala keterbatasan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 30 Agustus 2013

Penulis

SARI

Fajarsari, Mawar. 2013. ***Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi karya Guy de Maupassant : Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva.*** Skripsi. Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. B. Wahyudi Joko Santoso M.Hum; 2. Suluh Edhi Wibowo, S.S. M.Hum.

Kata kunci : Citra para Tokoh; *Clochette; Boule de Suif; Histoire d'une Fille de Ferme, Mademoiselle Fifi*; Feminisme Julia Kristeva

Guy de Maupassant merupakan penulis yang terkenal di Prancis. *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* adalah karya-karyanya yang memiliki kesamaan dalam tema, yaitu pengorbanan dari seorang wanita. Keempat cerpen ini menampilkan tokoh wanita yang luar biasa. Mereka adalah Cochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel. Mereka adalah wanita pekerja keras, penyabar, pemberani, dan penyayang terhadap sesamanya.

Fokus penelitian ini adalah citra para tokoh wanita dalam paradigma feminisme Julia Kristeva. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan citra para tokoh wanita dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme*, dan *Mademoiselle Fifi* yang mencerminkan tubuh maternal 2) mendeskripsikan citra para tokoh wanita sebagai ayah imajiner dan 3) mendeskripsikan citra para tokoh wanita ketika menghadapi *abjection* (penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi).

Korpus data penelitian ini adalah cerpen *Clochette* (1886), *Boule de Suif* (1880), *Histoire d'une Fille de Ferme* (1881), dan *Mademoiselle Fifi* (1882) karya-karya Guy de Maupassant. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Metode analisis data digunakan adalah metode deskriptif analitis, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa adanya feminisme yang tercermin dalam tahapan 1) citra para tokoh wanita dalam perannya sebagai tubuh maternal mampu memerankan sosok ibu meskipun mereka belum melahirkan, 2) citra para tokoh wanita mampu bertindak sebagai ayah imajiner yang rela berkorban demi kebahagian orang yang dicintainya, dan 3) citra para tokoh wanita ketika mereka menghadapi *abjection* (penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi) yang tetap semangat untuk menyelesaikan berbagai cobaan hidup dengan kesabaran. Mereka tetap menjadi wanita terhormat di mata laki-laki dan sekaligus menjadi pelopor gerakan wanita mandiri.

IMAGE DES FEMMES DANS LES NOUVELLES *CLOCHETTE, BOULE DE SUIF, HISTOIRE D'UNE FILLE DE FERME,* ET *MADEMOISELLE FIFI* PAR GUY DE MAUPASSANT: UNE PERSPECTIVE DU FÉMINISME SELON JULIA KRISTEVA

Mawar Fajarsari, Bernidius Wahyudi Joko Santoso, Suluh Edhi Wibowo.

Département de Langue et de Littérature Étrangère
Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

EXTRAIT

Guy de Maupassant est un écrivain très connu en France. Les nouvelles *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* sont les œuvres qui ont les mêmes thèmes : le sacrifice des femmes. Ces quatre nouvelles présentent des femmes extraordinaires comme personnages. Elles s'appellent Clochette, Boule de Suif, Rose, et Rachel qui sont travailleuses, patientes, courageuses, et affectueuses envers les autres.

L'objectif de cette étude est de découvrir l'image des femmes selon l'approche du féminisme par Julia Kristeva. Cette étude vise à 1) décrire l'image des femmes dans les nouvelles *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* en utilisant la réflexion du corps maternel; 2) décrire l'image des femmes comme père imaginaire; et 3) décrire l'image des femmes quand elles affrontent l'abjection à cause de l'émergence d'oppression et de discrimination.

Le corpus de cette recherche est les nouvelles *Clochette* (1886), *Boule de Suif* (1880), *Histoire d'une Fille de Ferme* (1881), et *Mademoiselle Fifi* (1882), à savoir celles de Guy de Maupassant. Puis, la méthode de collecte des données utilisée dans cette étude est la méthode bibliographique. Ensuite, la méthode analytique est celle de descriptive analytique, et enfin la technique de l'analyse des données utilisée dans cette étude est celle de l'analyse du contenu.

La conclusion de cette analyse est l'existence du féminisme qui se reflète dans les étapes : 1) l'image des femmes dans le rôle comme corps maternel sait jouer un rôle comme mère bien qu'elles ne procréent pas encore d'enfant, 2) l'image des femmes comme père imaginaire sont disposées à se sacrifier pour le bonheur des êtres aimés, 3) l'image des femmes quand elles affrontent l'objection (à cause de l'émergence d'oppression et de discrimination) encore les esprits en finissant de la vie pleine d'épreuves avec ses patiences. Alors, elles deviennent encore les femmes honorables dans les conceptions d'hommes et un pionnier du mouvement de femmes indépendantes.

Clé : Image des Femmes; *Clochette; Boule de Suif; Histoire d'une Fille de Ferme, Mademoiselle Fifi*; Féminisme selon Julia Kristeva

1. Introduction

Une des formes de la culture est un œuvre littéraire, une langue (un discours) avec les mots et les stylistiques qui est utilisée dans les livres mais elle n'est pas pratiquée dans la vie quotidienne. L'œuvre littéraire est une œuvre et une activité artistique qui a une relation avec une expression et une création. Une révélation personnelle de l'être humain recouvre de l'expérience, de la pensée, de l'idée, de l'esprit, et de la croyance en forme d'une image réelle qui éveille le charme avec des outils linguistiques (Sumardjo & Saini 1994: 24).

Wellek et Warren (1990: 48-49) divise l'œuvre littéraire en deux : de l'orale et de l'écrite. L'œuvre littéraire orale peut être dans la forme du conte de bouche en bouche, le pantoun, et même le dytique ; tandis que l'œuvre littéraire écrite est l'œuvre littéraire qui est popularisée à travers une écriture. Nous trouvons souvent des œuvres littéraires écrites qui se composent des histories courtes (ou nouvelle), roman, poésie, et drame.

Dans cette recherche, j'ai choisi la nouvelle comme objet d'étude parce que la nouvelle est un œuvre littéraire imaginative qui sert à expliquer, à comprendre, à ouvrir la nouvelle perspective, et à donner le sens sur la réalité de la vie afin que l'être humain comprenne beaucoup plus de réalité de la vie subie (Sumardjo 1994: 25).

La nouvelle ou l'histoire courte est une sorte de la prose narrative fictionnelle. Elle doit contenir une interprétation de la conception de la vie, soit directement soit indirectement. Ce genre littéraire raconte souvent un incident ou un conflit principal intéressant et marquant. Elle décrit des rôles dominants par

les personnages, un plot, une situation dramatique avec la solide courte durée (*http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek*).

Un des grands écrivains de nouvelle en France est Guy de Maupassant. Il a réussi à s'imposer l'un des écrivains majeurs du XIXème siècle, au même titre que ses camarades Zola et Flaubert. Son écriture – y compris des contes, des romans, et des nouvelles -- le situe dans le mouvement réaliste et naturaliste. Maupassant est également connu pour avoir su introduire une dimension fantastique à plusieurs de ses récits. Il a raconté des caractères de femmes incroyables qui le sont bien connu dans les nouvelles (*http://www.me-iographie.com/ecrivain/biographie+maupassant*).

J'ai analysé les nouvelles de Guy de Maupassant s'intitulées *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* et *Mademoiselle Fifi* pour trois raisons. Premièrement, Maupassant présente des femmes (Clochette, Boule de Suif, Rose, et Rachel) ces nouvelles qui ont des caractères indépendants, durs, et optimistes dans ces nouvelles. Deuxièmement, dans ces nouvelles racontent l'image des femmes comme personnages qui peuvent affronter en divers épreuves de la vie et ont une fidélité envers leurs couples. Et enfin, Maupassant présente des femmes qui s'opposent à l'oppression et à la discrimination.

Huddleston (dans Buchari 2008: 55) donne une définition sur l'image. *Image is a set belief the personal associate with an image as acquired trough experience* (L'image est un ensemble de confiance lié avec une idée après des certaines expériences).

Dans cet article, j'ai décidé d'utiliser l'une du quatre nouvelles de Guy de Maupassant (*Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* et

Mademoiselle Fifi) à analyser chaque problème formulé, en raison de nombre limité de pages dans l'article. À partir de ce fait, je dissèque ces nouvelles par le perspectif du féminisme de Julia Kristeva principalement sur l'image des femmes.

2. Théorie

Julia Kristeva dans (Brooks 2011: 122) dit que la réflexion de féministes a souvent contesté, voire rejeté la maternité, stigmatisant son rôle aliénant pour l'identité et le destin féminins. Malgré les méthodes contraceptives (quad elles leur sont accessibles) libèrent les femmes des grossesses indésirables, la maternité demeure un âpre objet de discussion politique, théorique et pratique, notamment outre-Atlantique: Judith Butler s'insurge contre « l'obligation de procréer » imposée aux corps des femmes dans toutes les sociétés. Aussi, lorsque Kristeva consacre une partie important de son travail à une analyse de la passion maternelle, son œuvre devient-elle la cible de malentendus et de critique non moins passionnelles, certaines féministes craignant une assimilation de la maternité et de la féminité, quand ce n'est pas de réduction pure et simple de la femme à sa fonction biologique de mère. Cette idée recouvre trois étapes, ce sont: (i) le corps maternel, (ii) le père imaginaire, (iii) l'abjection à cause de l'émergence d'oppression et de discrimination.

2.1 Corps Maternel

Le corps maternel ainsi que les échanges pulsionnels et les sensoriels précoces sont entre la mère et l'enfant. En rappelant l'importance de la figure de la mère, Kristeva fournit aux femmes à la fois un passé, c'est-à-dire une généalogie propre, une communauté, une histoire jusqu'alors refoulée — et un

avenir qui les libère de certains rôles et de positions sociales prédéfinis, et en particulier de la maternité comme la seule forme de subjectivité qui est possible (Brooks 20011: 123).

2.2 Père Imaginaire

Selon Kristeva, le père imaginaire n'est pas le vrai père mais le père qui se trouve dans le corps maternel. Il ne s'agit pas de différences sexuelles mais le père possède des caractéristiques masculines et féminines. Kristeva explique que les femmes ont des caractères comme père qui montre le courage et le sacrifice (Tong 1998: 303).

2.3 *Abjection* à cause de l'Emergence de l'Oppression et de la Discrimination

Kristeva explique que le faux refus est l'une des raisons, la présence d'une oppression de femme. Dans la tradition patriarcale, les femmes ont été réduites jusqu'au niveau de fonction de mère ou dans la fonction de reproduction. Encore selon Kristeva, comme femme et à la fois mère, elle est discriminée sauf qu'elle satisfasse une fonction de mère (Gamble 2010: 337).

3. Méthodologie de la Recherche

Pour l'approche de la recherche, j'utilise la théorie du féminisme de Julia Kristeva. Les objets de cette recherche sont 1) de décrire l'image des femmes dans les nouvelles *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* en utilisant la réflexion du corps maternel, 2) de décrire l'image des femmes comme père imaginaire, 3) de décrire l'image des femmes

quand elles affrontent de l'abjection à cause de l'émergence d'oppression et la discrimination.

Il y a deux sources des données dans cette méthodologie. Ce sont la source des données primaire et les sources des données de secondaires. Les sources des données primaire sont les nouvelles *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* de Guy de Maupassant et celles secondaires sont des théories concernant le féminisme de Julia Kristeva.

La méthode de collecte de données utilisée dans cette étude est celle de méthode bibliographique.Ensuite, la méthode d'analyse est descriptive analytique, et enfin la technique de l'analyse est celle de l'analyse du contenu.

4. Analyse

L'analyse se divise en trois étapes. Ce sont 1) l'image des femmes dans les nouvelles *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* en utilisant la réflexion du corps maternel 2) l'image des femmes comme père imaginaire 3) l'image des femmes d'existence de l'abjection (à cause de l'émergence d'oppression et la discrimination).

4.1 Image des Femmes de la Réflexion de Corps Maternel dans les Nouvelles *Clochette* et *Boule de Suif*

Julia Kristeva présente la figure de la femme en tant que symbole du corps maternel qui peut se défendre avec toutes ses limitées. En générale, les femmes sont liées avec les caractères faibles devant les hommes. Elles deviennent toujours des subordonnantes. Elles sont considérées seulement celles qui peuvent donner la satisfaction du corps et de l'âme aux hommes. Ce cas est utilisé comme

considération de Kristeva que les femmes sont capable d'assimiler le rôle avec les hommes. Les femmes ont la nature comme le corps maternel même si elles ne procréent pas encore un fils ou une fille (Tong 1998: 301).

L'image qui joue un rôle des femmes comme corps maternel sera montré dans ces nouvelles de Guy de Maupassant. La nature du corps maternel sera reflétée dans les personnages de femmes ci-dessous. Elles feront des choses pour leurs propres enfants et pour les autres.

4.1.1 Clochette dans la Nouvelle *Clochette*

Le corps maternel Clochette est montré dans son rôle qui donne toujours ses affections et ses sacrifices à Maupassant (le fils du patron). On peut voir dans la citation ci-dessous.

(2) *J'adorais cette mère Clochette. Aussitôt levé, je montais dans la lingerie où je le trouvais installée à coudre, une chaufferette sous les pieds. Dès que j'arrivais, elle me forçait à prendre cette chaufferette et à m'assoir dessus pour ne pas m'enrhumer dans cette vaste pièce froide, placée sous le toit* (C/I/02).

Dans la citation de la donnée (2), quand il était petit, le personnage Moi (Guy de Maupassant) admirait la couturière de ses parents qui s'appellait Clochette et il la considérait comme sa mère. L'existence de la mère Clochette a donnée des conforts à son âme. Alors, il voulait toujours être près d'elle. Cette explication a été reflétée dans la citation « *J'adorais cette mère Clochette. Aussitôt levé, je montais dans la lingerie où je le trouvais installée à coudre* ».

Quand il faisait très froid, Maupassant accompagnait la mère Clochette qui était occupée pour finir ses coutures. Elle ne voulait pas regarder le fils de son patron avoir trop froid. Et tout à coup, elle a donné cette chaufferette sous les

pieds à Maupassant. On peut voir dans la citation (*Dès que j'arrivais, elle me forçait à prendre cette chaufferette et à m'assoir dessus pour ne pas m'enrhumer dans cette vaste pièce froide, placée sous le toit*). Elle signifie que la mère Clochette a l'image du corps maternel qui possède plein d'affection pour Maupassant. La mère Clochette a montré que la forme du corps maternel qui se sacrifiait toujours à Maupassant.

4.1.2 Boule de Suif dans la Nouvelle *Boule de Suif*

Boule de Suif était une prostituée qui très détestait les Prussiens, parce qu'ils dominaient son pays. D'une part, Boule de suif a montré la figure maternelle qui préparait toujours quelques choses dont auront eu besoin tout le monde qui faisait le voyage de Rouen à le Havre avec elle. Elle présente le symbole maternel dans sa générosité et dans son affection. Mais de l'autre part, les autres passagers l'ont méprisée parce qu'elle était une prostituée. Citation ci-dessous montre que Boule de suif était sympa quand elle offrait de la collation aux deux bonnes sœurs et à un homme qui s'appelle Cornudet.

(6) *Boule de Suif, d'une voix humble et douce, proposa aux deux bonnes sœurs de partager sa collation. Elles acceptèrent toutes les deux instantanément et sans lever les yeux, ses mirent à manger très vite après avoir balbutié des remerciements. Cornudet ne refusa pas non plus les offres de sa voisine et l'on forma avec les religieuses une sorte de table en développant des journaux sur les genoux* (BdS/II/47).

L'image de femmes qui a été affichée par Boule de Suif pourrait vraiment être un exemple pour les autres. Dans la circonstance urgente, elle pouvait se calmer et puis, achevait ses problèmes. Elle était toujours généreuse avec les gens autour d'elle. Cette affirmation a été démontrée par la citation suivante « *Boule de Suif, d'une voix humble et douce, proposa aux bonnes sœurs de partager sa*

collation ». Elle montre la nature du corps maternelle en partageant la nourriture avec ses autres passagers. Elle était polie et aimable avec les autres même si les autres passagers l'ont méprisée. Elle représente le corps maternel par la donation de sa nourriture aux gens autour d'elle.

4.2 Image des Femmes comme Père Imaginaire dans la Nouvelle *Histoire d'une Fille de Ferme*

Selon Kristeva, le père imaginaire n'est pas le vrai père, mais un père qui se trouve dans le corps maternel. Il ne s'agit pas différence sexuelle, mais le père imaginaire a des caractéristiques masculines et féminines. Kristeva révèle que les femmes ont le caractère comme père en montrant le courage, le sacrifice, la dure, et la fermeté.

4.2.1 Rose dans la nouvelle *Histoire d'une Fille de Ferme*

Rose a demandé à son amant (Jacques) d'être responsable de son action qui l'avait imprégné, mais ce cas a eu en vain car Jacques a quitté son village. Malgré cela, Rose a essayé de maintenir le fœtus afin de rester en vie. Elle a lutté pour nourrir son bébé. Elle agira comme mono parent. Cependant, Rose avait toujours la vie optimiste. Sa lutte était comme père imaginaire qui avait une mentalité assidue. Le père imaginaire dans l'auto-Rose peut être démontré dans la citation suivante.

(25) *Sa mère était à l'agonie : elle mourut le jour même de son arrivée ; et, le lendemain, Rose accouchait d'un enfant de sept mois, un petit squelette affreux, maigre à donner des frissons, et qui semblait souffrir sans cesse, tant il crispait douloureusement ses pauvres mains décharnées comme des pattes de crabe. Il vécu cependant***.** *Elle raconta qu'elle était mariée, mais qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* (HdFdF /II/ 15).

Maintenant Rose a été devenue une mère et à la fois un père, à la fois son rôle était de rendre heureuse à son enfant et reconnaissante, parce qu'elle n'aura été plus jamais seul après la mort de sa mère. Le père imaginaire se voit dans la citation « *qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* ». La citation a expliqué qu'il devait continuer à travailler dur pour soutenir son bébé, parce que c'était sa responsabilité comme mono parent (*single parent*). Le père imaginaire gardait de son bébé, et aussi protége la petite fille de toute chose pour le bonheur collectif.

4.3 Image des Femmes d'existence de l'*Abjection* à Cause de l'émergence de l'Oppression et la Discrimination dans la Nouvelle *Mademoiselle Fifi*

Kristeva affirme que le refus était l'une des causes de l'oppression que les femmes. Dans les traditions patriarcales, les femmes ont été réduites à la fonction de la mère ou en d'autres termes, les femmes ont été réduites simplement à la fonction de reproduction.

4.3.1 Rachel dans la Nouvelle *Mademoiselle Fifi*

Mademoiselle Fifi était une personne qui avait un tempérament différent des autres, parce qu'il aimait soigner son rendez-vous avec toute la violence physique à la fois psychique. Quand il commençait à s'enivrer, son traitement envers Rachel était vraiment scandaleux et n'a eu aucune sentiment humain. Toutefois, Rachel a essayé encore de maintenir ses émotions afin d'éviter la commotion. L'image de Rachel dans le visage de l'oppression et de l'apparence de l'abjection de la discrimination peut se voir dans la citation suivante.

(35) *Soudain, Rachel suffoqua, toussant aux larmes, et rendant de la l'embrasser, venait de lui souffler un jet de tabac dans la bouche. Elle ne*

se fâcha point, ne dit pas un mot, mais elle regarda fixement son possesseur avec une colère éveillée tout au fond de son œil noir (MF/II/96-97).

Dans la citation de la donnée (35), Rachel a reçu l'élimination de la violence physique qui se reflète dans cette explication suivant « *Rachel suffoqua, toussant aux larmes, et rendant de la l'embrasser, venait de souffler Lui non jet de tabac Dans la Bouche* ». Rachel a obtenu la discrimination en raison de sa profession comme prostituée. Mademoiselle Fifi a considéré que le corps de Rachel pouvait être possédé et acheté afin de le traiter à leur guise.

Dans une telle situation, Rachel est seulement capable de voir Mademoiselle Fifi avec le ressentiment frémissante contre l'homme de petite stature. L'abjection de Rachel se voit dans la citation « *Elle ne se fâcha point, ne dit pas un mot, mais elle regarda fixement son possesseur avec une colère éveillée tout au fond de son œil noir* ». L'aversion la faisait pour terminer la vie de Mademoiselle Fifi. La courageuse comme le père imaginaire qui a lutté pour l'indépendance son pays.

5. Conclusion

Après que les chercheurs ont effectué une analyse de l'image des femmes dans les quatre histoires courtes de Guy de Maupassant selon le féminisme Julia Kristeva. J'ai trouvé les trois idées principales de Julia Kristeva, ce sont le corps maternel, le père imaginaire, et l'*abjection* de l'émergence d'oppression et de discrimination.

Premièrement, les femmes (Clochette, Boule de suif, Rose et Rachel) dans les quatre nouvelles de Guy de Maupassant montrent qu'elles ont l'image d'un

corps maternel ayant une figure d’ une femme compatissante et chaleureuse vers son propre enfant ou quelqu'un d'autre. Elles font tout cela sincèrement, sans rien attendre en retour. Elles ont été caractérisées par une âme chaleureuse à n'importe qui, même les gens qui n'aiment pas leur ’existence. Néanmoins, elles ont encore une gentillesse et pardonnent à tous ceux qui les ont blessés.

Deuxièmement, la figure du père imaginaire a été jouée par quatre femmes (Clochette, Boule de suif, Rose et Rachel) qui étaient prêtes à se sacrificer pour ceux qu’elles aiment. En outre, elles ont une attitude féminine et ont aussi une figure masculine joué avec la vie dure pleine de courage et ne jamais avoir peur de personne. Le père et la mère sont présents ensemble dans l'âme du corps maternel, ils sont capable de dépeindre le père imaginaire.

Troisièmement, l'abjection de l'émergence d'oppression et de discrimination, quand l’esprit patriarcale ne peut pas obtenir la satisfaction qu'elles veulent en apportant à l'oppression des femmes qu'elles aiment. La discrimination en tant qu’une femme prostituée qu'elles peuvent utiliser comme bon leurs semble, mais le refus était capable de le faire quatre figures féminines (Clochette, Boule de suif, Rose et Rachel). Leur rôle pourrait donner l'impression que les femmes possèdent l'honneur, et que l’homme ne pourrait pas les harceler.

6. Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, et mes sœurs de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m’avoir guidée et de m’avoir donné un autre point de vue pour

voir la vie. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

7. Bibliographie

Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jilid II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Brooks, Ann. 2011. Posfeminisme *and Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiraharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadiann Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisisus.

Cupa, Dominique. 2008. *Julia Kristeva Image du Père dans la Culture Comtemporaire à Andre Green*. Paris.

Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gunawan, Vicky. 1980. *Guy de Maupassant: Wajah di Balik Topeng*. Bandung: Indah Jaya.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Oliver, K., (1998), Kristeva and Feminism, diunduh dari *http://www.cddc.vt.edu/feminism/Kristeva.html*

Pierre, Jean dkk. 1994. *Dictionnaires des Ecrivains de Langue Française*. Paris: Larousse.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semetsk, I. *The Age of Abjection: Kristeva's Semanalysis for the Real World, Centre for Comparative Literature and Cultural Studies*. Monash Universit. 28 April, 2012.

Siswantoro Sunanda, Adyana. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Soetriono & Nanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : Andi.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Semarang: Rumah Indonesia.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tong, Rosemarie Putman. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zaimar. "Julia Kristeva (1941): *Penggagas Semanalyse dan Intertekstualitas" dalam Apsanti Djokosudjatno, (ed) (2003), Wanita dalam Kesusasteraan Perancis.* Magelang: Indonesiatera.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

http//www.ebook.com=cerpen+guy_de_maupassant= penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 04: 08 WIB.

http://www.ebook.com/searchq=cerpen+guy+de+Maupassant penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 11: 08 WIB.

http://www.google.co.id/searchq=teori+feminisme+julia+kristeve&ie= penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 04: 08 WIB.

http://www.google.co.id/search?q=semiotik&ie=utf-8&oe=utf- penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 04: 25 WIB.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **ix**

EXTRAIT ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xxiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxvi**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 7

1.4 Manfaat Penelitian 7

1.5 Sistematika Penulisan 8

BAB 2 LANDASAN TEORI **10**

2.1 Feminisme Secara Umum 10

2.2 Sastra Feminis 11

2.2.1 *Gender* 12

2.2.2 Patriakal 13

2.2.3 Palosentris (Phallosentrism) 14

2.3 **Feminisme Menurut Julia Kristeva** 14

2.3.1 Tubuh maternal 15

2.3.2 Ayah Imajiner 17

2.3.3 Abjection: Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi 22

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 25

3.1 Pendekatan Penelitian 25

3.2 Objek Penelitian 26

3.3 Sumber Data 27

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 27

3.5 Metode dan Teknik Analisis data 28

3.6 Langkah Kerja Penelitian 32

BAB 4 Citra Tokoh Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel dalam Paradigma Feminisme Julia Kristeva 34

4.1 Citra Para Wanita yang Mencerminkan Tubuh Maternal 34

4.1.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette* 35

4.1.2 Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif* 41

4.1.3 Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme* 49

4.1.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi* 54

4.2 Citra Para Tokoh Wanita yang Menampilkan Sosok Ayah Imajiner 60

4.2.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette* 68

4.2.2 Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif* 74

4.2.3 Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*.73

4.2.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi* 78

4.3 Citra Para Tokoh Wanita Ketika Menghadapi Abjection

(Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi) 82

4.3.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette* 82

4.3.2 Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif* 85

4.3.3 Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*.90

4.3.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi* 93

BAB 5 PENUTUP 98

5.1 Simpulan 98

5.2 Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA 101

DAFTAR LAMPIRAN

1. Ringkasan Cerpen *Clochette*
2. Ringkasan Cerpen Boule de Suif
3. Ringkasan Cerpen *Histoire d'Une Fille de Ferme*
4. Ringkasan Cerpen *Mademoiselle Fifi*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk budaya adalah karya sastra, sebuah bahasa dengan kata-kata dan gaya bahasa yand dipakai di buku-buku tetapi tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sebuah pengungkapan personal manusia berupa pengalaman, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini 1994: 24)

Karya sastra memiliki dunia tersendiri. Ia merupakan pengejewantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekitarnya. Karya sastra adalah kehidupan buatan atau rekaan sastrawan. Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulisnya, keyakinannya, latar belakang pendidikannya dan sebagainya. Oleh karena itu, kenyataan atau kebenaran dalam karya sastra tidak mungkin disamakan dengan kenyataan atau kebenaran yang ada di sekitar kita. Kebenaran di dalam karya sastra adalah kebenaran keyakinan bukan kebenaran indrawi seperti yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari (Suhariyanto 1982 : 11).

Menurut Sukadaryanto (2010: 01), pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah: pertama, sastra sebagai proses kreatif dan yang ke dua sastra terbagi sebagai dunia keilmiahan. Sastra sebagai dunia kreatif mencakupi tiga *genre* yang

meliputi bentuk puisi, prosa, dan drama. *Genre* ini terdiri atas dua macam, yaitu berbentuk tulis dan lisan. Puisi, prosa, dan drama dalam bentuk tulis merupakan hasil proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Adapun karya sastra dalam bentuk lisan baik berupa puisi, prosa, maupun drama, hidup di tengah-tengah masyarakat.

Wellek dan Warren (1990: 48-49) menggolongkan karya sastra menjadi dua yaitu karya sastra lisan dan karya sastra tulisan. Karya sastra lisan dapat berupa dongeng dari mulut ke mulut, pantun, maupun gurindam, sedangkan karya sastra tulisan terdiri dari cerita pendek, novel, puisi, dan drama.

Dalam penelitian ini, penulis memilih cerpen sebagai objek penelitian, karena cerita pendek merupakan karya sastra imajinatif yang bertugas menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna terhadap realita kehidupan agar manusia lebih memahami realitas kehidupan yang dialaminya tersebut (Sumardjo 1994: 25).

Cerita pendek atau cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif yang bersifat fiktif. Dalam cerita pendek harus mengandung interprestasi tentang konsepsinya yang mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Cerita pendek sering menampilkan sebuah insiden atau konflik utama yang cenderung menarik dan berkesan. Cerita pendek lebih dominan diperankan dalam satu tokoh, latar, dan situasi dramatik dengan jangka waktu yang singkat dan padat (*http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek*).

Cerpen tertua di dunia ditemukan dalam daun lontar yang diperkirakan ditulis sekitar tahun 3000 SM, sedangkan di Yunani, cerpen klasik berbentuk fabel. Fabel adalah cerita yang pelakunya para binatang yang dimanusiakan yang

mulai beredar di masyarakat sekitar tahun 500 SM, tetapi cerpen baru ditulis dengan rapi pada abad ke-II. Pada abad kedelapan, lahirlah serial cerpen lisan klasik 1001 Malam. Cerpen klasik bertema romantik ini, pertama kali dipublikasikan dalam bentuk buku pada tahun 1704 di Prancis. Sejak itulah cerpen lahir dan berkembang di masyarakat sampai saat ini (*www.wikipedia.org/cerpen_tertua*).

Salah satu pengarang cerpen terkenal di Prancis adalah Guy de Maupassant. Dia lahir pada tanggal 5 Agustus 1850 di kastil Miromesnil di Tourville-sur-Arques, dekat Dieppe dan wafat pada tanggal 6 Juli 1893. Dia tumbuh dalam keluarga borjuis di lingkungan perang Perancis-Prusia (Jerman) yang membawanya menulis dalam nuansa perang itu. Maupassant pernah berganti-ganti profesi. Setelah lulus dari perguruan tinggi, ia mendaftar menjadi relawan perang, lalu menjadi pegawai Departemen Angkatan Laut, hingga menemukan panggilannya menjadi seorang penulis. Dalam meniti kariernya sebagai penulis, ia mendapat bimbingan dari Gustave Flaubert, pengarang Madame Bovary yang menggemparkan ketika diterbitkan, karena apa yang digambarkan dan dianggap melanggar norma sosial pada masa itu. Dalam menciptakan karyanya, Maupasaant senantiasa mengamati kenyataan yang ada dalam masyarakat dengan penglihatan baru dan berusaha menggali hal-hal yang orisinil dan belum terjamah. Ia juga diterima di lingkungan sastrawan dan pintu kalangan atas terbuka baginya (*http://www.mes-iographies.com/ecrivain/biographie+Maupassant*).

Gaya hidup Maupassant sangat hedonis diakibatkan karena kerja kerasnya, sehingga kondisi fisik dan mentalnya tergganggu. Ia dirasuki rasa pesimis, baginya agama dan persahabatan hanyalah tipuan belaka. Kebodohan

manusia sangat mengecewakan dan menakutkan. Perasaan-perasaan itu menghantui hidupnya sehingga akhirnya ia menderita gangguan jiwa sampai meninggal pada tahun 1893. Berkenaan dengan gaya penulisannya, ia dikenal sebagai pengarang realis dan naturalis yang terhebat hidup dalam abad XIX. Pengamatannya tentang apa yang diketahui diolah dengan imajinasinya dan dirakit dengan kata-kata dalam kalimat-kalimat sebaik mungkin sehingga karya-karyanya memiliki nilai yang lebih dibanding penulis lain. Ia mampu menggali unsur-unsur universal dan abadi dan seringkali menampilkan latar tempat yang ia kenal dengan baik. Kota-kota kecil dengan warna lokal, prasangka borjuis dan keinginananya menyerang agama sering kali tergambar dalam karya-karyanya dengan penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh pembaca tua maupun muda (*http://www.mes-iographies.com/ecrivain/biographie+Maupassant*).

Ketika ia mulai sakit, penilaiannya tentang eksistensi manusia tidak terlalu buruk. Ia memberi tempat pada kebaikan dan emosi, rasa simpati bagi orang-orang kecil. Menjelang akhir hayatnya, ribuan cerpennya didasari oleh inspirasi rasa takut. Hal yang menonjol dikemukakan oleh Maupassant adalah tentang karakter-karakter wanita dengan sudut pandang yang lebih diarahkan pada wanita dalam cerita pendeknya. Cerita pendek itu dibayangi dengan komunitas tempat tinggalnya atau sosok-sosok yang pernah ia kenal dan ketahui. Pada saat dia tidak ada lagi di dunia, karyanya pun masih dapat dinikmati oleh pembaca dan pengagum karya sastra (*http://www.mesiographies.com/ecrivain/biographie+Maupassant*).

Huddleston dalam (Buchari Alma, 2008:55) memberikan definisi atau pengertian citra dengan mengatakan sebagai berikut :"*Image is a set beliefs the personal associate with an Image as acquired trough experience*" (artinya: citra adalah serangkaian kepercayaan yang dihubungkan dengan sebuah gambaran yang dimiliki atau didapat dari pengalaman) (*http://www.wikipedia/org/wiki/citra).*

Penulis bermaksud menganalisis cerpen-cerpen Guy de Maupassant yang berjudul *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'Une Fille de Ferme,* dan *Mademoiselle Fifi* karena memiliki beberapa alasan. Pertama, Guy de Maupassant menampilkan tokoh wanita (Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel*)* dalam ke empat cerpen ini memiliki karakter yang mandiri, tegar dan optimis dalam menghadapi permasalahan sehingga menampilkan citra tokoh wanita yang mempesona luar biasa. Kedua, ke empat cerpen ini menceritakan tentang citra tokoh wanita yang tangguh dalam menghadapi berbagai cobaan hidup dan memiliki kesetiaan terhadap pasangannya. Ketiga, Maupassant menampilkan tokoh wanita yang menentang *abjection* (penyebab terjadinya penindasan dan diskriminasi).

Bagi Julia Kristeva, "perempuan tidak bisa didefinisikan. Jika kita membuat satu penjelasan tentang perempuan, tidak mungkin tidak di dalam definisi itu akan nada resiko menghapuskan kekhasannya. Kekhasan itu mungkin terkait dengan keibuan mengingat itu merupakan satu-satunya fungsi yang membedakan dari eksistensi jenis kelamin lain" Kristeva (dalam Brooks 2011: 123).

Dari pertimbangan tersebut penulis akan menggunakan feminisme dari Julia Kristeva untuk mengkaji cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'Une Fille de Ferme, et Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant. Teori inilah yang akan menganalisis citra tokoh wanita dalam ke empat cerpen tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas muncullah sejumlah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah citra tokoh wanita yang mencerminkan pada Tubuh Maternal dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme dan Mademoiselle Fifi*?
2. Bagaimanakah citra para tokoh wanita yang berperan sebagai Ayah *Imaginer* dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme dan Mademoiselle Fifi*?
3. Bagaimanakah citra tokoh wanita dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme dan Mademoiselle Fifi* ketika menghadapi *Abjection:* Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas muncullah tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan citra tokoh wanita yang mencerminkan pada Tubuh Maternal dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, Mademoiselle Fifi*.

2. Mendeskripsikan citra para tokoh wanita yang berperan sebagai Ayah *Imaginer* dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme dan Mademoiselle Fifi.*
3. Mendeskripsikan citra tokoh wanita dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme,* et *Mademoiselle Fifi* ketika menghadapi *Abjection :* Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni manfaat teoretis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk:

1. pengetahuan tentang feminis Julia Kristeva kepada mahasiswa program studi Sastra Perancis untuk bisa dijadikan referensi dalam penelitian sastra khususnya feminisme.
2. pengetahuan tentang citra wanita yang kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan yang sangat kejam yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

1. menambah ilmu pengetahuan kepada pembaca dan khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis bahwa, bidang ilmu sastra dapat bekerja sama dengan bidang-bidang ilmu yang lain dalam mengapresiasikan karya sastra misalnya analisis para tokoh wanita berdasarkan Tinjauan Feminis.

2. menambah khasanah tentang analisis sastra yang titik tolaknya adalah keadaan sebenarnya manusia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yang merupakan awal mengetengahkan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi: feminis secara umum, *gender, patriarkhi,* palosentrisme *(phallasentism*), feminisme menurut Julia Kristeva, Tubuh Maternal, Ayah Imajiner**,** dan *Abjection*: Penjelasan munculnya Penindasan dan Diskriminasi

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV memuat analisis data yaitu pendeskripsian Citra Para Tokoh Wanita dalam Cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* dan *Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant : Tinjauan dari Perspektif Feminisme Julia Kristeva.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori feminisme dari Julia Kristeva. Objek penelitian ini adalah citra para tokoh wanita dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant.

2.1 Feminisme Secara Umum

Feminisme akan didefinisikan sebagai semua usaha untuk menghadapi manisfestasi sistem patriakal. Chris Wedon dalam (Gamble 2010: 03) mendefinisikan sistem patriakal dalam *Feminist Practice and Poststructuralist* adalah mengacu pada hubungan kekuatan di mana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk mulai dari penggolongan pekerjaan menurut jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma feminitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan kita. Kekuatan patriakal bertumpu pada makna sosial yang berdasarkan pada jenis kelamin.

Aktivitas feminis modern periode awal di Inggris, memiliki perbedaan bentuk dengan gerakan feminis abad dua puluh. Tentu saja, benar atau tidaknya perjuangan perempuan untuk mendapat perlakuan lebih baik dari laki-laki pada periode ini bisa benar-benar dengan 'feminisme'. Namun demikian, zaman kita sendiri telah dan masih menunjukkan beragam cara di mana pemikiran, tulisan dan tindakan feminisme memanifestasikan diri. Abad kedua puluh dimulai dengan pertarungan *suffragettes* (gerakan untuk mendapat hak pilih) dan di

sisinya kita melihat *Spice Girl* yang hanya mengenakan bra ingin menegaskan "*Girl Power*" dalam (Gamble 2004: 311).

Menurut Gamble (2010: 69) bahwa feminisme telah mengembangkan secara provokatif kerangka-kerangka baru yang digunakan untuk memosisikan persoalan *gender* dan seksual. Para teoritikus ini mengambil model Derridian, yang menyatakan bahwa struktur pasangan (biner) akan selalu memberi hak istimewa pada salah satu dari pasangan tersebut melebihi yang lainnya. Alih-alih untuk membalik hal ini, sehingga "feminin" akan lebih istimewa daripada "maskulin", sebagaimana persamaan hak yang diperjuangkan oleh feminisme, para feminin ini telah berusaha untuk melemahkan struktur dasar yang merupakan sandaran bagi gagasan tentang berpasangan ini.

2.2 Sastra Feminis

Teori sastra feminis, yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan adalah salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan / kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa

jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan *gender*, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (Tong 1998 : 23).

Teori feminisme menfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, konflik ras, dan, terutama, karena adanya konflik *gender*. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna 2009: 186).

2.2.1 *Gender*

Pembicaraan tentang feminis selalu berkaitan dengan masalah gender antara laki-laki dan wanita. *Gender* merupakan salah satu konsep yang terinternalisasi dan terkonstruksi oleh budaya tersebut. Dalam memahami konsep *gender* sangat penting karena masalah *gender* adalah sebuah masalah penting dalam manusia sehingga ada banyak struktur dan praktir-praktik yang mendorong masyarakat untuk membuat dan konsep mengenai perilaku-perilaku dan identitas wanita dan pria dalam masyarakat. *Gender* merupakan pembahasan-pembahasan

bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan biologis yang ada di antara jenis-jenis kelamin. *Gender* dapat menjadi salah satu dari mekanisme yang secara sosial perilaku laki-laki dan perempuan yang bisa diterima dan diatur (Gamble 2010 : 308).

2.2.2 Patriakal

Dalam budaya patriarkhi yang berdasarkan *ideology phallosentrisme*, *stereotype* mengenai perempuan sangatlah mudah ditemui karena setiap hal dipandang berdasarkan sudut pandang laki-laki. Hal ini juga mempengaruhi peran *gende*r perempuan sehingga mengakibatkan subordinasi perempuan di bawah laki-laki. Dalam budaya yang bercorak patriakhi ini, pendefisian perempuan dianggap sebagai sebuah materi yang membungkus esensi dan ekstensi perempuan sebagai manusia. Legitimasi perempuan lewat pendefisian biologis di mana perempuan mempunyai kemampuan untuk hamil, lemah, sensitif dan emosional mengakibatkan peran tidak setara dengan laki-laki. Pendefisian tubuh perempuan secara biologis juga dilengkapi dengan atribut-atribut melekat di dalamnya sebagai makhluk keibuan, perawat, suci, sopan, dan lemah-lembut sosok yang dapat diterima dalam masyarakat bercocok patriakhi, namun apabila pencitraan perempuan tidak sesuai dogma-dogma patriakhi maka sang perempuan tersebut akan dihina, dikucilkan, dan dikecam oleh masyarakaat tersebut (Arivia 2006: 85-86).

2.2.3 Palosentrisme (*Phallosentrism*)

Palosentrisme digunakan untuk mendeskripsikan anggapan masyarakat bahwa *phallus* atau penis merupakan simbol kekuasaan dan meyakini bahwa

atribut maskulinitas merupakan definisi norma kultural dan istilah ini juga merupakan suatu acuan yang mempunyai kecenderungan untuk menggunakan sudut pandang laki-laki dalam memberi batasan sesuatu dan memandang segala sesuatu dalam kehidupan sehingga perempuan terkonsepsi sebagai pihak yang tidak diperhitungkan dan bahkan mudah sekali mengalami penindasan (Budianta 2006: 27).

2.3 Feminisme menurut Julia Kristeva

Pemikiran feminime sering ditantang atau ditolak ibu, ketika mengutuk perannya dalam mengasingkan identitas perempuan dan takdir. Meskipun metode kontrasepsi (ketika mereka dapat diakses) membebaskan perempuan dari kehamilan yang tidak diinginkan, ibu tetap menjadi subjek diskusi politik, teoritis dan praktis sengit, termasuk di luar negeri: Judith Butler memprotes "kewajiban untuk bereproduksi", dikenakan pada tubuh wanita di semua masyarakat. Jadi, ketika Julia Kristeva mencurahkan bagian penting dari karyanya untuk analisis gairah ibu. Karyanya menjadi sasaran kesalahpahaman dan tidak ada kritikus yang kurang bergairah, beberapa feminis takut asimilasi dari seorang ibu dan feminitas, ketika seorang wanita tidak murni dan sederhana pengurangan untuk fungsi biologisnya ibu (Brooks 2011: 122).

Bagi Freud, perempuan sebagai ibu adalah objek hasratnya anak laki-laki, dan sebagai anak perempuan dia menerima penghiburan paternal. Bagi Winnicott, perempuan adalah ‘*good enough mother’*, cermin perkembangan subjektivitas bayi. Bagi Julia Kristeva, “perempuan tidak bisa didefinisikan. Jika kita membuat satu penjelasan tentang perempuan, tidak mungkin tidak di dalam definisi itu

akan nada resiko menghapuskan kekhasannya. Kekhasan itu mungkin terkait dengan keibuan mengingat itu merupakan satu-satunya fungsi yang membedakan dari eksistensi jenis kelamin lain" Kristeva (dalam Brooks 2011: 123).

2.3.1 Tubuh Maternal

Julia Kristeva dalam (Brooks 2011: 122) mengatakan baahwa perbedaan seksual ada pada aspek semiotika, bagi ibu/anak menyatukan diri, sebuah momen erotisme, melodi, dan ritme-ritme keibuan secara jasmani, semua yang mendahului simbolis zona paternal. Pemikiran feminisme sering ditentang atau ditolak ibu, perannya dalam mengasingkan identitas perempuan dan takdir. Dia memperhatikan bahwa subjek memiliki (termasuk subjek perempuan untuk memodulasi kebebasannya).

Julia Kristeva menunjukkan sosok wanita sebagai simbol tubuh maternal yang kuat bertahan dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Biasanya wanita identik dengan lemah dan tidak berdaya di mata laki-laki. Mereka selalu dijadikan subordinat kaum yang tertindas; yang hanya mampu memberikan kepuasan lahir dan batin terhadap laki-laki. Hal ini yang akan digunakan sebagai tolak ukur Kristeva bahwa kaum wanita mampu menyetarakan peran dengan kaum laki-laki. Wanita memiliki kodrat sebagai tubuh maternal (ibu) meskipun belum melahirkan seorang anak. Mereka sudah mampu memperlakukan anak kecil dengan penuh kasih sayang selayaknya anaknya sendiri. Bagaimana pun setiap wanita sudah ditakdirkan memiliki perasaan yang peka dan lebih sensitif dibandingkan kaum laki-laki. Sejak lahir, kodrat wanita sebagai ibu tidak akan pernah tergantikan

oleh kaum laki-laki. Dalam keterbatasan wanita pun mampu bertahan hidup dengan apa yang dimilikinya dengan sikap mandiri, disiplin dan bekerja keras.

Bagi Kristeva, tubuh yang meletakkan dan melabuhkan simbolik (pada saat yang sama juga mengancamnya) adalah tubuh maternal. Tubuh maternal digambarkan lebih dulu daripada hukum Ayah dan merupakan permulaan dari Simbolik. Tulisan-tulisan awal Kristeva berkenaan dengan penemuan tubuh maternal yang direpresi. Kemudian tulisan berikutnya berkenaan dengan abjek tubuh maternal yang diasosiasikan dengan relasi anak dengan kelahirannya dan jenis kelamin ibu. Tubuh ibu memediasi hukum simbolik. Tubuh maternal menjadi model yang menjembatani antara fondasi biologis dari fungsi penandaan dan determinasinya oleh keluarga dan masyarakat. Proses penandaan material atau proses *drive* adalah biologis sekaligus sosial. Tubuh maternal dengan penolakan dan reduplikasinya menjadi model untuk ketidaksadaran dan untuk hubungan antara drives dan simbol. Dengan menegaskan pentingnya tubuh maternal, maka Kristeva mengubah psikoanalisa Lacan tentang tatanan imajiner dan simbolik menjadi semiotik dan simbolik Kristeva (dalam Tong 1998: 300).

2.3.2 Ayah Imajiner

Bagi Kristeva, anak dapat menghasilkan abjek ibu hanya melalui beberapa agensi paternal. Kristeva mempertentangkan konsep ayah otoriternya Lacan dengan gambaran ayah yang penuh cinta. Dalam Black Sun, Kristeva mengungkapkan tentang dua wajah dari ayah yang sama yaitu wajah ayah imajiner yang penuh cinta yang harus mampu mendukung fungsi paternal dan bergerak ke simbolik; dan wajah ayah yang harus mampu pula mengambil tempat

wajah oedipal ayah yang keras. Ayah imajiner adalah bukan ayah sesungguhnya melainkan ayah yang berada dalam tubuh maternal. Ayah dalam masa pra-sejarahnya individu adalah ayah imajinernya Kristeva yang merupakan kombinasi dari ibu dan ayah (kesatuan ayah-ibu). Hal ini bukan perbedaan seksual tetapi memiliki karakteristik maskulin dan feminin. Kristeva mengungkapkan bahwa tubuh maternal memiliki karakter sebagai ayah dengan menunjukkan keberanian dan rela berkorban (Brooks 2011: 115).

Interpretasi Kristeva tentang konsep ayahnya Freud menjadi konsep ayah yang penuh cinta dan dia mencela Lacan karena tidak melihat ayah yang penuh cinta ini dalam konsepnya Freud (Tong 1998: 288). Identifikasi dengan kesatuan ini adalah kisaran identifikasi primer. Dalam hal yang dia sebut sebagai struktur narsistik dan identifikasi ini menetapkan semua identifikasi berikutnya, termasuk identifikasi ego. Dalam *Tales of Love* identifikasi dengan kesatuan ayah-ibu dalam pra-sejarah merupakan identifikasi dengan 'ayah imajiner', transferensi antara tubuh semiotik dan *other* ideal yang tidak memiliki apa-apa. Meskipun keduanya, ayah dan ibu tetapi tetap disebut sebagai Ayah, ini karena Kristeva mengikuti Lacan yang mengidentifikasi simbolik sebagai Ayah. Kristeva menjelaskan hal ini bahwa meskipun afeksi pertama anak langsung ditujukan pada ibu, tetapi relasi objek yang lama sudah bersifat simbolik yang diasosiasikan dengan ayah.

Hal ini sama saja mengatakan bahwa logika simbolik sudah ada dalam tubuh maternal. Hal yang disarankan oleh Kristeva adalah bayi mengidentifikasi melalui transferensi yang muncul dalam pra-Oedipal dengan kesenjangan antara ibu dan hasratnya, oedipal bergerak dan memotivasi anak masuk ke dalam

Simbolik. Dalam hal ini ayah belum Ayah dari hukum simbolik. Ayah ini adalah ayah imajiner pra-sejarah sebagai dukungan bagi tempat hasrat ibu. Ayah imajiner adalah fungsi metaforis yang memberi jalan bagi fungsi paternal; cinta memberi jalan bagi hasrat (Brooks 2011: 183).

Kristeva mengklaim bahwa ayah imajiner mengijinkan identifikasi dengan hasrat ibu terhadap phallus. Dengan kata lain, identifikasi dengan ayah imajiner mengijinkan identifikasi dengan fungsi paternal sebagaimana dia sudah ada di dalam ibu. Dan identifikasi dengan ayah imajiner ini juga memungkinkan anak untuk abjek tubuh ibunya sehingga terpisah dari ibunya. Pemisahan dengan tubuh ibu tidak bersifat tragis, karena didukung oleh ayah imajiner yang merupakan cinta ibu sendiri. Cinta ibu memungkinkan transferensi (pemindahan) dari tubuh ibu ke hasrat ibu dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk transferensi ke situs hasrat ibu. Perpindahan (transferensi) ke ayah imajiner mendorong perpindahan ke situs hasrat ibu: hasratnya untuk Ayah, hasratnya terpuaskan, implikasinya dalam fungsi paternal. Kesatuan ayah-ibu, kemudian adalah kombinasi ibu dan hasratnya.

Hal ini berarti ayah di dalam ibu, "*maternal father*". Ayah imajinernya Kristeva dapat dibaca sebagai kesatuan imajiner dengan tubuh ibu yang mengambil tempat kesatuan real dengan, tergantung pada, tubuh maternal. Kristeva membawa kita kembali pada gambaran tubuh maternal semiotik yang bergelimang makanan dan gambaran abjek kelahiran untuk kemungkinan pertama kehidupan yaitu: konsepsi. Fantasi tentang ayah imajiner sebagai kesatuan ibu dan ayah dapat dibaca sebagai fantasi kesatuan kembali dengan tubuh ibu, mengambil tempat kesatuan real yang harus hilang sehingga anak dapat masuk ke

dalam bahasa. Identifikasi anak dengan kesatuan ayah-ibu dapat dibaca sebagai identifikasi dengan konsepsinya.

Identifikasi dengan ayah imajiner, ayah dalam pra-sejarah individu, adalah identifikasi dengan fantasi konsepsi dirinya sendiri. Kristeva menyediakan analisis lanjutan yang mendukung pembacaan ayah imajiner sebagai fantasi tentang keutuhan. Dia menetapkan bahwa orang dewasa mencari cinta dalam bentuk relasi berpasangan agar mengalami perasaan keutuhan, Kristeva mengidentifikasinya sebagai upaya penyatuan kembali dengan ibu. Kristeva setuju bahwa orang dewasa mencintai dalam bentuk relasi berpasangan, homoseksual atau heteroseksual sebagai upaya menciptakan kembali ayah imajiner, yang sekali lagi ternyata adalah ibu:

Dalam skenario Kristeva, suami adalah ibu *phallic* untuk wanita, sementara istri adalah ibu yang mengijinkan pria untuk tetap menjadi seorang anak. Dalam cerita oedipal tradisional, resolusi pria menemukan ibunya dalam diri istrinya, sementara wanita menemukan ayahnya di dalam diri suaminya. Bergerak dari pendapat Lacan tentang cerita oedipal, Kristeva menyetujui bahwa wanita menemukan ibunya di dalam diri suaminya. Dia akhirnya menjadi phallus (kepuasan) untuk ibunya dalam person suaminya (yang bergelimang makanan). Kemudian oedipalnya berharap, menjadi phallus ibunya, seperti kepuasan pria dalam perkawinan. Perempuan seperti pria, membutuhkan pasangan agar menemukan kembali ibunya yang hilang: ibu adalah ‘pedestal’ (tumpuan) dari pasangan, karena pasangan menyediakan penyatuan kembali dengan ibu. Fantasi kesatuan ayah-ibu, fantasi keutuhan adalah fantasi penyatuan kembali dengan ibu. Kristeva mengendalilkan bahwa ayah imajiner yang penuh cinta sebagai

disposisi lama tentang fungsi paternal yang mendahului Simbolik, fase cermin dan ayah oedipal.

Kristeva melihat krisis paternitas sebagai akibat kurangnya cinta dan bukan kurangnya hukum. Jika yang terjadi hanya simbolik atau ayah oedipal maka tidak ada jalan bagi anak untuk memisahkan dari tubuh ibu abjeknya, tidak ada kemampuan untuk melarikan diri dari abjek ibu. Wacana tentang batasan seseorang menjadi kosong jika tidak mendapat dukungan dari identifikasi primer dengan ayah imajiner yang penuh cinta. Dukungan ayah imajiner yang penuh cinta akan mengantarkan anak masuk ke dalam bahasa, tanpa dukungan tersebut maka seorang anak akan masuk ke dalam kehidupan sosial dengan murung dan berduka. Proses menjadi subjek mengharuskan seorang anak mengabjekkan ibunya tetapi proses ini harus didukung ayah imajiner - cinta ibu -, tanpa dukungan tersebut maka yang muncul adalah *emptiness*. Anak akan berada diantara antara drives dan simbol tanpa batas yang jelas.

Kristeva menetapkan bahwa *Imaginary* adalah kemampuan untuk mentransfer makna yang hilang. Ayah imajiner menstransfer makna tentang tubuh ibu yang hilang. Kristeva berpendapat bahwa kita harus setuju untuk kehilangan ibu agar dapat membayangkan dan menamainya, bahwa hubungan antara kenikmatan dan kewibawaan simbolik dijamin oleh ayah imajiner sebagaimana dia mendorong anak dari identifikasi primer ke sekunder. Kenikmatan imajiner diasosiasikandengan tubuh maternal, sementara kewibawaan simbolik diasosiasikan dengan paternal. Cinta bagi Kristeva bukan biologis dan bukan hasrat. Cinta adalah domain imajiner yang bergerak antara biologis dan hasrat, antara tubuh maternal dan Simbolik. Cinta ibu memanggil

anak kembali ke tubuh maternal, menggerakkannya menuju hasrat maternal, menuju simbolik dari *other*. Cinta ibu mendukung gerakan ke Simbolik melalui 'idealisasi cinta' yang merupakan fungsi dari ayah imajiner. Jadi cinta ibu adalah pihak ketiga imajiner.

Gerakan antara tubuh maternal yang diabjekkan dan imajiner ayah atau cinta ibu yang menyediakan insentif bagi anak untuk menempatkan kembali tuntutannya pada tubuh ibu dengan hasrat dalam bahasa – menyarankan tiga istilah sebelumnya tentang segitiga psikoanalisis tradisional. Level imajiner pra-simbolik dimana Kristeva menggambarkannya sebagai 'subjek' narsistik hasil dari identifikasi transferensial dengan ayah imajiner, benih ego ideal yang mendukung pemisahan dari abjek ibu. Situasi oedipal yang digambarkan Kristeva lebih dulu beroperasi antara subjek narsis (anak), abjek ibu (tubuh ibu), dan ayah imajiner (cinta ibu).

2.3.3 *Abjection*: Penjelasan Munculnya Penindasan dan Deskriminasi

Kristeva mengembangkan sebuah ide tentang penolakan yang sangat berguna untuk mendiagnosa dinamika penindasan. Hal ini terjadi dalam proses *abjection* yang salah. Dia menggambarkan penolakan sebagai sebuah tindakan psikis yang mana identitas grup dan subjek dibentuk dengan cara mengesampingkan apa pun yang mengancam batasan seseorang. Ancaman utama pada subjek baru adalah ketergantungannya pada tubuh ibu. Oleh karena itu, penolakan pada dasarnya berkaitan dengan fungsi ibu (Brooks 2011: 182)

Kristeva meminjam ide Mary Douglas sehingga abjeksi menghasilkan hal yang lebih besar, dimensi sosial dalam istilah larangan ritual didasarkan pada

kode biner dan menghasilkan pemisahan dan segregasi gender, klas, ras, umur, bahasa atau budaya. Dia juga mengklaim bahwa ‘pembunuhan ibu’ adalah kepentingan kita karena untuk menjadi subjek (dalam budaya patriarkal) kita harus menolak tubuh ibu. Akan tetapi, karena wanita tidak bisa menolak tubuh ibu yang mengidentifikasi mereka sebagai perempuan, mereka mengembangkan seksualitas yang terdepresi. Oleh karena itu, kita memerlukan tidak hanya wacana baru tentang keibuan tetapi juga wacana tentang hubungan antara ibu dan anak perempuan.

Kristeva menyarankan kalau penolakan yang salah adalah salah satu sebab dari penindasan perempuan. Dalam budaya patriarkal, perempuan telah direduksi ke dalam fungsi ibu; atau dengan kata lain, perempuan telah direduksi menjadi fungsi reproduksi. Penolakan yang salah tempat ini adalah salah satu cara penindasan dan penurunan harkat perempuan dalam budaya patriarkal. Argumen Kristeva (mengikuti Freud dan Lacan) bahwa wanita lebih dekat dengan semiotik, karena subjektivitas individual terbentuk dalam hubungan dengan ibu. Maka identifikasi wanita yang dekat dengan ibu dan keibuan menciptakan pada diri wanita hubungan dengan bahasa semiotik atau metabahasa yang lebih bersifat ambivalen. Apabila kastrasi menunjukkan adanya perjanjian simbolik, di manakah tempat wanita pada tatanan bahasa? Jawabannya bagi para wanita adalah bahwa wanita harus menumbangkan bahasa simbolik, tatanan masyarakatnya dan fungsi kebapakannya. Ia menuntut agar kita menemukan wacana yang lebih dekat pada tubuh dan emosi, padahal keduanya ditekan oleh kontak dengan masyarakatnya.

Kristeva menuntut wacana baru tentang keibuan yang mengakui kepentingan fungsi ibu dalam pengembangan subjektivitas dan dalam budaya. Dia juga berargumen kalau kita tidak memiliki wacana yang cukup tentang keibuan. Selain itu, Kristeva menyatakan kalau fungsi ibu tidak bisa dikurangi menjadi ibu, feminin atau wanita. Dengan mengidentifikasi hubungan ibu dengan anak sebagai fungsi, ia memisahkan fungsi untuk memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan nafsu. Sebagai seorang wanita dan ibu, seorang wanita mencintai dan memiliki nafsu karena ia adalah makhluk sosial dan wicara. Sebagai seorang wanita dan ibu, dia selalu didiskriminasi. Tetapi, jika dia memenuhi fungsi ibu, dia tidak didiskriminasi. Analisis Kristeva menyatakan bahwa siapapun bisa memenuhi fungsi ibu, perempuan atau lelaki.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Metode dan Teknik Analisis Data serta Langkah Kerja Penelitian.

.3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Rene Wellek dan Austin dalam (Ratna 2008: 61) menunjukkan empat model pendekatan psikologi, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologi pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu ; pengarang, karya sastra, dan pembaca.

Intensitas terhadap gejala-gejala individual di satu pihak, dominasi *psike* di pihak lain, menyebabkan pendekatan psikologis lebih banyak membicarakan aspek-aspek penokohan, ekspresionisme, absurditas, dan sebagainya (Ratna 2008 : 62). Dalam hal ini aspek penokohan lah yang akan dianalisis sebagai penelitian tersebut.

Teori feminisme dengan pendekatan psikologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana pengarang laki-laki menampilkan tokoh wanita sebagai pemeran utama dalam cerpen tersebut. Citra tokoh wanita yang mampu memperjuangkan nasib dan hak yang sebenarnya layak dimilikinya. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan feminisme dari Julia Kristeva untuk membedah ke empat cerpen tersebut. Dalam teorinya, Julia Kristeva

membahas tentang Tubuh Maternal, Ayah imajiner, dan Abjection munculnya penindasan dan deskriminasi. Tubuh maternal menjadi model untuk menjembatani antara fondasi biologis dari fungsi penandaan dan determinasinya oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini akan menjadi landasan penelitian untuk mengaplikasikan citra tokoh wanita dalam ke empat cerpen tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Objek ilmu pengetahuan itu ada yang berupa objek material dan objek formal. Objek material adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan, bisa berupa benda-benda material maupun yang non-material, bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, dan konsep-konsep. Objek material maupun non-material, sebenarnya merupakan suatu substansi yang tidak begitu saja dengan mudah diketahui, lebih-lebih yang non material, sedangkan yang material pun sebagai substansi mempunyai segi yang sulit dihitung dan ditentukan jumlahnya (Soetrisno & Hanafie 2007: 12).

Objek material penelitian ini adalah cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah tubuh Maternal, ayah *imaginer*, dan *abjection*: penjelasan munculnya penindasan dan deskriminasi dalam ke empat cerpen tersebut.

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber pada keseluruhan isi cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi*

karya Guy de Maupassant data tersebut versi bahasa Prancis, disunting dari (*http://www.ebooks.com* pada tanggal 02 Februari 2012) dan diterjemahkan dengan pemahaman sendiri untuk kebutuhan analisis.

Menurut Ratna (2008: 40) bahwa kemajuan teknologi komputer memungkinkan untuk menganalisis karya sastra dengan cara kualitatif sekaligus kuantitatif. Penulis juga memanfaatkan internet sebagai sumber pengumpulan data. Saat penelitian, penulis dapat mencari data-data yang dibutuhkan melalui internet.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu menyimak keseluruhan isi cerita dari keempat cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka adalah serangkaian kegiatan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat data-data serta mengolah bahan penelitian (Zed 2004: 3).

Setelah pengumpulan data dengan teknik pustaka, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Dalam kartu data tertulis komponen-komponen sebagai berikut :

(1) Nomor Data : 1
(2) Sumber : C (BdS, HdFdF, MF)/I/01,

(3) Korpus Data	
Data	**Terjemahan**
(4) Analisis Korpus Data	

Keterangan :

Bagian 1 berisi : nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : judul roman yaitu *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi*

Bab

Halaman

Bagian 3 berisi : korpus data

Bagian 4 berisi : analisis korpus data.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Menurut Nawawi (dalam Raka 2011:16) menjelaskan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna 2008: 53).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna 2009:48). Dasar pelaksanaan teknik analisis isi adalah penafsiran, sedangkan dasar penafsiran teknik analisis isi adalah memberikan perhatian pada isi pesan (Ratna 2009:49). Data yang telah siap dan sudah tercatat dalam kartu data disusun secara sistematis sesuai kepentingan penelitian dengan harapan akan diperoleh kejelasan mengenai cara-cara yang ditempuh untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

Metode dan teknik ini tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Peneliti harus mencari fakta-fakta yang relevan pada objek penelitian, kemudian dianalisis dengan cara diberi penjelasan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Contoh analisis Korpus Data

(1) 1 **(2) C/I/01**
(3) Korpus Data

Data *Sont-ils étranges, ces anciensouvenirs qui vous hantent sans qu'on puisse se défaire d'eux ? Celui-là est si vieux, si vieux que je ne saurais comprendre comment il est resté si vif et si tenace dans mon esprit. J'ai vu tant de choses sinistres, émouvantes ou terribles, que la figure de la mère Clochette ne se retrace devant mes yeux, telle que je la connus, autrefois, voilà si longtemps, quand j'avais dix ou douze ans.*	**Terjemahan** 'Apakah mereka orang asing ? Kenangan-kenangan lama ini yang menghantui tanpa kita dapat menyalahkan mereka. Yang satu ini sangat tua, bagaimanapun sudah lama aku tidak bisa memahami bagaimana ia tetap tinggal dalam ingatanku dan tidak mau hilang. Aku sudah mengalami banyak hal yang menyeramkan, menakutkan atau mengerikan, yang mengejutkanku, aku tidak bisa melewatkan sehari pun tanpa terbayang sosok ibu Clochette di depan mataku, bahkan aku sudah mengenalnya, dulu, sudah sekian lama, ketika aku berusia sepuluh atau dua belas tahun.'

4) Analisis Korpus Data

Tokoh Aku (Guy de Maupassant) telah mengenal ibu Clochette ketika ia masih muda. Pada saat itu, Maupassant selalu teringat oleh ibu Clochette wanita yang sangat dikaguminya semasa kecil. Dia selalu tinggal dan hidup dalam ingatan Maupassant, kenangan-kenangan lama itu juga seakan hadir setiap hari. Penegasan itu terlihat pada kutipan berikut « *je ne saurais comprendre comment il est resté si vif et si tenace dans mon esprit* (aku tidak bisa memahami bagaimana ia tetap tinggal dalam ingatanku dan tidak mau hilang) ».

Ada kalanya Maupassant sedang mengalami bermacam-macam hal yang menyeramkan, menakutkan atau menegangkan. Meskipun begitu, ia heran karena hanya sosok ibu Clochette lah yang selalu hadir di depan matanya. Pernyataan itu terlukis dalam kutipan berikut *« J'ai vu tant de choses sinistres, émouvantes, ou terribles, que je m'étonne de ne pouvoir passer un jour, un seul jour, sans que la figure de la mère Clochette ne se retrace devant mes yeux* (aku telah melihat banyak hal yang menyeramkan, menakutkan, atau mengerikan, yang mengejutkanku, aku tidak bisa melewatkan sehari pun tanpa terbayang sosok ibu Clochette di depan mataku) ». Dari penjelasan tersebut dibuktikan bahwa Ibu Clochette sangat berarti di kehidupan Maupassant. Oleh sebab itulah, ia dapat disebut sebagai ciri tubuh maternal yang selalu memberikan kenyamanan dan perlindungan terhadap Maupassant yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri, padahal ia belum pernah melahirkan seorang anak.

3.6 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan diteliti, yakni cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant.
3. Mendeskripsikan masalah yang muncul setelah membaca dan memahami urutan cerita pada cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme, dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupassant.
4. Mencari teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang ada yaitu teori feminisme dari Julia Kristeva.
5. Membaca dan memahami teori yang relevan untuk memecahkan masalah yang ada.
6. Membuat urutan dengan skema piramida yang hierarkis.
7. Memecahkan permasalahan dengan langkah awal mendeskripsikan citra tokoh wanita dalam ke empat cerpen tersebut melalui Tubuh Maternal, Ayah *Imaginer*, dan *Abjection*: penjelasan munculnya penindasan dan Deskriminasi.
8. Menyimpulkan hasil analisis dari teori feminisme Julia Kristeva.
9. Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB 4
CITRA TOKOH CLOCHETTE, BOULE DE SUIF, ROSE, DAN RACHEL DALAM PARADIGMA FEMINISME JULIA KRISTEVA

Dalam Bab ini akan dibahas citra tokoh wanita yang diperankan oleh Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel dengan menggunakan teori feminisme dari Julia Kristeva. Penelitian ini meliputi citra tokoh wanita yang mencerminkan tubuh maternal dalam keempat cerpen Guy de Maupassant (*Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* dan *Mademoiselle Fifi*), citra tokoh ayah imajiner yang terdapat dalam keempat cerpen Guy de Maupassant, dan citra tokoh wanita ketika menghadapi *Abjection :* Penjelasan munculnya Penindasan dan Deskriminasi.

4.1 Citra Tokoh Wanita yang Mencerminkan Tubuh Maternal

Julia Kristeva menunjukkan sosok wanita sebagai simbol tubuh maternal yang kuat bertahan dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Mereka cenderung memiliki sikap mandiri, disiplin, dan bekerja keras. Biasanya wanita identik dengan lemah dan butuh perlindungan. Mereka sering dijadikan subordinat yang hanya mampu memberikan kepuasan lahir dan batin terhadap laki-laki. Hal ini yang akan digunakan oleh Kristeva sebagai tolok ukur bahwa kaum wanita menginginkan penyetaraan *gender* dengan kaum laki-laki. Wanita memiliki kodrat sebagai tubuh maternal (ibu) meskipun belum melahirkan seorang anak. Mereka sudah mampu memperlakukan anak kecil dengan penuh kasih sayang selayaknya anaknya sendiri. Bagaimanapun, setiap wanita sudah ditakdirkan memiliki perasaan yang lebih peka dan sensitif dibandingkan kaum

laki-laki. Sejak lahir, kodrat wanita sebagai ibu tidak akan pernah tergantikan oleh kaum laki-laki.

Citra tokoh wanita yang mencerminkan tubuh maternal dalam *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme* dan *Mademoiselle Fifi* akan dikaji di bawah ini.

4.1.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette*

Ibu Clochette bekerja sebagai penjahit di rumah Maupassant. Dia adalah wanita yang penyayang dan penyabar. Ibu Clochette sangat menyayangi Maupassant. Biasanya, ia menceritakan dongeng-dongeng sederhana kepada majikannya tersebut, sehingga Maupassant merasa nyaman ketika berada di dekatnya. Penggambaran tubuh maternal ibu Clochette tercermin pada kutipan di bawah ini :

(1) *Sont-ils étrangers ? Ces anciens souvenirs qui hantent sans qu'on puisse se défaire d'eux. Celui-là est si vieux, si vieux que je ne saurais comprendre comment il est resté si vif et si tenace dans mon esprit. J'ai vu tant de choses sinistres, émouvantes ou terribles, que je m'étonne de ne pouvoir passer un jour, un seul jour, sans que la figure de la mère Clochette ne se retrace devant mes yeux, telle que je la connus, autrefois, voilà si longtemps, quand j'avais dix ou douze ans* (C/I/01).

'Apakah mereka orang asing ? Kenangan-kenangan lama ini yang menghantui tanpa kita dapat menyalahkan mereka. Yang satu ini sangat tua, bagaimanapun sudah lama aku tidak bisa memahami bagaimana ia tetap tinggal dalam ingatanku dan tidak mau hilang. Aku sudah mengalami banyak hal yang menyeramkan, menakutkan atau mengerikan, yang mengejutkanku, aku tidak bisa melewatkan sehari pun tanpa terbayang sosok ibu Clochette di depan mataku, bahkan aku sudah mengenalnya, dulu, sudah sekian lama, ketika aku berusia sepuluh atau dua belas tahun.'

Tokoh Aku (Guy de Maupassant) telah mengenal ibu Clochette ketika ia masih muda. Pada saat itu, Maupassant selalu teringat oleh ibu Clochette wanita

yang sangat dikaguminya semasa kecil. Dia selalu tinggal dan hidup dalam ingatan Maupassant, kenangan-kenangan lama itu juga seakan hadir setiap hari. Penegasan itu terlihat pada kutipan berikut « *je ne saurais comprendre comment il est resté si vif et si tenace dans mon esprit* (aku tidak bisa memahami bagaimana ia tetap tinggal dalam ingatanku dan tidak mau hilang) ».

Ada kalanya Maupassant sedang mengalami bermacam-macam hal yang menyeramkan, menakutkan atau menegangkan. Meskipun begitu, ia heran karena hanya sosok ibu Clochette lah yang selalu hadir di depan matanya. Pernyataan itu terlukis dalam kutipan berikut *« J'ai vu tant de choses sinistres, émouvantes, ou terribles, que je m'étonne de ne pouvoir passer un jour, un seul jour, sans que la figure de la mère Clochette ne se retrace devant mes yeux* (aku telah melihat banyak hal yang menyeramkan, menakutkan, atau mengerikan, yang mengejutkanku, aku tidak bisa melewatkan sehari pun tanpa terbayang sosok ibu Clochette di depan mataku) ». Dari penjelasan tersebut dibuktikan bahwa Ibu Clochette sangat berarti di kehidupan Maupassant. Oleh sebab itulah, ia dapat disebut sebagai ciri tubuh maternal yang selalu memberikan kenyamanan dan perlindungan terhadap Maupassant yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri, padahal ia belum pernah melahirkan seorang anak.

Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa ketulusan ibu Clochette ketika memberikan kasih sayang terhadap Maupassant.

(2) *J'adorais cette mère Clochette. Aussitôt levé, je montais dans la lingerie où je le trouvais installée à coudre, une chaufferette sous les pieds. Dès que j'arrivais, elle me forçait à prendre cette chaufferette et à m'assoir*

> *dessus pour ne pas m'enrhumer dans cette vaste pièce froide, placée sous le toit* (C/I/02).
>
> 'Aku mengagumi ibu Clochette ini. Segera setelah kedatangannya, aku langsung naik ke ruangan jahit tempat aku menemukannya sedang duduk di depan mesin jahitnya, sebuah alat pemanas kaki di bawah kakinya. Begitu aku tiba, dia memaksaku untuk mengambil alat pemanas kaki itu, dan aku mendudukinya agar aku tidak terkena flu di ruangan luas yang dingin ini, yang terletak di bawah atap.'

Maupasant mengagumi ibu Clochette selayaknya ia adalah ibu kandungnya sendiri. Penjelasan itu tercermin dalam kalimat « *J'adorais cette mère Clochette* (Aku mengagumi ibu Clochette ini) ». Ia merupakan tubuh maternal yang sesungguhnya, dan mampu memberikan kenyamanan untuk tokoh Aku (Guy de Maupassant). Penegasan itu terlukis pada kutipan berikut « *Aussitôt levé, je montais dans la lingerie où je le trouvais installée à coudre* (segera baranjak, aku naik ke ruangan jahit tempat aku menemukan ibu Clochette sedang duduk di depan mesin jahitnya) ». Padahal Maupassant mengetahui kalau ibu Clochette sedang sibuk untuk menyelesaikan jahitannya, tetapi ia tetap mendatanginya.

Pada kalimat *« Dès que, j'arrivais, elle me forçait à prendre cette chaufferette et à m'assoir dessus pour ne pas m'enrhumer dans cette vaste pièce froide, placée sous le toit* (begitu aku tiba, ia memaksaku untuk mengambil alat pemanas kaki itu, dan aku mendudukinya agar aku tidak terkena flu di ruangan luas yang dingin ini, yang terletak di bawah atap) » menjelaskan tentang sebuah ketulusan yang diberikan ibu Clochette terhadap Maupassant. Ia memberikan penghangat kakinya pada putra majikannya tersebut, pada saat suhu ruangan itu sedang dingin sekali. Hal itu dilakukannya agar Maupassant tidak terkena flu. Ibu Clochette menunjukkan bahwa sosok tubuh maternal yang selalu rela mengalah

dan berkorban demi Maupassant. Naluri tubuh maternal dalam ibu Clochette muncul dengan sendirinya tanpa harus memikirkan bahwa Maupassant itu anaknya sendiri atau bukan.

Ibu Clochette selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada Maupassant sehingga Maupassant sulit untuk melupakannya. Maupassant selalu merindukan dongeng-dongeng yang diceritakan ibu Clochette padanya. Pembuktian itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

(3) *Elle me contait des histoires, tout en reprisant le linge avec ses longs doigts crochus, qui étaient vifs* **;** *ses yeux derrière ses lunettes aux verres grossissants, car l'âge avait affaibli sa vue. Elle avait, autant que je puis me rappeler les choses qu'elle me disait et dont mon cœur d'enfant était remué, une âme magnanime de pauvre femme. Elle voyait gros et simple. Elle me contait les événements du bourg, l'histoire d'une vache qui s'était sauvée de l'étable et qu'on avait retrouvée, un matin, devant le moulin de Prosper Malet, regardant tourner les ailes de bois, ou l'histoire d'un œuf de poule découvert dans le clocher de l'église sans qu'on eût jamais compris quelle bête était venue le pondre là. Elle me contait ces naïves aventures de telle façon qu'elles prenaient dans mon esprit des proportions de drames inoubliables* (C/I/02-03).

'Ia mendongengkanku cerita-cerita, seluruhnya sambil menjahit pakaian dengan jari-jari panjangnya yang bengkok, yang cekatan; matanya tampak besar sekali di balik kaca matanya, dikarenakan usianya telah melemahkan penglihatannya. Ia memiliki, sejauh aku bisa mengingat hal-hal ; yang ia katakan padaku dan hatiku sebagai anak tersentuh, sebuah jiwa yang murah hati dari wanita malang itu. Ia kelihatan besar dan sederhana. Ia menceritakan padaku peristiwa-peristiwa dari kota kecil itu, cerita seekor sapi betina yang di selamatkan dari kandang dan yang ditemukan kembali, suatu pagi, di depan penggilingan Prosper Malet, ia sedang memandang sayap dari kayu yang berputar, atau dongeng sebutir telur ayam yang ditemukan kembali di menara gereja tanpa pernah dipahami oleh siapapun, binatang macam apa yang telah bertelur di sana. Ia menceritakan padaku petualangan-petualangan naif itu dengan cara yang dapat menambah semangatku dari banyaknya drama yang tidak terlupakan.'

Ibu Clochette dalam kutipan (3) di atas menampilkan sosok tubuh maternal, karena memiliki banyak kisah menarik yang selalu dinantikan oleh

Maupassant. Penegasan itu ditunjukkan oleh kutipan berikut *« Elle me contait des histoires, tout en reprisant le linge avec ses longs doigts crochus, qui étaient vifs ; ses yeux derrière ses lunettes aux verres grossissants, car l'âge avait affaibli sa vue* (Ia mendongengkanku cerita-cerita, seluruhnya sambil menjahit pakaian dengan jari-jari panjangnya yang bengkok, yang cekatan; matanya tampak besar sekali di balik kaca matanya, dikarenakan usianya telah melemahkan penglihatannya) ». Pada pernyataan tersebut dijelaskan bahwa dia memiliki keterbatasan pada jari-jarinya yang bengkok dan penglihatannya yang sudah memudar. Namun demikian, semua itu tidak mempersulikan ibu Clochette untuk menjahit dan juga tidak menghalanginya untuk bercerita pada Maupassant. Ia selalu melakukan pekerjaannya dengan penuh semangat meskipun memiliki keterbatasan.

Peristiwa-peristiwa itu bagaikan sebuah dongeng yang diceritakan seorang ibu kepada buah hatinya. Meskipun terkadang tidak masuk akal, tetapi Maupassant dapat mengingat dan terharu saat mendengarnya. Penjelasan itu tercermin pada kutipan berikut « *Elle avait, autant que je puis me rappeler les choses qu'elle me disait et dont mon cœur d'enfant était remué* (Ia memiliki, sejauh aku bisa mengingat hal-hal ; yang ia katakan padaku dan hatiku sebagai anak tersentuh) ».

Salah satu dongeng yang diceritakan ibu Clochette, sebagaimana dapat dilhat dalam kutipan berikut « *l'histoire d'un œuf de poule découvert dans le clocher de l'église sans qu'on eût jamais compris quelle bête était venue le pondre là* (dongeng sebutir telur ayam yang ditemukan kembali di menara gereja

tanpa pernah dipahami oleh siapapun, binatang macam apa yang telah bertelur di sana) ».

Ibu Clochette menceritakan kejadian sederhana pada Maupassant yang membuatnya semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, bahkan sulit untuk dilupakan. Penegasan itu dibuktikan pada kalimat berikut « *Elle me contait ces naïves aventures de telle façon qu'elles prenaient dans mon esprit des proportions de drames inoubliables* (Ia menceritakan padaku petualangan-petualangan naif itu dengan cara yang dapat menambah semangatku dari banyaknya drama yang tidak terlupakan) ». Hal tersebut yang menjadikan keistimewaan dari ibu Clochette yang memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Dia mempunyai berbagai cerita menarik yang selalu dirindukan oleh Maupassant.

Kutipan di bawah ini akan menjelaskan kebersamaan ibu Clochette dan Maupassant dalam melewatkan setiap paginya.

(4) *Un mardi, comme j'avais passé toute la matinée à écouter la mère Clochette, je voulus remonter près d'elle, dans la journée, après avoir été cueillir des noisette avec le domestique au bois des Hallets, derrière la ferme de Noirpré. Je me rappelle tout cela aussi nettement que les choses d'hier* (C/II/03).

'Pada suatu hari selasa, karena aku telah melawatkan setiap paginya untuk mendengarkan ibu Clochette, aku ingin naik kembali di tempat ia berada, sepanjang hari. Setelah memetik buah yang berkulit keras (menyerupai kenari) dengan pelayan di hutan *Hallets*, di belakang ladang *Noirpré*. Aku masih terbayang dengan jelas, seolah-olah hal itu terjadi kemarin.'

Ibu Clochette selalu dinantikan kehadirannya oleh Maupassant. Penjelasan tersebut tercermin dari kutipan berikut « *Un mardi, comme j'avais passé toute la matinée à écouter la mère Clochette* (Pada suatu hari selasa, karena aku melawatkan setiap paginya untuk mendengarkan ibu Clochette) ». Ketika Maupassant melewatkan sepanjang hari hanya bersama ibu Clochette,

kebersamaan mereka tidak tergantikan oleh apapun. Hal itulah yang selalu diinginkannya. Senada dengan pernyataan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut « *je voulus remonter près d'elle, dans la journée* (aku ingin naik kembali di tempat ia berada, sepanjang hari) ». Pada saat ia menemani Maupassant sambil bercerita, hal tersebutlah yang mencerminkan sosok tubuh maternal yang penuh cinta kasih dan juga sebagai wanita yang penyabar

4.1.2. Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif*

Boule de Suif bersama sembilan orang yang tidak saling mengenal pergi meninggalkan kotanya di Rouen dengan kereta kuda. Alasan kepergian mereka adalah karena tempatnya sedang diduduki oleh tentara Prusia. Kebencian mereka terhadap tentara Prusia yang menyebabkan mereka pindah ke le Havre, sebab di sana tentara Prancis sedang bermukim untuk sementara.

Sembilan orang tersebut tidak membawa bekal makanan apapun sehingga mereka mengalami kegelisahan akibat kelaparan di perjalanan. Hanya Boule de Suif lah yang telah mempersiapkan semuanya tanpa mereka sadari. Dalam perjalanan itu, dia mendapat perlakuan kurang baik dengan wanita-wanita bangsawan. Penyebab dari perlakuan itu adalah profesinya sebagai pelacur yang tidak sekelas dengan mereka. Meskipun demikian, dia tetap bersikap baik dan tidak mempedulikan anggapan buruk mereka terhadapnya. Ia tetap menawarkan dan membagikan bekal makanannya pada mereka.

Penggambaran tubuh maternal Boule de Suif tersebut tercermin pada kutipan di bawah ini:

(5) *Enfin, à trois heures, comme on se trouvait au milieu d'une plein interminable, sans un seul village en vue, Boule de Suif, se baissant*

*vivement, retira de sous la banquette un large panier couvert d'une serviette blanche. Elle en sortit d'abord une petite assiette de faïence, une fine timbale en argent, puis une vaste terrine dans laquelle deux poulets entiers, tout découpés, avaient confit sous leur gelée ; et l'on apercevait encore dans le panier d'autres bonnes choses enveloppées, des pâtés, des fruits, des friandises, les provisions préparées pour un voyage de trois jours, afin de ne point toucher à la cuisine des auberges. Quatre goulots de bouteilles passaient entre les paquets de nourriture. Elle prit une aile de poule et délicatement, se mit à la manger avec un de ces petits qu'on appelle "Regénce " en Normandie***.** *Tous les regards étaient tendus vers elle. Puis l'odeur se répandit, élargissant les narines, faisant venir aux bouches une salive abondante avec une contraction douloureuse de la mâchoire sous les oreilles. Le mépris des dames pour cette fille devenait féroce, comme une envie de la tuer ou de la jeter en bas de la voiture, dans la neige, elle, sa timbale, son panier et ses provisions* (BdS/I/46).

'Akhirnya, pukul tiga, karena kami berada di tengah-tengah dataran yang tanpa batas, tanpa ada sebuah desa pun terlihat, Boule de Suif yang membungkukkan tubuhnya dengan penuh semangat, menarik dari bangkunya sebuah keranjang besar yang tertutup serbet putih. Mula-mula ia mengeluarkan sebuah piring kecil yang terbuat dari tembikar, gelas dari perak, lalu sebuah pinggan besar yang di atasnya ada dua ekor ayam utuh, yang semua sudah dipotong-potong, kemudian terawetkan lemaknya dalam kebekuan mereka (daging ayam), dan masih terlihat ada sesuatu yang lezat lainnya masih terbungkus di dalam keranjangnya, pastai-pastai, buah-buahan, kue-kue (kudapan), persedian makanan ini disiapkan untuk perjalanan yang bedurasi tiga hari agar tidak usah makan masakan penginapan. Empat leher botol terlihat menonjol di antara banyaknya jumlah makanan. Ia mengambil sebuah sayap ayam dan dengan lembut, mulai makan dengan salah satu dari bagian kecil-kecil ini yang biasanya disebut '*Regence*' di Normandia. Semua pandangan tertuju padanya. Kemudian aroma makanannya menyebar, mengembungkan lubang hidung, yang membuat mulut sedemikian mengeluarkan banyak air liur dengan di telinga mendengar "kemencer" (kecapan pada lidah) pada saat melihat Boule de Suif makan. Perasaan benci wanita-wanita lain pada gadis ini (Boule de Suif) semakin menjadi-jadi, seperti keinginan membunuh atau melemparkan tubuh yang gemuk bulat ini ke bawah kereta, yang sedang bersalju, ia, gelas peraknya, keranjang, dan bekal makanannya.'

Boule de Suif tidak tahan lagi melihat orang-orang di dekatnya sudah tidak berdaya karena kelaparan. Akhirnya, ia mengeluarkan dari keranjang dua ekor ayam goreng besar dan di dalamnya masih tersimpan pastai-pastai, buah-buahan serta manisan dan juga empat botol minuman. Penegasan tersebut

tercermin pada kutipan berikut « *Boule de Suif, se baissant vivement, retira de sous la banquette un large panier couvert d'une serviette blanche. Elle en sortit d'abord une petite assiette de faïence, une fine timbale en argent, puis une vaste terrine dans laquelle deux poulets entiers* (Boule de Suif yang membungkukkan tubuhnya dengan penuh semangat, menarik dari bangkunya sebuah keranjang besar yang tertutup serbet putih. Mula-mula ia mengeluarkan sebuah piring kecil yang terbuat dari tembikar, gelas dari perak, lalu sebuah pinggan besar yang di atasnya ada dua ekor ayam utuh) ». Ia seperti tubuh maternal yang tidak bisa melihat orang di sekitarnya menderita.

Ketika Boule de Suif memulai menyantap sayap ayam dengan roti yang dilengkapi selai buah, semua mata memandanginya. Pernyataan itu terlukis dari kalimat berikut *« Tous les regards étaient tendus vers elle (*Semua pandangan tertuju padanya) ». Mereka sudah tidak tahan lagi dengan aroma makanan. Menurut Boule de Suif, bekal yang dibawanya cukup untuk perjalanan tiga hari, hal itu tercermin dalam kutipan berikut « *les provisions préparées pour un voyage de trois jours* (persedian makanan ini disiapkan untuk perjalanan yang bedurasi tiga hari) ». Sayangnya, dia tidak akan tega melihat di sekelilingnya kelaparan. Dari pernyataan itu, tubuh maternal ibu Clochette muncul dengan membagikan makanannya kepada teman-teman seperjalanannya.

Di satu sisi, Boule de Suif menampilkan sosok tubuh maternal yang selalu mempersiapkan sesuatu yang nantinya sangat dibutuhkan bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk semua orang. Simbol maternal yang ditampilkannya yaitu sifat baik hati dan penyayang. Namun di sisi lain, beberapa

wanita yang ada di dalam kereta itu tidak menyukainya, karena profesinya sebagai pelacur.

Mereka juga merasa keberadaan Boule de Suif mengalihkan perhatian laki-laki lainnya (suami mereka juga) yang hanya tertuju padanya semua. Penegasan itu tercermin dalam kutipan berikut « *Le mépris des dames pour cette fille devenait féroce, comme une envie de la tuer ou de la jeter en bas de la voiture, dans la neige, elle, sa timbale, son panier et ses provisions* (Perasaan benci wanita-wanita lain pada gadis ini (Boule de Suif) semakin menjadi-jadi, seperti keinginan membunuh atau melemparkan tubuh yang gemuk bulat ini ke luar dari kereta, yang sedang bersalju, ia, gelas peraknya, keranjang, dan bekal makanannya) ». Sikap angkuh dan cemburu mereka yang ingin melemparkan Boule de Suif ke luar dari kereta kuda itu, padahal mereka pun sangat membutuhkan makanan yang dibawanya.

Kutipan di bawah ini akan menceritakan perlakuan Boule de suif yang ramah ketika menawarkan bekal makanannya kepada biarawati dan Cornudet.

(6) *Boule de Suif, d'une voix humble et douce, proposa aux deux bonnes sœurs de partager sa collation***.** *Elles acceptèrent toutes les deux instantanément et sans lever les yeux, ses mirent à manger très vite après avoir balbutié des remerciements. Cornudet ne refusa pas non plus les offres de sa voisine et l'on forma avec les religieuses une sorte de table en développant des journaux sur les genoux* (BdS/II/47).

'Boule de Suif dengan ramah dan halus menawarkan pada dua biarawati itu untuk membagikan makanan ringannya. Mereka segera menerimanya dan memakannya dengan sangat cepat tanpa mengangkat mata mereka setelah menggumamkan rasa syukur. Cornudet tidak menolak tidak pula menawarkan makanan itu kepada teman di sebelahnya dengan kedua biarawati itu dibuatlah sejenis meja, membuka koran-koran di atas lututnya.'

Citra wanita yang ditampilkan Boule de Suif sungguh dapat menjadi panutan yang lainnya. Di saat suasana yang sedang mencengkeram, dia tetap berbuat baik dengan orang-orang di sekitarnya. Penegasan itu ditunjukkan oleh kutipan berikut « *Boule de Suif, d'une voix humble et douce, proposa aux bonnes sœurs de partager sa collation* (Boule de Suif dengan ramah dan halus menawarkan pada dua biarawati itu untuk membagikan makanan ringannya) ». Dia menunjukkan sifat tubuh maternal yang penuh kasih sayang terhadap teman-temannya di sekitar dengan berbagi makanan. Perkataan yang dilontarkannya secara halus dan sopan ketika menawarkan makanan kepada biarawati.

Pada kutipan berikut « *Cornudet ne refusa pas non plus les offres de sa voisine et l'on forma avec les religieuses une sorte de table en développant des journaux sur les genoux* (Cornudet tidak menolak tidak pula menawarkan makanan itu kepada teman di sebelahnya dan dengan kedua biarawati itu dibuatlah sejenis meja, membuka koran-koran di atas lututnya) » menjelaskan bahwa Cornudet juga menerima tawaran Boule de Suif dan segera menyantap makanan itu. Ia layak sebagai tubuh maternal yang selalu memberikan apapun untuk anak-anaknya, itupun yang dilakukannya terhadap teman-temannya. Simbol tubuh maternal pada diri Boule de Suif tercermin dari sikapnya yang tidak pilih kasih dalam memberikan bekal makanannya.

Boule de Suif tetap menawarkan makanannya kepada Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan bangsawan yang jelas tidak menyukainya. Dia menggunakan kalimat yang sangat sopan, sebagaimana ditunjukkan oleh kutipan di bawah ini.

(7) *Alors Boule de Suif, rougissante et embarrassée, balbutia en regardant les quatre voyageurs restés à jeun : « Mon Dieu, si j'osais offrir à ces messieurs et à ces dames… » Elle se tut, craignant un outrage. Loiseau*

> *prit parole ; « Eh, parbleu, dans des cas pareils tout le monde est frère et doit s'aider. Allons, Mesdames, pas de cérémonie, acceptez, que diable ! Savons-nous si nous trouverons seulement une maison où passer la nuit ? Du train dont nous allons, nous ne se serons pas à Tôtes avant demain midi?* (BdS/II/48).
>
> 'Seketika itu, Boule de Suif yang wajahnya memerah karena merasa malu dan canggung, berguman sambil memandang keempat penumpang yang tetap belum makan apa-apa : « Tuhanku, seandainya saya berani menawarkan kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya ini.. » Ia terdiam, takut akan dihina. Loiseau angkat bicara : « Ah, ya Tuhan, dalam situasi ini semua orang adalah saudara dan harus saling menolong ». Ayo, Nyonya-nyonya tidak usah sungkan-sungkan, makan saja. Astaga ! Siapa tahu jika kita tidak dapat menemukan sebuah rumah untuk menginap? Bukankah dari sejak kita naik kereta, kita pergi sampai ke Tôtes sebelum tengah hari besok?'

Alasanan Nyonya-nyonya bangsawan (borjuis) tidak suka terhadap Boule de Suif adalah, karena ia tidak sekelas dengan mereka sehingga membuatnya sungkan untuk menawarkan makanan. Dia takut mendapat penolakan dan sikap mereka yang kurang berkenan atas tawarannya tersebut. Boule de Suif bagi mereka hanya seorang pelacur yang hina dan tidak tahu malu. Sikap mereka tidak membuatnya marah ataupun sakit hati, dia tetap bersikap baik dan ramah.

Suasana seperti itu tidak ada bedanya sebab mereka tetap membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Boule de Suif tetap menawarkan makanannya dengan perkataan berikut « *Mon Dieu, si j'osais offrir à ces messieurs et à ces dames* (Tuhanku, seandainya saya berani menawarkan kepada tuan-tuan dan nyonya-nyonya ini) ». Akhirnya mereka menerima makanan tersebut dan menyatapnya dengan lahap dengan bujukan Loiseau berikut ini « *Eh, parbleu, dans des cas pareils tout le monde est frère et doit s'aider. Allons, Mesdames, pas de cérémonie, acceptez,* (Ah, ya Tuhan, dalam situasi ini semua orang adalah saudara dan harus saling menolong ». Ayo, Nyonya-nyonya tidak usah sungkan-

sungkan, makan saja.) ». Tubuh maternal yang dimiliki Boule de Suif yaitu jiwa tegar dan kuat dengan perlakuan buruk orang-orang di sekitarnya. Namun demikian, tubuh maternal sebagai wanita pemaaf selalu hadir bersamanya sehingga hidupnya selalu bahagia.

Di mana pun seorang ibu pasti selalu merindukan buah hatinya yang sudah lama tidak bertemu, hal itu yang dirasakan oleh Boule de Suif ketika menghadiri pembastisan di gereja. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini.

(8) *On descendit le lendemain avec des visages fatigués et des cœurs exaspérés. Les femmes parlaient à peine à Boule de Suif. Une cloche tinta. C'était pour un baptême. La grosse fille avait un enfant élevé chez des paysans d'Yvetot. Elle ne le voyait pas une fois l'an et n'y songeait jamais mais la pensée de celui qu'on allait baptiser lui jeta au cœur une tendresse subite et violente pour le sien et elle voulut absolument assister à la cérémonie* (BdF/III/67).

'Kami turun keesokan harinya dengan wajah lelah dan hati jengkel. Para wanita itu berbicara kesedihan pada Boule de Suif. Lonceng gereja berbunyi. Itu menandakan akan diadakan pembastisan. Si gadis gemuk itu telah mempunyai seorang anak kecil yang dirawat oleh petani di Yvetot. Ia sudah hampir satu tahun tidak menengoknya dan sama sekali tidak pernah memikirkannya tetapi pikirannya pada buah hatinya ketika akan dibaptis, tiba-tiba membuat hatinya merasa sayang pada anak itu dan ia ingin sekali menghadiri upacara pemandian itu.'

Tubuh maternal dalam diri Boule de Suif tercermin dalam kutipan berikut « *La grosse fille avait un enfant élevé chez des paysans d'Yvetot* (Si gadis gemuk telah mempunyai seorang anak kecil yang dirawat oleh petani di Yvetot) ». Ia telah menjadi seorang ibu meskipun tidak tinggal bersama dengan buah hatinya, karena ia diasuh oleh petani di Yvetot. Hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk hidup bersama dengan putranya nanti.

Pada kutipan berikut « *Elle ne le voyait pas une fois l'an et n'y songeait jamais mais la pensée de celui qu'on allait baptiser lui jeta au cœur une tendresse subite* (Ia sudah hampir satu tahun tidak menengoknya dan sama sekali tidak pernah memikirkannya tetapi pikirannya pada buah hatinya pada saat diadakan pembastisan itu, tiba-tiba membiarkan kerinduan di hatinya) dijelaskan bahwa dia sudah hampir satu tahun tidak menengoknya dan mungkin juga putranya telah melupakannya. Ketika ia mendengar bunyi lonceng gereja itu, tiba-tiba saja hatinya menjadi begitu rindu pada buah hatinya. Seorang ibu tidak akan bisa melupakan putra kandungnya, walaupun ia sudah lama tidak bertemu. Sebab dari itu, pada saat menghadiri pembastisan itu, naluri sebagai sosok wanita yang memiliki kodrat tubuh maternal sejak lahir dengan sendirinya hadir pada diri Boule de Suif.

4.1.3. Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*

Rose bekerja sebagai pelayan di rumah seorang tuan tanah yang bernama tuan Vallin. Ia adalah wanita yang tegar dan kuat meskipun telah dibohongi oleh kekasihnya (Jacques). Ketika Jacques menghamili Rose, ia pergi dan tidak mau bertanggung jawab, tetapi Rose tetap berjuang untuk buah hatinya dengan bekerja keras mengumpulkan banyak uang. Hal itu dilakukan Rose agar dapat membahagiakan anaknya tersebut. Penggambaran Rose sebagai tubuh maternal tercermin pada kutipan di bawah ini:

(9) *Sa mère était à l'agonie : elle mourut le jour même de son arrivée ; et, le lendemain, Rose accouchait d'un enfant de sept mois, un petit squelette affreux, maigre à donner des frissons, et qui semblait souffrir sans cesse, tant il crispait douloureusement ses pauvres mains décharnées comme des pattes de crabe. Il vécu cependant***.** *Elle raconta qu'elle était mariée, mais*

> *qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* (HdFdF /II/ 15).
>
> 'Ibunya telah sekarat : ia meninggal di hari yang sama dengan kedatangan Rose ; dan keesokan harinya, Rose melahirkan seorang bayi yang usia kandungannya baru tujuh bulan, tengkorak kecil yang mengerikan, kurus yang membuat orang yang melihatnya menggigil, dan yang kelihatan menderita terus menerus, sehingga ia mengalami kesakitan pada tangannya yang malang yang menjadi kurus seperti tangan kepiting. Meskipun demikian ia tetap hidup. Rose bercerita kalau ia telah menikah, tetapi ia tidak bisa mengurus bayinya dan ia meninggalkannya (menitipkan) di rumah tetangga yang telah berjanji akan merawat bayi kecil itu sebaik-baiknya.'

Pada saat ibunya meninggal dunia, Rose merasa sangat terpukul. Dia tidak dapat berbuat apa-apa karena pada waktu itu dia baru mengandung tujuh bulan, dan tiba-tiba bayinya pun lahir di dunia ini. Pernyataan itu tercermin dari kutipan berikut « *Sa mère était à l'agonie : elle mourut le jour même de son arrivée ; et, le lendemain, Rose accouchait d'un enfant de sept mois* (Ibunya telah sekarat : ia meninggal di hari yang sama dengan kedatangan Rose ; dan keesokan harinya, Rose melahirkan seorang bayi yang kandungannya baru berusia tujuh bulan)». Perasaan yang bercampur aduk antara kebahagiaan sebagai ibu, dan kesedihan ditinggalkan ibunya untuk selama-lamanya tidak bisa ditahan lagi. Bagaimanapun ia harus bertahan untuk memperjuangkan kehidupan buah hatinya.

Tubuh maternal pada diri Rose seakan hadir ketika melihat bayinya, meskipun ia memiliki seorang putri mungil, dan membuat orang lain iba saat melihatnya. Pernyataan tersebut terlukis dalam kutipan berikut « *un petit squelette affreux, maigre à donner des frissons, et qui semblait souffrir sans cesse* (tengkorak kecil yang mengerikan, kurus membuat orang yang melihatnya menggigil, dan yang kelihatannya menderita terus menerus) ».

Alasan pekerjaan, Rose harus menitipkan bayinya kepada tetangganya, karena ia harus tetap bekerja untuk menghidupi buah hatinya agar jauh lebih baik. Ungkapan itu tercermin dari penjelasan berikut *« mais qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* (tetapi ia tidak bisa mengurus bayinya dan ia meninggalkannya (menitipkan) di rumah tetangga yang telah berjanji akan merawat bayi kecil itu sebaik-baiknya) ».

Kutipan berikut ini menunjukkan kesedihan Rose yang harus meninggalkan gadis kecilnya di desa. Dengan alasan untuk mencari nafkah, ia harus tetap bekerja keras demi kehidupan yang jauh lebih baik di masa depan.

(10) *Elle revint. Mais alors, en son cœur si longtemps meurtri, se leva, comme une aurore, un amour inconnu pour ce petit être chétif qu'elle avait laissé là-bas ; et cet amour même était une souffrance nouvelle, une souffrance de toutes les heures, de toutes les minutes, puis qu'elle était séparée de lui. Ce qui la martyrisait surtout, c'était un besoin fou de l'embrasser, de l'étreindre sa en ses bras, de sentir contre sa chair la chaleur de son petit corps. Elle ne dormait plus la nuit ; elle y pensait tout le jour ; et, le soir, son travail fini, elle s'esseyait devant le feu, qu'elle regardait fixement comme les gens qui pensent au loin* (HdFdF/II/15-16).

'Ia datang kembali. Tetapi hatinya telah lama mati, bangun seperti sebuah fajar, cinta yang belum diketahui untuk si kecil yang lemah yang ditinggalkannya di sana ; dan cinta yang sama itu adalah sebuah penderitaan baru, sebuah penderitaan setiap jam, setiap menit, kemudian ia dipisahkan dari bayinya. Inilah yang membuatnya sangat menderita lahir batin, ada keinginan sangat besar untuk menciumnya, menenangkannya dalam gendongannya, merasakan kehangatan dari tubuh kecilnya. Ia tidak bisa tidur lagi di malam hari ; ia memikirkannya sepanjang hari ; dan pada sore hari ketika pekerjaannya telah selesai, ia duduk di depan perapian yang diamatinya dengan dekat seperti seseorang yang berangan dalam-dalam.'

Tubuh maternal inilah yang sekarang Rose rasakan sebagai seorang ibu, meskipun dia belum bisa mencurahkan kasih sayangnya. Dengan alasan untuk mencari nafkah, Rose harus kembali bekerja dengan kesedihan seorang ibu yang

harus berjauhan dengan buah hatinya yang masih bayi. Penegasan itu ditunjukkan dengan kalimat berikut « *Elle revint. Mais alors, en son cœur si longtemps meurtri, se leva, comme une aurore, un amour inconnu pour ce petit être chétif qu'elle avait laissé là-bas* (Ia datang kembali. Tetapi hatinya telah lama mati, bangun seperti sebuah fajar, cinta yang belum diketahui untuk si kecil yang lemah yang ia tinggalkan di sana) ».

Pada kutipan berikut « *Ce qui la martyrisait surtout, c'était un besoin fou de l'embrasser, de l'étreindre sa en ses bras, de sentir contre sa chair la chaleur de son petit corps* (Ini yang terutama membuatnya menderita, ha ini adalah sebuah keinginan gila untuk menciumi, menenangkannya dalam gendongannya, merasakan hangatnya tubuh kecil dalam pelukannya) ». Rose berharap kalau bayinya ada di dekatnya sehingga ia mampu mencurahkan kasih sayangnya, namun semua itu hanya sebuah keinginan yang belum terwujud.

Rose sebagai *single parent* harus bekerja keras untuk buah hatinya. Kerinduannya yang begitu dalam membuatnya bersedih dan menangis. Tiap detik di dalam pikirannya hanya bayangan putri kecil yang selalu hadir. Pernyataan itu tercermin dari kutipan berikut « *Elle ne dormait plus la nuit ; elle y pensait tout le jour* (Ia tidak bisa tidur lagi di malam hari ; ia memikirkannya sepanjang hari) ». Naluri seorang ibu tidak bisa terlepas dari darah dagingnya sendiri..

Untuk mengalihkan kerinduannya terhadap buah hatinya, Rose melakukan semua pekerjaan. Dia berharap dengan kesibukan itu mampu sedikit meradakan rasa rindunya, sebagaimana tercermin pada kutipan di bawah ini.

(11) *Pour se distraire de ces tracasseries, elle se mit à l'ouvrage avec fureur, et, songeant toujours à son enfant, elle chercha les moyens d'amasser pour lui beaucoup d'argent. Elle résolut de travailler si fort qu'on serait*

obligé d'augmenter ses gages. Alors, peu à peu, elle accapara la besogne autour d'elle, fit renvoyer une servante qui devainait inutile depuis qu'elle peinait autant que deux, économisa sur le pain, sur l'huile et sur la chandelle, sur le grain qu'on jetait trop largement aux poules, sur le fourrage des bestiaux qu'on gaspillait un peu. Elle se montra avare de l'argent du maître comme si c'eût été le sien, et à force de faire de marchés avantageux, de vendre cher ce qui sortait de la maison et de déjouer les ruses des paysans qui offraient leurs produits, elle eut seule le soin des achats et des ventes, la direction du travail des gens de peine, le compte des provisions ; et en peu de temps, elle devint indispensable. Elle exercait une telle surveillance autour d'elle, que la ferme, sous sa direction, prospéra prodigieusement. On parlait à deux lieues à la ronde de la « servant à maître Vallin » et le fermier répétait partout ''cette fille-là, ca vaut mieux que de l'or'' **(**HdFdF/II/16).

'Untuk menghibur diri dari kesusahannya, Rose mulai bekerja dengan lupa diri, sambil selalu memikirkan anaknya, ia mencari jalan untuk mengumpulkan banyak uang untuk buah hatinya. Ia memutuskan untuk bekerja begitu keras sehingga dirasakan wajib menaikkan gajinya. Kemudian, sedikit demi sedikit, ia mengambil alih semua pekerjaan di sekelilingnya, mengeluarkan seorang pembantu yang tidak berguna sejak dirinya bisa mengerjakan untuk dua orang. Ia menghemat roti, minyak, dan lilin. Biji yang diberikan terlalu banyak ke ayam-ayam, makanan untuk ternak yang sedikit memboroskannya. Ia memperlihatkan kekikiran atas uang majikannya seolah-olah itu adalah miliknya, dan dengan kegigihannya berbelanja barang-barang yang menguntungkan, dari menjual dengan harga mahal yang berasal dari dalam rumah itu dan menggagalkan siasat jelek para petani yang menawarkan hasil ladang mereka, ia mengurusi sendiri pembelian dan penjualan, tujuan pekerjaan dari orang-orang yang membanting tulang, perencanaan perhitungan, dan dalam waktu yang tidak lama, ia menjadi sangat dibutuhkan. Ia mengerjakan pengawasan itu seorang diri, pertanian di bawah kepemimpinannya, berkembang luar biasa. Pada garis keliling dua mil, kami berkata bahwa « Pelayan tuan tanah Vallin » dan pengusaha tanah mengulanginya di mana-mana "gadis yang di sana itu, sama berharganya dengan emas".'

Rose sebagai tubuh maternal yang telah memiliki seorang anak yang membuatnya harus bekerja keras. Ia memiliki kasih sayang yang begitu besar terhadap buah hatinya. Apapun yang terjadi padanya tidak pernah diperdulikan karena Rose ingin melihat puteri kecilnya tumbuh dengan baik dan tercukupi kebutuhannya. Semua pekerjaan di rumah tuan Vallin dilakukannya seorang diri

agar mendapatkan gaji yang lebih besar. Pernyataan tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut "*Elle résolut de travailler si fort qu'on serait obligé d'augmenter ses gages* (Ia memutuskan untuk bekerja begitu keras sehingga dirasakan wajib menaikkan gajinya)".

Atas kerja kerasnya itu, Rose mendapat kepercayaan majikannya, orang-orang mengatakan bahwa Rose adalah wanita yang lebih berharga daripada emas. Hal itu disebakan oleh kerajinannya dalam menyelesaikan semua pekerjaan. Ia juga meningkatkan hasil pertanian yang sangat menguntungkan majikannya. Penegasan itu ditunjukkan oleh kalimat berikut ini « *Elle exercait une telle surveillance autour d'elle, que la ferme, sous sa direction, prospéra prodigieusement. On parlait à deux lieues à la ronde de la « servant à maître Vallin » et le fermier répétait partout ''cette fille-là, ca vaut mieux que de l'or*.**'** **(**Ia mengerjakan pengawasan itu seorang diri, pertanian di bawah kepemimpinannya, berkembang luar biasa. Kami berkata pada garis keliling dua mil bahwa « ia berguna bagi tuan tanah Vallin » dan pengusaha tanah mengulanginya di mana-mana "gadis yang di sana itu, sama berharganya dengan emas".) ». Itulah citra Rose sebagai tubuh maternal yang mempunyai semangat untuk bekerja keras walaupun seorang *single parent.*

4.1.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi*

Rachel salah satu pelacur yang didatangkan untuk menemani Mademoiselle Fifi. Ia harus bersikap sabar terhadap perlakuan Mademoiselle Fifi karena tujuannya di situ untuk mengusir tentara Prusia. Rachel tidak tahan lagi ketika ia telah menghina wanita Prancis dan negaranya. Ia memiliki jiwa

nasionalisme dan patriotisme layaknya seorang ibu yang rela berkorban demi anaknya. Penggambaran Rachel sebagai tubuh maternal dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

(12) *« À nos victoires sur la France ! »*
Toutes grises qu'elles étaient, les femmes se turent ; et Rachel, frissonnante, se retourna : « Tu sais, j'en connais des Français, devant qui tu ne dirais pas ca, » Mais le petit marquis, la tenant toujours sur ses genoux, se mit à rire gai par le vin : « Ah ! ah ! ah ! Je n'en ai jamais vu, moi. Sitôt que nous paraissons, ils foutent le champ ! La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : « Tu mens salop ! » Durant une seconde, il fixa sur les tableaux dont il crevait la toile à coups de revolver, puis il se remit à rire : « Ah ! oui, parlons-en, la belle ! Serions-nous ici, s'ils étaient braves ? » Et il s'animait : « Nous sommes leurs maîtres ! à nous la France » (MF/II/100).

'« Untuk kemenangan kita atas Prancis »
Meskipun mereka mabuk, perempuan-perempuan itu tersentak diam; Rachel, sambil menggigil, membalikkan badannya: «Kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani, di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu ! » Tetapi *marquis* si pendek itu, yang menjadi sangat gembira karena minuman anggur, dan sambil tetap membiarkan perempuan itu di lututnya, berkomentar : « Oh !oh !oh ! Aku tidak pernah melihat mereka, aku. Begitu kami muncul, mereka 'ngacir'! Rachel marah sekali, ia berteriak ke wajah perwira itu: "Kau bohong, bajingan!" Selama satu detik, ia menancapkan pandangan matanya yang jernih, seperti ia menatap lukisan-lukisan yang ia tembak dengan revolvernya, lalu ia tertawa: "Oh! Ya, ayo kita membicarakannya, cantik! Apa kami akan berada di sini, jika mereka pemberani?" Dan ia semakin berapi-api: "Kami majikan mereka! Prancis milik kami!"

Suasana saat itu sangat mencengkeram antara Rachel dan Mademoiselle Fifi. Mereka saling bersitegang dengan pernyataannya yang membuat Rachel dan teman-temannya marah yang terlihat dalam kutipan *« À nos victoires sur la France !* (Untuk kemenangan kita atas Prancis) ». Rachel tidak menerima bahwa Prancis telah kalah terhadap pasukan Prusia. Ia ingin membela negaranya tempat tinggalnya sekarang. Jiwa nasionalisme mereka tetap ada meskipun dalam situasi yang sudah tidak aman. Ungkapan itu tercermin dari kutipan berikut (*Toutes*

grises qu'elles étaient, les femmes se turent ; et Rachel, frissonnante, se retourna : « Tu sais, j'en connais des Français, devant qui tu ne dirais pas ca (Meskipun mereka mabuk, perempuan-perempuan itu tersentak diam; Rachel, sambil menggigil, membalikkan badannya: Kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani, di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu !) ».

Penolakan Rachel terhadap pernyataan pasukan Prusia membuat teman-temannya merasa kalau negaranya harus dibela dalam situasi apapun. Bagaimanapun sebagai bangsa yang baik tidak akan pernah rela, jika Prancis diinjak-injak oleh penjajah manapun. Rachel akan tetap membelanya sampai kapanpun, meskipun nyawanya hilang. Ia akan rela mengorbankan dengan bangganya. Citra Rachel sebagai patriotisme muncul saat mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi oleh Mademoiselle Fifi.

Rachel merupakan sosok tubuh maternal ketika melihat anaknya dihina dan diperlakukan tidak baik oleh orang lain pasti jiwa seorang ibu tidak akan pernah rela. Dia memberontak untuk melindunginya dengan segenap jiwa dan raganya. Hal itu yang dilakukan Rachel untuk Prancis negaranya tercinta yang tercermin dari penegasan berikut « *La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : Tu mens salop !* (Rachel marah sekali, ia berteriak ke wajah perwira itu: "Kau bohong, bajingan!"). Ia akan berjuang untuk mengusir semua tentara Prusia.

Kutipan di bawah ini menunjukkan kemarahan Rachel terhadap Mademoiselle Fifi dan semua tentara Prusia.

(13) Rachel elle-*même se taisait. Impuissante à répondre. Alors, le petit marquis posa sur la tête de la juive sa coupe de champagne emplit à nouveau « À nous aussi, cria-t-il, toutes les femmes France » Elle se leva*

> *si vite, de que le cristal, culbuté, vida, comme pour un baptême, le vin jaune dans ses cheveaux noirs, et il tomba, se brisant à terre. Les lèvres tremblantes, elle bravait du regard l'officier qui riait toujours, et elle balbutia, d'une voix étranglée de colère : « ca, ca, ca n'est pas vrai, par exemple, vous n'aurez pas les femmes de France ! »* (MF/II/101).
>
> 'Rachel sendiri diam. Tidak mampu untuk menjawab. Maka, marquis yang pendek itu menaruh di atas kepala perempuan Yahudi itu gelas champagne yang sudah diisi lagi: "Milik kita juga, serunya, semua perempuan Prancis." Perempuan itu tersentak bangkit, begitu cepat sehingga gelas kristal itu terbanting dan mencurahkan isinya, minuman berwarna kuning, pada rambut hitamnya, dan jatuh berderai di lantai. Dengan bibir gemetar, ia melotot menatap menatap si perwira yang masih tertawa-tawa, dan ia menggumam, dengan suara tersekat karena amarah: "Bangsat, itu, itu, itu tidak benar, kalian tidak akan pernah mendapatkan wanita Prancis!"'

Rachel tidak bisa mengungkapkan kata-kata ketika Mademoiselle Fifi mengatakan *« À nous aussi, cria-t-il, toutes les femmes France* (Milik kita juga, serunya, semua perempuan Prancis") ». Ia sebagai wanita Prancis tidak akan pernah rela dirinya dimiliki oleh pasukan Prusia terutama oleh si Mademoiselle Fifi. Pada saat itu pun, dia langsung menyangkal dengan emosi yang sudah tidak bisa tertahan lagi. Dia mengatakan bahwa *« ca, ca, ca n'est pas vrai, par exemple, vous n'aurez pas les femmes de France* ("Bangsat, itu, itu, itu tidak benar, kalian tidak akan pernah mendapatkan perempuan Prancis!") ».

Pasukan Prusia tidak akan pernah memiliki wanita Prancis sampai kapanpun. Perkataan tersebut membuat Rachel puas sebab saat ini posisi Rachel sebagai pelacur yang hanya bertugas untuk melayani dan memberi kesenangan mereka, bukan sebagai wanita Prancis yang terhormat. Rachel sebagai tubuh maternal tidak akan rela jika negara tercinta mendapat perlakuan yang tidak baik apalagi menghina wanita Prancis. Dia akan melindungi segenap jiwa dan raganya seperti melindungi anak kandungnya sendiri.

Pertengkaran antara Mademoiselle Fifi dan Rachel semakin memuncak, mereka tidak ada yang saling mengalah. Seketika itu, Rachel menancapkan pisau tepat di leher Mademoiselle Fifi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(14) *Il s'assit pour rire à son aise, et cherchant l'accent parisien : « Elle est peine ponte, peine ponte, qu'est-ce alors que tu viens faire ici, petite » Interdite, elle se tut d'abord, comprenant mal dans son trouble, puis, dès qu'elle eut bien saisi ce qu'il disait, elle lui jeta, indignée et véhémente : « Moi ! moi ! Je ne suis pas une femme, moi, je suis une putain ; c'est bien tout ce qu'il faut à des Prussiens. » Elle n'avait point fini qu'il la giflait à toute volée ; mais comme il levait encore une fois la main, affolée de rage, elle saisit sur la table un petit couteau de dessert à lame d'argent, et si brusquement qu'on ne vit rien d'abord, elle le lui piqua droit dans le cou, juste au creux où la poitrine commence. Un mot qu'il prononcait fut coupé dans sa gorge ; et il resta béant, avec un regard effroyable* (MF/II/101).

'Mademoiselle Fifi duduk dengan santai, dan berusaha berbicara dengan aksen Paris : « wah, wah, ia hebat sekali, hebat, jadi apa yang akan kau kerjakan di sini, anak manis ? » Karena tidak menduga akan mendapat jawaban itu, Rachel terdiam sejenak. Dalam keadaan kalut, ia tidak begitu mengerti apa yang dikatakannya, dengan kasar dan mencemooh ia melontarkan: « Aku !aku ! aku bukan perempuan, aku ini hanya pelacur, tahu ! Hanya pelacur yang boleh dimiliki orang Prusia ! » Belum selesai ia berbicara, perwira itu menamparnya sekuat tenaga. Tetapi ketika perwira itu mengangkat tangan lagi, dengan garang karena marah, Rachel menyambar pisau perak cuci mulut yang ada di meja, dan dengan sangat tiba-tiba, sehingga hampir tidak terlihat, ia menancapkannya langsung di leher laki-laki itu, tepat di celah sebelum dada. Satu kata yang sedang diucapkan laki-laki itu tersekat di tenggorokannya, dan ia ternganga dengan pandang menakutkan.'

Mademoiselle Fifi pun tidak mau kalah dengan pernyataan Rachel bahwa wanita Prancis tidak akan pernah mereka miliki. Dia mengatakan bahwa *« Elle est peine ponte, peine ponte, qu'est-ce alors que tu viens faire ici, petite »* (wah, wah, ia hebat sekali, hebat, jadi apa yang akan kau kerjakan di sini, anak manis?)

Rachel seketika terdiam bagaikan disambar petir tidak mampu berkata apa-apa. Kemudian, dia menjawab dengan berteriak *: « Moi ! moi ! Je ne suis pas*

une femme, moi, je suis une putain ; c'est bien tout ce qu'il faut à des Prussiens (Aku !aku ! aku bukan perempuan, aku ini hanya pelacur, tahu ! Hanya pelacur yang boleh dimiliki orang Prusia !) ». Rachel datang ke tempat itu sebagai pelacur yang memang mereka butuhkan untuk menemani kesepian pasukan Prusia bukan sebagai wanita Prancis. Rachel menyatakan pernyataan tersebut membuat teman-temannya terkagum-kagum dengan keberaniannya.

Teman-teman Rachel tidak ada yang berani melawan ketidakmanusiawi atas perlakuan tentara Prusia, hanya Rachel lah yang mampu menunjukkan kebenciannya. Dia memang sosok maternal yang sesungguhnya dengan menunjukkan tempat keadilan yang semestinya ada. Dia berusaha untuk bebas tanpa ada ikatan dari mereka dengan menunjukkan bahwa wanita pun meskipun sebagai pelacur namun memiliki harga diri.

Tiba-tiba Rachel mengambil pisau di meja, dia menancapkannya di leher Mademoiselle Fifi. Penegasan itu tergambar dari kutipan berikut « *elle saisit sur la table un petit couteau de dessert à lame d'argent, et si brusquement qu'on ne vit rien d'abord, elle le lui piqua droit dans le cou, juste au creux où la poitrine commence.»* (Rachel menyambar sebuah pisau perak cuci mulut yang ada di meja, dan dengan sangat tiba-tiba, sehingga hampir tidak terlihat, ia menancapkannya langsung di leher laki-laki itu, tepat di celah sebelum dada). Rachel telah membunuh Mademoiselle Fifi akibat perlakuannya yang telah merendahkan wanita Prancis maupun negaranya. Pengorbanan Rachel sebagaimana seorang ibu yang rela memperjuangkan kemerdekaan untuk anaknya.

4.2 Citra Para Tokoh Wanita yang Menampilkan Sosok Ayah Imajiner

Ayah imajiner menurut Kristeva adalah bukan ayah sesungguhnya melainkan ayah yang berada dalam tubuh maternal. Ia mengatakan bahwa ayah imajiner ialah ayah yang termanifestasikan oleh ibu dan ayah (kesatuan ayah-ibu). Hal ini bukan merupakan perbedaan seksual tetapi memiliki karakteristik maskulin dan feminin. Kristeva mengungkapkan bahwa wanita memiliki karakter sebagai ayah dengan menunjukkan keberanian, pengorbanan, berwatak keras serta tegas dalam bertindak.

Citra tokoh ayah imajiner yang akan tampak pada tokoh Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel di bawah ini :

4.2.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette*

Ibu Clochette memiliki jiwa pemberani. Ia rela berkorban demi kekasihnya (Sigisbert) dengan terjun dari loteng. Ibu Clochette melakukan itu untuk menyelamatkan Sigisbert dari pekerjaaannya agar tidak diberhentikan kepala sekolah (tuan Grabu). Sigisbert takut jika ia ketahuan Tuan Grabu (kepala sekolah), ketika mereka sedang berpacaran. Keberanian ibu Clochette itu selayaknya seorang ayah yang selalu melindungi buah hatinya. Maupassant sebagai seorang anak majikannya pun mengagumi atas pengorbanan ibu Clochette terhadap kekasihnya, meskipun hanya mendengar cerita tersebut dari dokter yang telah merawat ibu Clochette. Ia menganggap ibu Clochette sebagai ayah imajiner karena keberaniannya. Penggambaran ibu Clochette sebagai ayah imajiner tersebut bisa dilihat pada kutipan di bawah ini :

(15) *Tout à coup, on entra avec une lampe, mais on ne me vit pas et j'entendis mon père et ma mère causer avec le médecin dont je reconnus la voix. On*

> *l'avait été cherché bien vite et il expliquait les causes de l'accident. Je n'y compris rien d'ailleurs. Puis il s'assit, et accepta un verre de liqueur avec un biscuit. Il parlait toujours ; et ce qu'il dit alors me reste, et me restera gravé dans l'âme jusqu'à ma mort ! Je crois que je puis reproduire même presque absolument les termes dont il se servit* **(**C/II/04).
>
> 'Tiba-tiba, kami masuk dengan sebuah lampu, tetapi tidak terlihat olehku, dan aku mendengar ayah dan ibuku sedang mengobrol dengan dokter yang kukenal lagi suaranya. Kami telah mencarinya dengan cepat sekali dan dokter tersebut menjelaskan penyebab dari kecelakaan itu. Aku tidak mengerti apa-apa dari cerita mereka. Kemudian, ia duduk dan menerima segelas minuman dengan sebuah biskuit. Ia selalu berkata ; dan itu yang ia katakan ketika bersamaku, dan aku akan tetap melekat dalam jiwanya sampai kematianku ! Aku percaya bahwa aku dapat mencontoh hampir sama dalam menggunakan tutur katanya.'

Maupassant mendengarkan cerita tentang penyebab kecelakaan ibu Clochette dari dokter itu. Peristiwa yang mengakibatkan ibu Clochette cacat seumur hidupnya. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan berikut *« On l'avait été cherché bien vite et il expliquait les causes de l'accident* (Kami telah mencarinya dengan cepat sekali dan dokter tersebut menjelaskan penyebab dari kecelakaan itu) ». Dari cerita itu, dia menganggap bahwa kejadian tersebut seharusnya dilakukan laki-laki untuk melindungi wanita yang dicintai dan bukan sebaliknya.

Pada saat itu, Maupassant tidak menyaksikan sendiri, karena dia masih anak-anak. Dia melihat sosok ayah imajiner dalam diri ibu Clochette. Peran seorang ayah yang bertugas melindungi buah hatinya, itupun yang dilakukan ibu Clochette untuk kekasihnya. Dia akan selalu mengingat cerita itu sampai ajalnya, penjelasan itu tercermin pada kalimat berikut « *me restera gravé dans l'âme jusqu'à ma mort !* (aku akan tetap melekat dalam jiwanya sampai kematianku !) ». Kekaguman itu ditunjukkan dengan keinginannya untuk bersikap dan bertindak dengan seperti ibu Clochette, pernyataan tersebut tercemin dalam kalimat « *Je crois que je puis reproduire même presque absolument les*

termes dont il se servit **(**Aku percaya bahwa aku dapat mencontoh hampir sama dalam menggunakan tutur katanya) ». Pengorbanan sekecil apapun pasti suatu saat akan mendapat balasan baik ataupun buruk tergantung dari niat itu sendiri. Maupassant menyebut ibu Clochette sebagai ayah imajiner karena keberaniannya berkorban demi kekasih yang dicintainya.

Selanjutnya, pada kutipan berikut akan menjelaskan kisah tragis gadis cantik (ibu Clochette) yang harus mengalami nasib malang demi kekasihnya.

(16) *« Ah, disait-il, la pauvre femme ! Ce fut ici ma première cliente. Elle se cassa la jambe le jour de mon arrivée et je n'avais pas eu le temps de me laver les mains en descendant de la diligence quand on vint me quérir en toute hâte, car c'était grave, très grave ». « Elle avait dix-set ans, et c'était une très belle fille, très belle, très belle ! L'aurait-on cru ? Quant à son histoire, je ne l'ai jamais dite ; personne hors moi et un autre qui n'est plus dans le pays, ne l'a jamais sue. Maintenant qu'elle est morte, je puis être moins discret». « À cette époque-là venait de s'installer, dans le bourg, un jeune aide instituteur qui avait une jolie figure et une belle taille de sous-officier* (C/II/04).

'« Ah, wanita malang ! Katanya. Ini adalah pasien pertamaku di sini. Ibu Clochette telah patah kakinya di hari kedatanganku, dan aku tidak mempunyai waktu untuk mencuci tanganku sambil turun dari kereta kuda ketika aku dijemputnya dengan tergesa-gesa, dikarenakan ini sangat gawat, gawat sekali ». « Dia berusia tujuh belas tahun, dan dia adalah seorang gadis yang cantik, sangat cantik, cantik sekali! Percayakah? Mengenai kisahnya, aku tidak pernah mengatakannya pada seorang pun tidak termasuk aku dan yang lain yang tidak berada lagi di daerah ini, tidak pernah mengetahuinya. Sekarang dia telah meninggal, aku sedikit dapat merahasiakan ». « Pada saat itu, di sana telah datang untuk menetap di kota kecil ini, seorang guru pembantu muda yang berwajah tampan dan badannya tegap serta gagah.'

Kisah ibu Clochette yang tragis dengan kaki yang telah patah dan bengkok membuat Maupassant merasa iba. Penggambaran itu terlihat dari kalimat berikut « *Elle se cassa la jambe le jour de mon arrivée* (Dia telah patah kakinya di hari kedatanganku) ». Bagaimanapun juga, ibu Clochette telah dianggapnya sebagai

ibunya sendiri. Dalam peristiwa itu, ibu Clochette tetap tegar dan kuat dengan keadaannya tanpa mempedulikan dirinya telah cacat selamanya.

Dari cerita tersebut, dokter itu mendeskripsikan ibu Clochette sebagai berikut *« Elle avait dix-sept ans, et c'était une très belle fille, très belle, très belle ! L'aurait-on cru ?* (Dia berusia tujuh belas tahun, dan dia adalah seorang gadis yang cantik, sangat cantik, cantik sekali ! Percayakah?) ». Dia memiliki kecantikan yang berbeda dengan gadis-gadis lainnya. Banyak lelaki yang suka padanya, dokter itu pun juga mengaguminya. Pengorbanan yang dilakukannya itu seperti seorang ayah terhadap anaknya sendiri sehingga Maupassant memberikan sebutan ibu Clochette sebagai ayah imajiner.

Sigisbert adalah kekasih ibu Clochette yang memiliki jiwa pengecut. Ibu Clochette rela berkorban demi kekasihnya, penjelasan itu akan dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

(17) *J'étais monté me reposer un peu sur les bottes, monsieur Grabu. Ce grenier était très grand, très vaste, et absolument noir. Sigisbert poussait vers le fond la jeune fille effarée, en répétant : « Allez là-bas, cachez-vous. Je vais perdre ma palce, sauvez-vous, cachez-vous ! ». Alors le jeune homme, un lâche comme on en trouve souvent, perdit la tête et il répétait, paraît-il, devenu furieux tout à coup : « Mais cachez-vous, qu'il ne vous trouve pas. Vous allez me mettre sans pain pour toute ma vie. Vous allez briser ma carrière…Cachez-vous donc ! » On entendit la chef qui tournait de nouveau dans la serrure* **(**C/II/05).

'Aku naik untuk beristirahat sebentar di atas sepatu bot, tuan Grabu. Loteng itu sangat besar, luas sekali dan benar-benar gelap. Sigisbert mendorong gadis muda (ibu Clochette) yang ketakutan itu ke bagian belakang dengan berkali-kali mengatakan : « Pergilah ke sana, bersembunyilah ! Aku akan kehilangan kedudukanku, bersembunyilah ! Kemudian, lelaki muda itu (Sigisbert), karena kami sering menemukannya kebingungan dan ia mengulangi perkataannya, kelihatan, menjadi sangat marah tiba-tiba : « Tetapi bersembunyilah agar ia tidak menemukan anda. Anda akan menempatkanku tanpa roti (penghasilan) sepanjang hidupku. Anda akan menghancurkan karirku. Jadi, bersembunyilah ! Kami mendengar kepala sekolah (tuan Grabu) yang sedang mengunci kembali.'

Ibu Clochette rela mempertaruhkan nyawanya untuk kekasih yang dicintainya meskipun ia takut. Ia melakukan hal itu agar kekasihnya tidak kehilangan pekerjaan. Jika mereka katahuan berpacaran oleh tuan Grabu, Sigisbert akan diberhentikan dari guru pembantu di desa itu. Penegasan itu tercermin pada kutipan berikut (*Sigisbert poussait vers le fond la jeune fille effarée, en répétant : « Allez là-bas, cachez-vous. Je vais perdre ma palce, sauvez-vous, cachez-vous !* (Sigisbert mendorong gadis muda (ibu Clochette) yang ketakutan itu ke bagian belakang dengan berkali-kali mengatakan : « Pergilah ke sana, bersembunyilah ! Aku akan kehilangan kedudukanku, bersembunyilah !) » Kekasihnya, Sigisbert dikisahkan seperti anaknya sendiri, seorang ayah yang rela mengorbankan apa pun demi kebahagiannya. Ayah imajiner dalam diri ibu Clochette ditunjukkannya dengan melindungi Sigisbert.

Naluri wanita yang melihat seorang laki-laki yang kebingungan, apalagi itu kekasihnya sendiri, pastinya tidak akan tega. Ibu Clochette berusaha menyelamatkannya. Bagi seorang wanita, pengorbanan adalah sebuah cinta. Maupasant pun menjelaskan secara detail seorang laki-laki memiliki jiwa pengecut yang berlindung pada wanita hanya demi keegoisannya. Penjelasan itu dilukiskan dalam kutipan berikut « *Vous allez me mettre sans pain pour toute ma vie. Vous allez briser ma carrière… « Cachez-vous donc ! » (*Anda akan menempatkanku tanpa roti (penghasilan) sepanjang hidupku. Anda akan menghancurkan karirku. Jadi, bersembunyilah !) » Sigisbert tidak melihat ibu Clochette sebagai wanita yang seharusnya dilindunginya tetapi ia menunjukkan

sikap yang sebaliknya. Ibu Clochette sebagai sosok ayah imajiner yang ingin melindungi Sigisbert dengan mengorbankan dirinya.

Hanya penyesalan yang ada dalam diri kekasih ibu Clochette yakni Sigisbert. Dia menyaksikan orang yang dicintainya terbaring tidak berdaya karena keegoisannya, penegasan itu akan tercermin dalam kutipan di bawah ini.

(18) *Un quart d'heure plus tard, M. Sigisbert entrait chez moi et me contait son aventure. La jeune fille était restée au pied du mur incapable de se lever, étant tombée de deux étages. J'allai la chercher avec lui. Il pleuvait à verse et j'apportai chez moi cette malheureuse dont la jambe droite était brisée à trois places et dont les os avaient crevé les chairs. Elle ne se plaignait pas et disait seulement avec une admirable résignation : « Je suis punie, bien punie !* (MF/II/06).

'Seperempat jam kemudian, tuan Sigisbert masuk ke rumahku dan menceritakan kejadiannya. Gadis muda itu (ibu Clochette) masih tetap menyandarkan pada kaki yang tidak mampu bangun, ketika ia terjatuh dari tingkat dua. Aku menjemputnya dengan Sigisbert. Pada waktu itu, hujan deras dan aku membawa kemalangan itu ke rumahku yang mana kaki kanannya telah patah di tiga tempat dan ada tulang yang menonjol ke luar daging kulitnya. Ia tidak mengeluh dan hanya berkata dengan sebuah kepasrahan yang mengagumkan : « Aku telah dihukum, dihukum dengan baik !'

Ibu Clochette adalah wanita yang kuat. Dalam situasi seperti itu, dia menganggap bahwa dirinya yang dihukum padahal kejadian tersebut adalah sebuah keberanian seorang wanita yang belum tentu dilakukan oleh laki-laki. Penegasan itu tercermin dalam kalimat berikut *« Elle ne se plaignait pas et disait seulement avec une admirable résignation : « Je suis punie, bien punie!*(Ia tidak mengeluh dan hanya berkata dengan sebuah kepasrahan yang mengagumkan : « Aku telah dihukum, dihukum dengan baik !) » Sigisbert sendiri pun tidak memiliki nyali untuk mempertaruhkan hidupnya untuk ibu Clochette. Ia hanya memperdulikan jabatannya sebagai guru pembantu yang takut dipecat, jika ia ketahuan berpacaran.

Ibu Clochette memiliki jiwa feminin sebagai wanita penyayang dan juga sosok maskulin yaitu keberaniannya seakan tidak pernah takut dengan apapun. Dia layak disebut sebagai ayah imajiner yang tidak suka menyalahkan orang lain sebab itu salah satu sifat yang biasa dimiliki seorang ayah. Ia berjiwa besar dengan menerima kekurangannya sekarang, yang menjadikannya semakin optimis dalam menjalani kehidupan.

Dokter itu memberi gelar ibu Clochette sebagai pahlawan wanita, sebagaimana ia mengagumi akan ketulusan cintanya yang tercermin pada kutipan berikut ini.

(19) *Voilà ! Je dis que cette femme fut une héroine de la race de celles qui accomplissent les plus belles actions héroïques. Ce fut là son seul amour. Elle est morte vierge. C'est une martyre, une grande âme, une Dévouée sublime. Et si je ne l'admirais pas absolument, je ne vous aurais pas conté cette histoire, que je n'ai jamais voulu dire à personne pendant sa vie, vous comprenez pourquoi***.** *Le médecin s'était tu. Maman pleurait, Papa prononça quelques mots que je ne saisis pas bien puis ils s'en allèrent. Et je restai à genoux sur ma bergère, sanglotant, pendant que j'entendais un bruit étrange de pas lourds et de heurts dans l'escalier. On emportait le corps de Clochette* (MF/II/06).

'Iya, itulah ! Aku katakan bahwa wanita ini adalah seorang pahlawan wanita dari keturunan mereka yang melakukan aksi cantik kepahlawanan. Di sanalah cintanya seorang diri. Ia meninggal dengan keadaan gadis. Ini adalah seorang wanita suci, sebuah jiwa besar, kesetiaan yang luar biasa. Dan jika aku tidak benar-benar ingin mengingatnya, aku tidak menceritakan pada kalian cerita ini, bahwa aku tidak pernah ingin mengatakan pada seorang pun selama hidupku, kalian mengerti mengapa. Dokter ini mengakhirinya. Mama menangis, Papa mengucapkan beberapa kata-kata yang tidak ku mengerti dengan baik, lalu mereka pergi. Dan aku tetap berlutut di atas kursi berbantalku, dengan menangis, sementara aku mendengar sebuah keributan aneh dari langkah kaki berat dan benturan di tangga. Kami membawa tubuh ibu Clochette.'

Dokter tersebut mengagumi ibu Clochette dan memberinya gelar sebagai pahlawan wanita. Lihat pernyataan berikut « *Je dis que cette femme fut une héroine de la race de celles qui accomplissent les plus belles actions héroïques*

(Aku katakan bahwa wanita ini adalah seorang pahlawan wanita dari keturunan mereka yang melakukan aksi cantik kepahlawanan) ». Sekarang dia telah dipertemukan dengan ibu Clochette lagi namun dalam keadaannya yang berbeda. Dia telah meninggal dunia dalam keadaan masih perawan, penegasan itu tercermin dalam pernyataan berikut « *Elle est morte vierge* (Dia meninggal dalam keadaan gadis) ».

Pada saat itu, dokter tersebut heran ada seorang gadis cantik dengan keberaniannya rela mengorbankan dirinya demi kekasihnya agar tidak diberhentikan sebagai guru pembantu, padahal dia harus mengalami cacat seumur hidupnya. Penegasan itu terlukis pada kutipan « *C'est une martyre, une grande âme, une Dévouée sublime* (Ini adalah seorang wanita suci, sebuah jiwa besar, kesetiaan yang luar biasa) ». Cinta ibu Clochette yang sejati terhadap Sigisbert membuat dirinya dikagumi Maupassant dan dokter itu. Kesetiaannya pun dibawanya sampai kematiannya.

Itulah yang menambah rasa kagum mereka terhadap ibu Clochette dengan ketulusan cinta dan kesetiaannya menurut dokter tersebut. Rasa cinta Maupassant terhadap ibu Clochette tidak akan pernah lekang oleh waktu meskipun sudah tidak ada lagi di dunia, hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut « *Et je restai à genoux sur ma bergère, sanglotant* (aku tetap berlutut di atas kursi berbantalku, dengan menangis) ». Dalam hal tersebut menunjukkan ayah imajiner dalam diri ibu Clochette dengan sikapnya yang selalu melindungi Maupassant semasa hidupnya. Dia selalu membuat orang-orang di sekitarnya bahagia, sehingga banyak orang yang merasa kehilangan.

4.2.2 Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif*

Boule de Suif berusaha dengan sekuat tenaganya untuk melenyapkan tentara Prusia yang telah mengalahkan tentara Prancis dan menduduki kotanya sementara. Salah satu tindakan Boule de Suif adalah membunuh tentara Prusia yang telah menginap di rumahnya. Dia memiliki keberanian itu bagaikan sosok ayah imajiner yang rela berkorban untuk putranya. Dia melakukan itu karena rasa cintanya terhadap negaranya. Kronologi ayah imajiner dalam Boule de Suif tercermin pada kutipan di bawah ini:

(20) *On s'entretint de la guerre, naturellement. On raconta des faits horribles des Prussiens, des traits de bravoure des Français et tous ces gens qui fuyaient rendirent hommage au courage des autres. Les histoires personnelles commencèrent bientôt et Boule de Suif raconta avec une émotion vraie avec cette chaleur de parole qu'ont parfois les filles pour exprimer leurs emportements naturels comment elle avait quitté Rouen : « J'ai cru d'abord que je pourrais rester, disait-elle. J'avais ma maison plein de provisions, et j'aimais mieux nourrir quelques soldats que m'expatrier je ne sais où. Mais quand je les ai vus, ces Prussiens, ce fut plus fort que moi ! Ils m'ont tourné le sang de colère et j'ai pleuré de honte toute la journée. Oh ! si j'etais un homme, allez ! Je les regardais de me fenêtre, ces gros porcs avec leur casque à pointe et ma bonne me tenaient les mains pour m'empêcher de leur jeter mon mobilier sur le dos. Puis il en est venu pour chez moi alors j'ai sauté à la gorge du premier. Ils ne sont pas plus difficiles à étranger que d'autres ! Et je l'aurais terminé, celui-là, si l'on ne m'avait pas tirée par les cheveux. Il a fallu me cacher après ca. Enfin, quand j'ai trouvé une occasion, je suis partie, et me voici* (BdS/II/49-50).

'Kami berbicara tentang perang, tentu saja. Kami bercerita fakta-fakta yang mengerikan dari tentara Prusia, sifat-sifat keberanian tentara Prancis, dan semua orang itu yang telah pergi melarikan diri yang dibayarkan dengan keberanian orang lain. Cerita pribadi segera dimulai dan Boule de suif menceritakan dengan emosi sebenarnya dengan perkataan berapi-api yang kadang-kadang dimiliki para wanita untuk mengekpresikan ledakan mereka, bagaimanapun ia telah meninggalkan Rouen: "Mula-mula, saya berpikir pertama kali bahwa aku bisa tinggal, katanya". Aku mempunyai persediaan kebutuhan hidup yang penuh di rumahku, dan aku lebih suka memberi makan ke beberapa tentara Prancis yang meninggalkan tanah airnya, aku berada di tempat ini. Tetapi, ketika aku telah melihatnya, orang-orang Prusia ini, ternyata lebih kuat dari aku! Mereka membuat

> darahku naik, aku malu menangis seharian. Oh, seandainya aku adalah laki-laki, pergilah! Aku melihat mereka dari jendelaku, laki-laki gemuk itu dengan helm mereka yang pas dan pelayanku memegangi tanganku untuk mencegahku melempari mereka dengan perabotanku ke atas punggungnya. Kemudian, ia datang menginap ke rumahku, maka untuk pertama aku meloncat ke jurang. Mereka tidak lebih sulit daripada orang asing yang lainnya. Dan aku mengakhirinya (membunuh), tentara Prusia itu di sana, jika aku tidak menarik rambutnya. Aku harus bersembunyi setelah itu. Akhirnya, ketika aku telah menemukan sebuah kesempatan, aku pergi, dan aku di sini.'

Boule de Suif sebagai warga Prancis yang bertempat tinggal di Rouen, harus rela meninggalkan kota itu. Kebenciaanya terhadap tentara Prusia yang pada saat itu, sedang berkunjung ke rumahnya. Ia tidak ingin melihat mereka berkeliaran di daerahnya. Ia juga tidak pernah ikhlas memberi mereka makanan meskipun memiliki banyak persedian. Penegasan itu dapat dilihat pada kutipan berikut « *J'avais ma maison plein de provisions, et j'aimais mieux nourrir quelques soldats que m'expatrier je ne sais où* (Aku mempunyai persediaan kebutuhan hidup yang penuh di rumahku, dan aku lebih suka memberi makan ke beberapa tentara yang meninggalkan tanah airnya, aku tidak berada di tempat ini)". Boule de Suif lebih senang, jika makanannya dapat dinikmati oleh para tentara Prancis.

Pada waktu Boule de Suif memperhatikan para tentara Prusia yang lewat di sekitar rumahnya, ada keinginan untuk melempari mereka dengan perabotan dapur. Namun, pelayannya menahan tangannya agar tidak melakukan hal yang dapat membahayakan nyawanya sendiri. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut « *Je les regardais de me fênetre, ces gros porcs avec leur casque à pointe et ma bonne me tenaient les mains pour m'empêcher de leur jeter mon mobilier sur le dos* (Aku melihat mereka dari jendelaku, laki-laki gemuk itu

dengan helm mereka yang pas dan pelayanku memegangi tanganku untuk mencegahku melempari mereka dengan perabotanku ke punggungnya) ».

Dalam perjalanan itu, Boule de Suif menceritakan atas keberaniannya yang telah membunuh salah satu tentara Prusia yang sedang menginap di tempatnya. Ia tidak bisa menahan amarahnya dan rasa bencinya terhadap mereka. Ketika ada kesempatan ia melakukan aksi nekatnya, yang terlukis pada kalimat « *Ils ne sont pas plus difficiles à étranger que d'autes ! Et je l'aurais terminé, celui-là, si l'on ne m'avait pas tirée par les cheveux* (Mereka tidak lebih sulit daripada orang asing yang lainnya. Dan aku mengakhirinya (membunuh), tentara Prusia itu di sana, jika aku tidak menarik rambunyat) ». Dia melakukan itu dengan mudahnya seperti memotong leher ayam. Perbuatan itu semata untuk membalas dendam terhadap perlakuan mereka yang telah mengalahkan tentara Prancis. Keberaniannya itu dapat dikatakan bahwa Boule de Suif berperan sebagai ayah imajiner yang rela berbuat apapun untuk negara tercintanya.

Tidak ada rasa takut pada diri Boule de Suif, setelah membunuh tentara Prusia melainkan kepuasan batinnya, penjelasan tersebut terlukis pada kutipan di bawah ini.

(21) *On la félicita beaucoup. Elle grandissait dans l'estime de ses compagnons qui ne s'étaient pas monté si crânes et Cornudet en l'écoutant, gardait un sourire approbateur et bienveillant d'apôtre de même un prêtre entend un dévot louer Dieu, car les démocrates à longue barbe ont le monopole du patriotisme comme les hommes en soutane ont celui de la region. Il parla à son tour d'un ton doctrinaire avec l'empahase apprise dans les proclamations qu'on collait chaque jour aux murs et il finit par un morceau d'éloquence où étrillait magistralement cette « crapule de Badinguet » mais Boule de Suif aussitôt se fâcha car elle était bonarpatiste. Elle devenait plus rouge qu'une guigne et bégayant d'indignation : « J'aurais bien voulu vous voir à sa place, vous autre. Ca n'aurait été du propre, ah oui ! c'est vous qui l'avez trahi, cet homme ! on*

n'aurait plus qu'à quitter la France si l'on était gouverné par des polissons comme vous ! » (BdS/II/50)

Kami mengucapkan selamat kepada Boule de Suif. Ia semakin menjadi berwibawa atas penghargaan dari teman-temannya yang kedudukannya menanjak di mata wanita yang lain yang merasa dirinya kurang berani dari wanita pelacur ini dan Cornudet sambil mendengarnya, menahan senyum tanda setuju dan yang baik hati dari utusan Tuhan yang sama dengan seorang pendeta yang mendengarkan orang berdoa yang memuji Tuhan karena laki-laki demokrat dengan jenggot panjang ini adalah satu-satunya yang mempunyai patriotisme seperti lelaki dalam jubah yang dimilikinya dari daerahnya**.** Tiba saatnya untuk berbicara, dengan suara berat dan memberikan doktrinmu dengan mengkritik jenderal besar yang telah menjerat Prancis ke dalam kekalahan perang dan Boule deSuif itu menjadi merah padam karena dia adalah seorang simpatisan dari Bonarpate. Wajahnya menjadi lebih merah dari buah cherry dan berkata dengan panas. "Aku ingin melihat bagaimana kalau anda yang berada di tempatnya, dia kalah karena manusia seperti anda, itulah yang sudah menghianatinya, kami tidak perlu meninggalkan Prancis kalau kami dipimpin oleh manusia-manusia bajingan seperti anda!"'

Boule de Suif seorang wanita pemberani yang tidak memiliki ketakutan bahkan dengan tentara Prusia. Perbuatannya yang berani membunuh tentara Prusia yang pada saat itu menginap di tempatnya. Dari hal tersebut membuatnya dikagumi oleh teman-temannya yang ada di dalam kereta kuda itu, perhatikan penegasan pada kutipan berikut "*On la félicita beaucoup. Elle grandissait dans l'estime de ses compagnons qui ne s'étaient pas monté si crâne* (Kami mengucapkan selamat kepada Boule de Suif. Ia semakin menjadi berwibawa atas penghargaan dari teman-temannya yang kedudukannya menanjak di mata wanita yang lain) ». Dalam dirinya terdapat sosok maskulin dan feminin sehingga dia juga disebut ayah imajiner.

Cornudet yang tidak pernah mengagumi siapapun, saat itupun dia heran dengan keberanian wanita seperti Boule de Suif yang hanya seorang pelacur. Pernyataan itu dapat dilihat dari kutipan berikut « *Cornudet en l'écoutant, gardait*

un sourire approbateur et bienveillant d'apôtre de même un prêtre entend un dévot louer Dieu (Cornudet sambil mendengarnya, menahan senyum tanda setuju dan yang baik hati dari utusan Tuhan yang sama dengan seorang pendeta yang mendengar orang berdoa yang memuji Tuhan) ». Itulah kehebatan Boule de Suif meskipun awalnya dia tidak disukai oleh wanita-wanita berkelas yang ada dalam kereta tersebut, namun sekarang mereka mulai menerima keberadaannya.

Kutipan berikut ini akan memaparkan sikap Boule de Suif yang memiliki kewibawaan di hadapan tentara Prusia, jika dibandingkan teman-temannya.

(22) *Boule de Suif et Cornudet bien que près de la portière, descendirent les derniers, graves et hautains devant l'ennemi***.** *La grosse fille tâchait de se dominer et d'être calme, le democ tourmentait d'une main tragique et un peu tremblant sa longue barbe roussâtre. Ils voulaient garder de la dignité, comprenant qu'en ces rencontres-là par la souplesse de leurs compagnons, elle tâchait de se montre plus fière que ses voisines, les femmes honnêtes tandis que lui sentant bien qu'il devait l'exemple, continuait en toute son attitude sa maison de résistance Commercée au défoncement des routes* **(**BdS/II/52-53).

Boule de Suif dan Cornudet meskipun dekat dari pintu, mereka turun terakhir, bermuka serius dan angkuh di depan musuhnya. Boule de Suif berusaha menguasai diri dan bersikap tenang, laki-laki demokrat itu menggelisahkan dari sebuah tangan yang grogi dan jenggotnya yang panjang kepirangan sedikit gemetar. Mereka ingin mempertahankan dari kehormatannya, dengan memahami bahwa pertemuannya yang akrab itu di sana terjadi di negeri mereka sendiri, Boule de Suif berusaha menunjukkan lebih angkuh dari teman-teman di sebelahnya, sementara itu, para wanita baik-baik merasakannya meskipun ia menjadi contohnya, dilanjutkan dalam setiap sikapnya di tempat penginapan 'Commercée di jalan utama.

Boule de Suif menunjukkan sikap yang selalu konsisten dengan tidak merasa takut terhadap para tentara Prusia. Ia tetap membenci mereka. Pernyataan tersebut telihat dalam kalimat berikut « *La grosse fille tâchait de se dominer et d'être calme* (Boule de Suif berusaha menguasai diri dan bersikap tenang). Bahkan Cornudet yang benar-benar simpatisan yang ketika berhadapan langsung

dengan mereka pun, ia mengalami ketakutan yang ditunjukan oleh kutipan berikut « *le democ tourmentait d'une main tragique et un peu tremblant sa longue barbe roussâtre* (laki-laki demokrat itu menggelisahkan dari sebuah tangan yang grogi dan jenggotnya yang panjang kepirangan sedikit gemetar) ».

Boule de Suif adalah wanita yang memiliki jiwa yang terhormat meskipun ia hanya seorang pelacur. Dia akan berjuang agar harga dirinya dapat dihormati oleh siapapun yang terutama oleh para tentara Prusia. Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut « *elle tâchait de se montre plus fière que ses voisines, les femmes honnêtes tandis que lui sentant bien qu'il devait l'exemple* (Boule de Suif berusaha menunjukkan lebih angkuh dari teman-teman di sebelahnya, sementara itu, para wanita baik-baik merasakannya meskipun ia menjadi contohnya) ». Hal itu tercermin dari ayah imajiner Boule de Suif yang memiliki sikap berwibawa dan tegas.

4.2.3 Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*

Rose meminta pertanggungjawaban terhadap kekasihnya yang telah menghamilinya, namun semua itu sia-sia. Meskipun begitu, ia berusaha mempertahankan janinnya agar tetap hidup. Dia berjuang untuk menghidupi buah hatinya sendiri. Dia berperan sebagai *single parent.* Meskipun demikian, Rose tetap menjalani hidup dengan selalu optimis. Perjuangan itu seperti ayah imajiner yang memiliki jiwa pekerja keras. Ayah imajiner dalam diri Rose dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

(23) *Elle le saisit à la gorge, le renversa sans qu'il pût se débarrasser de son étreinte farouche et l'étranglant, elle lui cria tout près, dans la figure : « Je suis grosse, ettends-tu, je suis grosse. » Il haletait, suffoquant et ils restaient là tous deux, immobiles, muets dans le silence noir troublé*

seulement par le bruit de mâchoire d'un cheval qui tirait sur la paille du râteilier, puis la broyait avec lenteur. Quand Jacques compris qu'elle était la plus forte, il balbutia :
« Eh bien, je t'épouserai, puisque c'est ça. Mais elle ne croyait plus à ses promesses. »
« Tout de suit, dit-elle tu feras publier les bans. Il répondait :
« Tout de suit »
« Jure-le sur le bon Dieu. Il hésite pendant quelques secondes, puis prenant son parti »
« Je le jure sur bon Dieu. Alors elle ouvrit les doigts et sans ajouter une parole, s'en alla » (HdFdF/I/13).

'Rose segera mencekam lehernya, mendorongnya ke lantai, hingga lawannya sama sekali tidak berkutik. Dia berteriak dengan amarah yang meluap-luap: "Aku sudah hamil, kau dengar, aku sudah hamil." Dia berusaha melepaskan cengkeraman yang mencekik lehernya dan tidak berhasil. Jacques menyadari kini Rose lebih kuat dari dirinya terpaksa dia berkata terbata-bata :
« Baik lah, aku akan menikahimu kalau begitu, tapi Rose tidak mempercayai perkataan laki-laki ini »
« Harus segera, sebelum perutku membesar »
« Ya, segera »
"Bersumpahlah" sesaat dia bimbang, kemudian berkata
"Aku bersumpah demi Tuhan." Dan Rose melepaskan cengkeraman dan pergi meninggalkan Jacques tanpa berkata apa-apa lagi.'

Rose berusaha meminta pertanggungjawaban atas perbuatan Jacques yang telah menghamilinya. Dia melakukan itu dikarenakan ia tidak ingin melihat buah hatinya terlahir tanpa memiliki ayah. Amarahnya yang memuncak karena Jacques seakan menghindar setelah melakukan itu, penegasan itu terlukis dalam kutipan berikut (*Elle le saisit à la gorge, le renversa sans qu'il pût se débarrasser de son étreinte farouche et l'étranglant, elle lui cria tout près, dans la figure : « Je suis grosse, ettends-tu, je suis grosse.* ». Jacques sebagai laki-laki tetapi memiliki jiwa yang pengecut, dia ingin melepaskan tanggung jawabnya sebagai ayah dan suami. Namun demikian, Rose tidak mau menyerah dengan keberanianya, dia mendatangi tempat kerja Jacques dan mengancamnya. Jacques pun takut dan kalah melawan cengkeraman Rose yang akan mencekik lehernya

Rose sebagai wanita tidak ingin hamil tanpa ada yang bertanggung jawab. Meskipun saat itu mereka melakukan atas suka sama suka tetapi saat itu Jacques berjanji akan menikahinya. Dari penjelasan tersebut dibuktikan oleh pernyataan Jacques *« Je le jure sur bon Dieu. Alors elle ouvrit les doigts et sans ajouter une parole, s'en alla* . Dia berjanji akan menikahi Rose segera. Dari itulah jiwa maskulin sebagai ayah imajiner Rose muncul, bagaimanapun ia akan memperjuangkan janin yang ada di rahimnya.

Hari berikutnya, Rose kehilangan keberdaan Jacques, dia telah melarikan diri dan menghilang tanpa kabar. Dari itu dia menyadari bahwa dirinya telah dikhianati kekasih yang sangat dicintainya, penjelasan itu terungkap dari kutipan berikut.

(24) *Elle fut quelques jours sans pouvoir lui parler et l'écurie se trouvant désormais fermée à clef toutes les nuits, elle n'osait pas faire de bruit de crainte du scandale. Puis un matin, elle vit entrer à la soupe un autre valet. Elle, demanda :*
« Jacques est parti ? »
« Mais oui, dit l'autre, je suis à sa place. »
Elle se mit à trembler si fort, qu'elle ne pouvait décrocher sa marmite puis, quand tout le monde fut au travail, elle monta dans sa chambe et pleura, la face dans son traversin pour n'être pas entendue (HdFdF/I /13).

'Beberapa hari kemudian Rose tidak dapat berbicara lagi dengan jacques dans menemukan kandang kudanya selalu terkunci setiap malam, dia tidak berani mendatangi tempat itu lagi, sebab takut akan menimbulkan skandal. Lalu pada suatu pagi, dia melihat seorang laki-laki asing datang untuk makan siang dan dia bertanya :
"Apakah Jacques telah pergi?"
"Benar, jawab orang itu, aku yang menggantikan tempatnya.
Jawaban ini membuatnya hampir pingsan sampai dia tidak sanggup mengangkat masakan yang sedang dimasaknya, dia menangis dalam kamarnya, ketika semua pekerja meninggalkannya untuk bekerja di ladang.'

Pukulan yang diterima Rose saat dia mendatangi tempat Jacques di kandang kuda yang telah terkunci di waktu malam membuatnya hampir pingsan.

Pernyataan itu dibuktikan pada kutipan berikut « *Elle se mit à trembler si fort, qu'elle ne pouvait décrocher sa marmite puis, quand tout le monde fut au travail, elle monta dans sa chambe et pleura, la face dans son traversin pour n'être pas entendue* (Jawaban ini membuatnya hampir pingsan sampai dia tidak sanggup mengangkat masakan yang sedang dimasaknya, dia menangis dalam kamarnya, ketika semua pekerja meninggalkannya untuk bekerja di lading) ». Dia tidak berpikir bahwa Jacques akan melarikan diri dan ternyata apa yang tidak diinginkan terjadi. Jacques pergi tanpa memberi kabar apapun, dia menghilang tanpa jejak bahkan tidak ada seorangpun yang mengetahui keberadaanya. Jacques tidak berani menerima kenyataan kalau dia telah menghamili kekasihnya. Jiwa pengecut pada dirinya yang membuatnya tidak layak menjadi seorang ayah. Hal itu sebaliknya, Rose lah yang memilki jiwa tegar, apapun yang terjadi ia akan tetap melindungi janim yang ada di kandungannya. Dia akan menjadi ibu sekaligus seorang ayah imajiner untuk buah hatinya nanti.

Kutipan berikut ini akan menunjukkan kebahagian Rose yang telah menjadi ibu sekaligus ayah.

(25) *Sa mère était à l'agonie : elle mourut le jour même de son arrivée ; et, le lendemain, Rose accouchait d'un enfant de sept mois, un petit squelette affreux, maigre à donner des frissons, et qui semblait souffrir sans cesse, tant il crispait douloureusement ses pauvres mains décharnées comme des pattes de crabe. Il vécu cependant***.** *Elle raconta qu'elle était mariée, mais qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* (HdFdF /II/ 15).

'Ibunya telah sekarat : ia meninggal di hari yang sama dengan kedatangan Rose ; dan keesokan harinya, Rose melahirkan seorang bayi yang usia kandungannya baru tujuh bulan, tengkorak kecil yang mengerikan, kurus yang membuat orang yang melihatnya menggigil, dan yang kelihatan menderita terus menerus, sehingga ia mengalami kesakitan pada tangannya yang malang yang menjadi kurus seperti tangan kepiting. Meskipun demikian ia tetap hidup. Rose bercerita kalau ia telah menikah,

tetapi ia tidak bisa mengurus bayinya dan ia meninggalkannya (menitipkan) di rumah tetangga yang telah berjanji akan merawat bayi kecil itu sebaik-baiknya.'

Sekarang Rose telah menjadi seorang ibu sekaligus ayah, perannya itu membuatnya bahagia dan bersyukur, sebab dia tidak akan sendirian lagi setelah ibunya meninggal. Ayah imajiner pada dirinya ditunjukkan dalam kutipan berikut « *qu'elle ne pouvait se charger du petit et elle le laissa chez des voisins qui promirent d'en avoir bien soin* (ia meninggalkannya (menitipkan) di rumah tetangga yang telah berjanji akan merawat bayi kecil itu sebaik-baiknya) ». Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ia harus tetap bekerja keras untuk menghidupi buah hatinya, sebab itu tanggung jawabnya sebagai *single parent.* Ayah imaginer yang bertugas mencari nafkah, dan juga melindungi gadis kecilnya dari hal apapun untuk kebahagian bersama.

4.2.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi*

Rachel memiliki keberanian untuk membunuh Mademoiselle Fifi yang merupakan salah satu dari tentara Prusia. Dia melakukan hal itu untuk memperjuangkan nama baik wanita Prancis dan negaranya. Penggambaran Rachel sebagai ayah imajiner tercermin pada kutipan di bawah ini :

(26) *« À nos victoires sur la France ! »*
Toutes grises qu'elles étaient, les femmes se turent ; et Rachel, frissonnante, se retourna : « Tu sais, j'en connais des Français, devant qui tu ne dirais pas ca, » Mais le petit marquis, la tenant toujours sur ses genoux, se mit à rire gai par le vin : « Ah ! ah ! ah ! Je n'en ai jamais vu, moi. Sitôt que nous paraissons, ils foutent le champ ! La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : « Tu mens salop ! » Durant une seconde, il fixa sur les tableaux dont il crevait la toile à coups de revolver, puis il se remit à rire : « Ah ! oui, parlons-en, la belle ! Serions-nous ici, s'ils étaient braves ? » Et il s'animait : « Nous sommes leurs maîtres ! à nous la France » (MF/II/100).

'« Untuk kemenangan kita atas Prancis »

> Meskipun mereka mabuk, perempuan-perempuan itu tersentak diam; Rachel, sambil menggigil, membalikkan badannya: «Kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani, di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu ! » Tetapi *marquis* si pendek itu, yang menjadi sangat gembira karena minuman anggur, dan sambil tetap membiarkan perempuan itu di lututnya, berkomentar : « Oh !oh !oh ! Aku tidak pernah melihat mereka, aku. Begitu kami muncul, mereka 'ngacir'! Rachel marah sekali, ia berteriak ke wajah perwira itu: "Kau bohong, bajingan!" Selama satu detik, ia menancapkan pandangan matanya yang jernih, seperti ia menatap lukisan-lukisan yang ia tembak dengan revolvernya, lalu ia tertawa: "Oh! Ya, ayo kita membicarakannya, cantik! Apa kami akan berada di sini, jika mereka pemberani?" Dan ia semakin berapi-api: "Kami majikan mereka! Prancis milik kami!"

Pada saat itu, tentara Prusia melontarkan kalimat berikut *« À nos victoires sur la France!* (Untuk kemenangan kita terhadap Prancis)". Rachel dan teman-temannya merasa tersinggung dengan pernyataan tersebut meskipun mereka dalam keadaan sedang mabuk. Mereka tidak menerima bahwa para tentara Prancis telah pergi melarikan diri, ketika para pasukan Prusia datang. Rachel tidak akan pernah rela, jika seseorang menghina negara dan penduduk Prancis. Lihat pernyataan berikut « *Rachel, frissonnante, se retourna : « Tu sais, j'en connais des Français, devant qui tu ne dirais pas ca* (Rachel, sambil menggigil, membalikkan badannya: «Kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani, di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu !) »

Cinta Rachel terhadap tanah airnya membuat dirinya rela melakukan apapun untuk negaranya tercinta. Penegasan itu tercermin dari kutipan berikut *(La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : « Tu mens salop* **! (**Ia berteriak di muka laki-laki itu : « Engkau bajingan pendusta !). Dia sangat membenci semua pasukan Prusia yang tidak tahu malu telah menguasai negaranya. Meskipun pada saat ini, tentara Prancis telah kalah terhadap mereka tetapi dia yakin kelak akan mengembalikan negaranya seperti dahulu. Oleh sebab itu, Rachel dapat dikatakan

sebagai ayah imajiner yang berani melawan kebiadaban Mademoiselle Fifi dan tentara Prusia.

Kutipan di bawah ini akan menceritakan wanita pemberani selayaknya sang pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan dirinya sendiri dan tanah airnya.

(27) *Il s'assit pour rire à son aise, et cherchant l'accent parisien : « Elle est peine ponte, peine ponte, qu'est-ce alors que tu viens faire ici, petite » Interdite, elle se tut d'abord, comprenant mal dans son trouble, puis, dès qu'elle eut bien saisi ce qu'il disait, elle lui jeta, indignée et véhémente : « Moi ! moi ! Je ne suis pas une femme, moi, je suis une putain ; c'est bien tout ce qu'il faut à des Prussiens. » Elle n'avait point fini qu'il la giflait à toute volée ; mais comme il levait encore une fois la main, affolée de rage, elle saisit sur la table un petit couteau de dessert à lame d'argent, et si brusquement qu'on ne vit rien d'abord, elle le lui piqua droit dans le cou, juste au creux où la poitrine commence. Un mot qu'il prononcait fut coupé dans sa gorge ; et il resta béant, avec un regard effroyable* **(**MF/II/101-102).

'Mademoiselle Fifi duduk dengan santai, dan berusaha berbicara dengan aksen Paris : « wah, wah, ia hebat sekali, hebat, jadi apa yang akan kau kerjakan di sini, anak manis ? » Karena tidak menduga akan mendapat jawaban itu, Rachel terdiam sejenak. Dalam keadaan kalut, ia tidak begitu mengerti apa yang dikatakannya, dengan kasar dan mencemooh ia melontarkan: « Aku !aku ! aku bukan perempuan, aku ini hanya pelacur, tahu ! Hanya pelacur yang boleh dimiliki orang Prusia ! » Belum selesai ia berbicara, perwira itu menamparnya sekuat tenaga. Tetapi ketika perwira itu mengangkat tangan lagi, dengan garang karena marah, Rachel menyambar pisau perak cuci mulut yang ada di meja, dan dengan sangat tiba-tiba, sehingga hampir tidak terlihat, ia menancapkannya langsung di leher laki-laki itu, tepat di celah sebelum dada. Satu kata yang sedang diucapkan laki-laki itu tersekat di tenggorokannya, dan ia ternganga dengan pandang menakutkan.'

Keberanian Rachel melawan Mademoiselle Fifi membuat teman-temannya merasa kagum. Mereka pun ingin seperti Rachel meskipun hanya seorang wanita (pelacur) tetapi tidak takut dengan siapapun bahkan tentara Prusia. Penegasan itu tercermin dalam kutipan berikut **«** *Moi ! moi ! Je ne suis pas une femme, moi, je suis une putain ; c'est bien tout ce qu'il faut à des*

Prussiens (Aku !aku ! aku bukan perempuan, aku ini hanya pelacur, tahu ! Hanya pelacur yang boleh dimiliki orang Prusia !) ». Dia berusaha mempertahankan ideologinya bahwa mereka tidak akan memilki wanita Prancis bahkann pelacur pun tidak akan mau bersamanya. Rachel memiliki sosok maskulin pada dirinya yang memiliki jiwa kuat dan tidak pantang menyerah.

Ketika emosi Rachel sudah tidak mampu dipertahankan lagi, akhirnya dia mengambil sebuah pisau pencuci mulut dan menusukkannya tepat di leher Mademoiselle Fifi. Seketika itu, dia tewas dengan posisi mulut ternganga dan mata terbelalak. Penggambaran itu dilukiskan oleh kutipan berikut « *elle saisit sur la table un petit couteau de dessert à lame d'argent, et si brusquement qu'on ne vit rien d'abord, elle le lui piqua droit dans le cou, juste au creux où la poitrine commence. Un mot qu'il prononcait fut coupé dans sa gorge ; et il resta béant, avec un regard effroyable* **(**Rachel menyambar pisau perak cuci mulut yang ada di meja, dan dengan sangat tiba-tiba, sehingga hampir tidak terlihat, ia menancapkannya langsung di leher laki-laki itu, tepat di celah sebelum dada. Satu kata yang sedang diucapkan laki-laki itu tersekat di tenggorokannya, dan ia ternganga dengan pandang menakutkan) ».

Keberanian seorang wanita saat situasi yang sudah tidak kondusif mampu berbuat apapun dan tidak memperdulikan nasibnya sendiri. Hal itu biasanya diperankan oleh seorang ayah ketika melindungi anaknya. Rachel bisa dikategorikan sebagai ayah imajiner dengan keberaniannya. Dia juga menjadi pahlawan wanita atas tindakannya itu, semua pasukan Prusia meninggalkan Prancis.

4.3 Citra Para Tokoh Wanita Ketika Menghadapi *Abjection*: Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi

Kristeva menyatakan bahwa penolakan yang salah adalah salah satu penyebab terjadinya penindasan wanita. Dalam budaya patriarkal, perempuan telah direduksi ke dalam fungsi ibu atau dengan kata lain, perempuan telah direduksi menjadi fungsi reproduksi. Penolakan yang salah tempat ini adalah salah satu cara penindasan dan penurunan harkat wanita dalam budaya patriarkal. Masih menurut Kristeva, sebagai seorang wanita dan sekaligus ibu, dia selalu didiskriminasi, tetapi jika dia hanya memenuhi fungsi ibu, dia tidak akan didiskriminasi.

Abjection: penjelasan munculnya penindasan dan deskriminasi tergambar pada tokoh Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel di bawah ini.

4.3.1 Tokoh Clochette dalam Cerpen *Clochette*

Ibu Clochette mendapat perlakuan tidak adil oleh kekasihnya (Sigisbert). Ia dipaksa Sigisbert untuk bersembunyi di gudang rumah majikannya (tuan Grabu) agar mereka tidak ketahuan sedang berpacaran. Ibu Clochette harus terjun dari loteng tingkat dua. Akibat dari tindakan itu, ibu Clochette mengalami cacat permanen. Ia berkorban demi menyelamatkan Sigisbert yang takut kehilangan pekerjaannya. Ia didiskriminasi oleh keksihnya sendiri. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini.

(28) *J'étais monté me reposer un peu sur les bottes, monsieur Grabu. Ce grenier était très grand, très vaste, et absolument noir.* Sigisbert poussait vers le fond la jeune fille effarée, en répétant : *« Allez là-bas, cachez-vous. Je vais perdre ma place, sauvez-vous, cachez-vous !* ». *Alors le jeune homme, un lâche comme on en trouve souvent, perdit la tête et il répétait, paraît-il, devenu furieux tout à coup : «* Mais *cachez-vous, qu'il ne vous*

trouve pas. Vous allez me mettre sans pain pour toute ma vie. Vous allez briser ma carrière…Cachez-vous donc ! » On entendit la chef qui tournait de nouveau dans la serrure **(**C/II/05).

‘Saya naik untuk beristirahat sebentar di atas sepatu botnya, tuan Grabu. Loteng ini sangat besar, luas sekali, dan benar-benar gelap. Sigisbert mendorong gadis muda (ibu Clochette) yang ketakutan itu ke sudut, dengan berkali-kali mengatakan: pergilah ke sana, bersembunyilah! Aku akan kehilangan pekerjaanku, bersembunyilah! Kemudian, lelaki muda itu (Sigisbert), seorang pengecut karena kami sering menemukannya, kebingungan, dan ia mengulangi perkataannya, tiba-tiba kelihatan, menjadi sangat marah: “tetapi bersembunyilah, agar ia tidak menemukan anda. Anda akan menempatkanku tanpa roti (penghasilan) sepanjang hidupku, anda akan menghancurkan karirku. Jadi bersembunyilah!” Kami mendengar kepala sekolah (tuan Grabu) yang sedang mengunci pintu kembali.’

Penjelasan munculnya penindasan dan diskriminasi tercermin pada kutipan (28) dalam kalimat « *Sigisbert poussait vers le fond la jeune fille effarée, en répétant:* (Sigisbert mendorong gadis muda (ibu Clochette) yang ketakutan itu ke sudut)”dengan berkali-kali mengatakan: Kutipan di atas menjelaskan sikap egois Sigisbert yang memaksa ibu Clochette untuk pergi bersembunyi. Perkataan yang dilontarkan pun kasar, seperti berikut *« Allez là-bas, cachez-vous. Je vais perdre ma place, sauvez-vous, cachez-vous !* (pergilah ke sana, bersembunyilah! Aku akan kehilangan pekerjaanku, bersembunyilah!) ». Dia menunjukkan deskriminasi terhadap wanita meskipun terhadap kekasihnya sendiri. Rasa cinta ibu Clochette begitu besar sehingga dia pun menuruti perintah kekasihnya.

Dalam situasi seperti itu, Sigisbert hanya mementingkan karirnya sebagai guru pembantu tanpa memperdulikan ibu Clochette yang sedang ketakutan. Mereka sedang menjalin hubungan yang tidak diketahui oleh siapapun. Namun, pada saat mereka mengadakan pertemuan di tempat ibu Clochette bekerja, yakni di rumah tuan Grabu (kepala sekolah). Mereka hampir ketahuan tetapi untuk

menyelamatkan Sigisbert, ibu Clochette rela mempertaruhkan nyawanya. Sigisbert melakukan diskriminasi terhadap ibu Clocchette.

Adapun kutipan berikut akan menguatkan adanya penolakan ibu Clochette terhadap penindasan dan diskriminasi. Akibat terjun dari loteng yang bertingkat dua, ibu Clochette mengalami cacat sepanjang hidupnya, namun hal itu tidak membuatnya putus asa.

(29) *Un quart d'heure plus tard, M. Sigisbert entrait chez moi et me contait son aventure. La jeune fille était restée au pied du mur incapable de se lever, étant tombée de deux étages. J'allai la chercher avec lui. Il pleuvait à verse et j'apportai chez moi cette malheureuse dont la jambe droite était brisée à trois places et dont les os avaient crevé les chairs***.** *Elle ne se plaignait pas et disait seulement avec une admirable résignation : « Je suis punie, bien punie !* (MF/II/06).

'Seperempat jam kemudian, tuan Sigisbert masuk ke rumahku dan menceritakan kejadiannya. Gadis muda itu (ibu Clochette) masih tetap menyandarkan pada kaki yang tidak mampu bangun, ketika ia terjatuh dari tingkat dua. Aku menjemputnya dengan Sigisbert. Pada waktu itu, hujan deras dan aku membawa kemalangan itu ke rumahku yang mana kaki kanannya telah patah di tiga tempat dan ada tulang yang menonjol ke luar daging kulitnya. Ia tidak mengeluh dan hanya berkata dengan sebuah kepasrahan yang mengagumkan : « Aku telah dihukum, dihukum dengan baik !'

Ibu Clochette mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan Sigisbert dari pekerjaannya. Kekasihnya tidak mencerminkan lelaki sejati yang seharusnya berani mengakui hubungan mereka bukannya melakukan deskriminasi. Dia telah membuat seorang gadis cantik yang harus mengalami cacat seumur hidupnya. Penegasan tersebut terlukis dalam kutipan berikut « *La jeune fille était restée au pied du mur incapable de se lever, étant tombée de deux étages (*Gadis muda itu (ibu Clochette) masih tetap menyandarkan pada kaki yang tidak mampu bangun, ketika ia terjatuh dari tingkat dua) ». Sigisbert memperlakukan kekasihnya sendiri dengan deskriminasi. Abjection yang ibu Clochette tunjukkan dengan pernyataan

berikut « *Elle ne se plaignait pas et disait seulement avec une admirable résignation : « Je suis punie, bien punie !* (Ia tidak mengeluh dan hanya berkata dengan sebuah kepasrahan yang mengagumkan : « Aku telah dihukum, dihukum dengan baik !) ». Ia adalah wanita sejati.

4.3.2 Tokoh Boule de Suif dalam Cerpen *Boule de Suif*

Boule de Suif mendapat perlakuan tidak baik karena profesinya sebagai pelacur. Dia didiskriminasi oleh perempuan-perempuan yang menganggap diri mereka terhormat dan suci. Dalam perjalanannya, sikap mereka selalu merendahkan Boule de Suif. Mereka menganggap bahwa Boule de Suif adalah perempuan hina yang suka menjual cinta. Namun demikian, Boule de Suif tetap bersikap baik tanpa memperdulikan penghinaan mereka. Kutipan di bawah ini akan menunjukkan adanya penjelasan munculnya penindasan dan diskriminasi yang dialami oleh Boule de Suif.

(30) *Aussitôt qu'elle fut reconnue des chuchotements coururent parmi les femmes honnêtes et les mots de 'prostituée' de 'honte publique' furent chuchotés si haut qu'elle leva la tête. Alors elle promena sur ses voisins un regard tellement provocant et hardi qu'un grand silence aussitôt régna et tout le monde baissa les yeux à l'exception de Loiseau qui la guettait d'un air émoustillé. Mais bientôt la conversation reprit entre les trois dames que la présence de cette fille avait rendues subitement amies, presque intimes. Elles devaient faire, leur semblait-il, comme un faisceau de leurs dignités d'épouses en face de cette vendue sans vergogne ; car l'amour légal le prend toujours de haut avec son libre confrère. Les trois hommes aussi sont rapprochés par un instinct de conservateurs à l'aspect de Cornudet, parlaient argent d'un certain ton dédaigneux pour les pauvres (*BdS/I/43).

'Begitu Boule de Suif dikenali diantara bisikan para wanita baik-baik dan kata-kata 'pelacur' 'yang memalukan masyarakat' dibisikan sedemikian keras sehingga ia menundukkan kepalanya. Lalu ia menggerakkan sebuah pandangan ke teman-teman di sebelahnya dan sangat berani hingga orang besar langsung diam memerintah dan semua orang meliriknya kecuali Loiseau yang memperhatikannya yang kelihatannya merangsang, tetapi

> tidak lama lagi percakapan itu diteruskan kembali antara tiga wanita tersebut hingga kehadiran Boule de Suif membuat teman-teman wanita hampir akrab secara tiba-tiba. Mereka memperlakukan, seolah-olah mereka membuat kritik dari wanita yang menikah untuk menghadapi wanita penjual cinta yang tanpa malu-malu ; karena cinta resmi selalu mengambilnya dari tempat yang tinggi dengan rekannya yang bebas. Ketiga laki-laki juga didekatkan oleh sebuah naluri dari penanggung jawab kalau melihat Cornudet, membicarakan tentang uang yang pasti suka merendahkanmu untuk orang-orang miskin.'

Boule de Suif mendapat diskriminasi dari para perempuan lainnya karena melihat penampilannya. Ketika pertama kali mereka berada dalam satu kereta yang mengadakan perjalanan dari Rouen ke le Havre. Perhatikan kalimat berikut « *elle fut reconnue des chuchotements coururent parmi les femmes honnêtes et les mots de 'prostituée' de 'honte publique'* (Boule de Suif dapat dikenali diantara para wanita baik-baik dengan bisikan dan kata-kata 'pelacur' 'yang memalukan masyarakat') ». Dia berprofesi sebagai pelacur yang merupakan pekerjaan memalukan di masyarakat, itulah penilaian para perempuan borjuis yang menganggap diri mereka lebih baik dari Boule de Suif.

Para wanita terhormat merendahkan Boule de Suif dengan perkataan-perkataan yang membuat telinganya sakit hingga amarahnya tersulut. Penegasan itu tercermin dalam kutipan berikut « *elle promena sur ses voisins un regard tellement provocant et hardi qu'un grand silence aussitôt régna et tout le monde baissa les yeux* (ia menggerakkan sebuah pandangan ke teman-teman di sebelahnya dan sangat berani hingga orang besar langsung diam memerintah) ». Dia menganggap bahwa profesinya saat itu tidak ada masalah apalagi situasi sedang darurat. Bagi Boule de Suif yang terpenting adalah mencari cara untuk mengusir tentara Prusia agar meninggalkan Prancis dan bukan menghakiminya.

Tidak ada seorang pun yang merasa iba atas pengorbanan Boule de Suif, mereka hanya melihatnya dengan sikap yang merendahkan, sebagaimana tercermin dalam kutipan di bawah ini.

(31) *Personne ne le regardait, ne songeait à elle. Elle se sentait noyée dans le mépris de ces gredins honnêtes qui l'avaient sacrifiée d'abord, rejetée ensuite, comme une chose malpropre et inutile. Alors elle songea à son grand panier tout plein de bonnes choses qu'ils avaient goulûment dévorées, à ses deux poulets luisants de gelée, à ses pâtés, à ses poires, à ses quatre bouteilles de bordeaux et sa fureur tombant soudain, comme une corde trop tendue qui casse, elle se sentit prête à pleurer. Elle fit des efforts terribles, se raidit, avala ses sanglots comme les enfants, mais les pleurs montaient, luisaient au bord de ses paupierès, et bientôt deux grosses larmes, se détachant des yeux, roulèrent lentement sur se joues. D'autres les suivirent plus rapides coulant comme les gouttes d'eau qui filtrent d'une roche, et tombant régulièrement sur la courbe rebondie de sa poitrine. Elle restait droite, le regard fixe, la face rigide et pâle, espérant qu'on ne la verrait pas* (BdF/III/80).

'Seorangpun tidak melihat ke arah Boule de Suif maupun memikirkannya. Dia merasa dirinya ditenggelamkan ke dalam sikap merendahkan para penipu yang jujur itu yang mula-mula telah mengorbankannya, lalu melemparkan seperti barang yang kotor dan tidak berguna. Seketika itu, ia teringat keranjang besarnya yang sangat penuh makanan lezat hingga mereka telah memakannya dengan lahap dan rakus, dua ekor ayamnya yang lemaknya berkilauan, pastai-pastainya, buah pearnya, empat botol minuman anggur dari Bordeaux dan kemarahannya jatuh tiba-tiba, seperti sebuah tali yang sangat kencang yang putus, perasaannya menimbulkan rasa sedih. Usahanya yang luar biasa dalam menguatkan diri, menelan tangisannya seperti anak kecil, tetapi air matanya tetap mengalir di tepi kelopak matanya dan tiba-tiba dua air matanya yang besar-besar, matanya tampak jelas (sembab), air matanya turun meleleh di pipinya. Yang lainnya mengikuti dengan mengalir lebih cepat seperti tetesan air yang menapis sebuah batu, dan biasanya jatuh di atas lekung dadanya yang gemuk. Dia tetap lurus pandangannya yakin, mukanya yang tegang dan pucat, dengan berharap bahwa tidak ada yang melihatnya.'

Boule de Suif sebagai pelacur yang memiliki perasaan layaknya wanita-wanita yang menganggap dirinya suci, dia diperlakukan tidak adil yang ditegaskan dalam kutipan berikut « *Personne ne le regardait, ne songeait à elle. Elle se sentait noyée dans le mépris de ces gredins honnêtes qui l'avaient*

sacrifiée d'abord, rejetée ensuite, comme une chose malpropre et inutile (Seorangpun tidak melihat ke arah Boule de Suif maupun memikirkannya. Dia merasa dirinya ditenggelamkan ke dalam sikap merendahkan para penipu yang jujur ini yang mula-mula telah mengorbankannya, lalu melemparkan seperti barang yang kotor dan tidak berguna) ». Boule de Suif berkorban dengan bersedia menemani perwira Prusia yang jelas-jelas sangat dibencinya, namun demi teman-temannya, ia rela melakukan itu.

Setelah pengorbanan Boule de Suif untuk mereka semua, dia mendapatkan penghinaan. Dia melakukan semua itu bukan keinginannya melainkan demi teman-teman seperjalanan agar dapat meninggalkan tempat itu tetapi semua yang dilakukannya tidak pernah bernilai di mata mereka. Hanya sikap deskriminasi mereka lah yang telah diterima Boule de Suif, padahal ia tidak minta untuk dikasihani. Namun demikian, dia tetap tegar dan kuat meskipun perasaannya terluka dengan perlakuan mereka. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut « *Elle restait droite, le regard fixe, la face rigide et pâle, espérant qu'on ne la verrait pas* (Dia tetap lurus pandangannya yakin, mukanya yang tegang dan pucat, dengan berharap bahwa tidak ada yang melihatnya) ».

Boule de Suif harus menerima pernyataan-pernyataan yang membuat dirinya terhina. Mereka memperlakukannya seperti manusia yang telah melakukan dosa yang tidak terampuni, padahal ia melakukan itu atas permintaan mereka. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini.

(32) *Mais la comtesse s'en aperçut et prévint son mari d'un signe. Il haussa les épaules comme pour dire : 'Que voulez-vous ? ce n'est pas ma faute.' Mme Loiseau eut un rire muet de triomphe, et murmura : 'Elle pleure sa honte.' Les deux bonnes sœurs s'étaient remises à prier, après avoir roulé dans un papier le reste de leur saucisson***.** *Alors Cornudet qui digérait ses*

> *œufs, étendit ses longues jambes sous la banquette d'en face, se renversa, farce, et se mit à siffloter la Marseillaise. Toutes les figures se rembrunirent. Le chant populaire, assurément, ne plaisait point à ses voisins. Ils devinrent nerveux, agacés, et avaient l'air prêts à hurler comme des chiens qui entendent un orgue de barbarie. Il s'en aperçut, ne s'arrêta plus. Parfois même il fredonnait les paroles* (BdS/III/80).

> 'Tetapi nyonya Comtesse melihatnya dan memberitahu suaminya dengan sebuah tanda. Ia meninggikan bahunya seperti untuk berkata : Apa yang anda inginkan ? itu bukan kesalahanku. Nyonya Loiseau tertawa terbungkam dengan kemenangan, dan bergumam : Ia menangis karena rasa malunya ! Kedua biarawati itu melanjutkan berdoa, setelah itu, membungkus sisa sosis mereka. Ketika itu Cornudet yang telah memakan telur-telurnya dengan menjulurkan kaki panjangnya di bawah bangku yang berhadapan, benar-benar mengherankannya, sandiwara, dan mulai menyiulkan lagu Marseillaise. Wajah semua penumpang menjadi muram. Lagu populer yang menyakitkan, tidak suka dengan teman-teman di sampingnya. Mereka menjadi gugup, jengkel, dan ingin mengaung bagaikan anjing-anjing yang mendengar sebuah orgen. Ia menyadari hal itu, dan tetap melanjutkan. Kadang-kadang ia bersandung dengan kata-katanya.'

Boule de Suif mendapatkan deskriminasi dari teman-temannya. Melalui perkataan yang dilontarkan mereka yang terdengar seakan itu adalah keinginannya sendiri yang ditunjukkan pada kutipan berikut « *Que voulez-vous? ce n'est pas ma faute.' Mme Loiseau eut un rire muet de triomphe, et murmura : 'Elle pleure sa honte.'* **(**Apa yang anda inginkan ? itu bukan kesalahanku. Nyonya Loiseau tertawa terbungkam dengan kemenangan, dan bergumam : Ia menangis karena rasa malunya !) » Boule de Suif tidak pernah menginginkan untuk melayani perwira Prusia namun atas bujukan mereka dan rasa kasihannya akhirnya dia menerimanya. Padahal semuanya demi kebahagian mereka tetapi setelah itu dia mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Meskipun begitu, Boule de Suif tetap tegar menghadapinya dan tetap berjuang untuk melanjutkan hidupnya yang lebih baik. Dia pun menyadari bahwa teman-temannya yang sudah

dianggapnya sebagai keluarga sendiri ternyata mereka tidak tulus. Pengorbanannya selama ini tidak pernah bernilai dan berarti bagi mereka.

4.3.3 Tokoh Rose dalam Cerpen *Histoire d'une Fille de Ferme*

Rose telah bekerja keras tetapi ia tidak mendapatkan gaji yang sepantasnya. Ia merasa kecewa dengan tuan Vallin. Padahal Majikan Rose (tuan Vallin) pun sangat menyukai hasil kerjanya dan berniat menikahinya. Sayangnya niat baik tuan Vallin ditolaknya karena dia tidak pernah mencintainya dan ketakutan akan keberadaan anaknya juga. Namun demikian, Tuan Vallin tetap berjuang untuk mendapatkannya dengan cara apapun bahkan pemaksaan pun dilakukannya. Akhirnya Rose menerimanya dan mereka pun menikah.

(33) *Cependant, le temps passait et ses gages restaient les même. On acceptait son travail forcé comme une chose due par toute servante dévouée, une simple marque de bonne volonté et elle commença à songer avec un peu d'amertume que si le fermier encaissait, grâce à elle, cinquante ou cent écus de simplément tous les mois, elle continuait à gagner ses 240 francs par an, rien de plus, rien de moins* (HdFdF/II/17).

'Meskipun waktu berlalu dan gajinya tetap sama. Kami menerima kerja rodinya karena utang sebuah barang oleh semua pelayan yang setia, sebuah tanda sederhana dari niat baik dan Rose mulai memikirkan dengan sedikit kepahitan jika tuan tanah menguangkan, berkatnya, lima puluh atau seratus franc dari biasanya setiap bulan, dia terus menerima gajinya dua ratus empat puluh francs per tahun, tidak lebih, tidak kurang.'

Diskriminasi yang dialami Rose yaitu ketidakadilan dalam menerima gaji yang menurutnya gaji tersebut tidak sesuai dengan kerja kerasnya tercermin dari kutipan berikut « *Cependant, le temps passait et ses gages restaient les même. On acceptait son travail forcé comme une chose due par toute servante dévouée* (Meskipun waktu berlalu dan gajinya tetap sama. Kami menerima kerja rodinya karena utang sebuah barang oleh setiap pelayan yang setia) ».

Rose seharusnya menerima gaji yang lebih besar dari biasanya, karena semua pekerjaan yang telah dilakukannya dengan hasil yang sangat memuaskan majikannya. Namun dia tidak menerima yang seharusnya menjadi haknya, sebagaimana ditegaskan dari kalimat berikut « *cinquante ou cent écus de simplément tous les mois, elle continuait à gagner ses 240 francs par an, rien de plus, rien de moins* (lima puluh atau seratus franc dari biasanya setiap bulan, dia terus menerima gajinya dua ratus empat puluh francs per tahun, tidak lebih, tidak kurang) ». *Abjection* terhadap majikannya dilakukannya dengan meminta gaji yang sesuai dengan kerja kerasnya, namun dia tidak melakukannya karena takut kalau majikannya mengeluarkannya. Dia tetap bertahan bekerja di tempat tersebut disebabkan buah hatinya. Majikannya melakukan hal itu sebab dia mencintai Rose sehingga dia tidak memberi gaji yang besar padanya. Tuan Vallin berpikir bahwa nantinya semua hartanya akan diberikan pada Rose yang akan dijadikan isteri.

Kutipan selanjutnya, keinginan tuan Vallin untuk menikahi Rose tetapi ia menolaknya dan membuat majikannya marah.

(34) *Elle fut pendant quinze jours au lit, puis le matin où elle se releva comme elle était assise la porte, le fermier vint soudain se planter devant elle.*
« Eh bien, dit-il, c'est affaire entendue, n'est pas ? »
Elle ne répondit point d'abord, puis, comme il restait debout, la perçant de son regard obstiné, elle articula péniblement :
« Non, not' maître, je ne peux pas »
Mais il s'emporta tout à coup
« Tu ne peux pas, la fille, tu ne peux pas, pourquoi ça ? »
Elle se remit à pleurer et répéta :
« Je ne peux pas. »
Il la dévisageait et il lui cria dans la face :
« C'est donc que tu as un amoureux ? Elle balbutia, tremblante de honte (HdFdF/III/23).

> ‘Rose jatuh sakit selama empat belas hari di tempat tidur, lalu setiap pagi hari pada waktu ia bangun kembali seperti ia menduduki pintu, tuan tanah datang tiba-tiba dan berdiri tegak di hadapannya.
> “Eh baiklah, katanya, urusan ini sudah disepakati, bukan?”
> Awalnya, Rose sama sekali tidak menjawab, lalu, karena majikannya tetap berdiri, dengan menembus pandangannya yang keras kepala, terpaksa dia menjawab dengan suara serak:
> “tidak, tidak tuan, saya tidak bisa”.
> Tetapi tuan Vallin naik darah, tiba-tiba
> “Kamu tidak bisa, gadis, kamu tidak bisa, mengapa? »
> Rose mulai menangis dan hanya dapat berkata:
> « Aku tidak dapat melakukan itu»
> Dia memperhatikan gadis yang duduk dihadapannya. Kemudian, berteriak dengan marah.
> “Tentu kau sudah mempunyai seorang kekasih, bukan.”
> « Mungkin benar ! » jawab gadis itu dengan perasaan malu dan tertekan.
> Laki-laki itu kini benar-benar marah.’

Tuan Vallin ingin menikahi Rose, tetapi sayangnya Rose tidak pernah mencintainya. Hal itu, membuat majikannya marah-marah karena penolakan yang tidak beralasan. Pernyataan tersebut tercermin dalam ungkapan berikut « Tu ne peux pas, la fille, tu ne peux pas, pourquoi ça ? (Kamu tidak bisa, gadis, kamu tidak bisa, mengapa?) » Rose pun merasa bahwa majikannya terlalu memaksakan kehendaknya. Perlakuan itu menyebabkan diskriminasi padanya. Dia merasa haknya telah direnggut meskipun dia hanya sebagai pelayan di rumahnya. Namun begitu, Rose memiliki kewenangan atas dirinya pribadi untuk menolak sesuatu yang tidak disukainya. Majikannya seperti telah memiliki kehidupan Rose sehingga apapun keinginannya harus dituruti meskipun terkadang tidak masuk akal.

Abjection terjadinya penindasan dan diskriminasi dari kutipan (34) yang mencerminkan sikap Rose yang pantang menyerah dalam memperjuangkan kebahagiannya. Dia menjalani kehidupannya agar jauh lebih baik dengan tetap bekerja keras untuk buah hatinya semata. Rose menolaknya karena dia sudah mati

rasa dan tidak percaya dengan cinta seorang lelaki yang berakhir dengan penghianatan.

4.3.4 Tokoh Rachel dalam Cerpen *Mademoiselle Fifi*

Mademoiselle Fifi adalah orang yang memiliki temperamental yang berbeda dengan yang lainnya, sebab ia suka memperlakukan teman kencannya dengan kekerasan baik fisik manapun psikis. Ketika dia mulai mabuk, perlakuannya terhadap Rachel sungguh keterlaluan dan tidak memiliki kemanusiaan. Namun demikian, Rachel tetap mencoba menahan emosinya agar tidak terjadi keributan. Penggambaran Rachel ketika menghadapi abjection munculnya penindasan dan diskriminasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini :

(35) *Soudain, Rachel suffoqua, toussant aux larmes, et rendant de la l'embrasser, venait de lui souffler un jet de tabac dans la bouche. Elle ne se fâcha point, ne dit pas un mot, mais elle regarda fixement son possesseur avec une colère évellée tout au fond de son œil noir (MF/II/96-97).*

'Tiba-tiba, Rachel tersengal-sengal, batuk-batuk sampai keluar air mata dan mengeluarkan asap melalui lubang hidung. Dengan dalih mau menciumnya, sang Marquis mengembuskan tembakau ke dalam mulutnya. Ia tidak marah, tidak berkata sepatah kata pun, tetapi menatap pemiliknya dengan amarah yang tergambar di sudut matanya yang hitam.'

Rachel menerima penindasan dengan kekerasan fisik yang tercermin dalam kutipan berikut « *Rachel suffoqua, toussant aux larmes, et rendant de la l'embrasser, venait de lui souffler un jet de tabac dans la bouche* (Count Wilhem von Eyrick menciumi Rachel yang ternyata ia juga meniupkan gumpalan asap rokok ke dalam mulut wanita itu) ». Rachel mendapat deskriminasi karena profesinya sebagai pelacur. Mademoiselle Fifi menganggap bahwa seluruh tubuh Rachel telah dimiliki dan mampu dibelinya sehingga dapat memperlakukannya

sesuka hati. Dalam situasi seperti itu Rachel hanya mampu memandang dengan dendam membara terhadap laki-laki yang bertubuh kecil. *Abjection* Rachel ditunjukkan dalam kutipan berokut « *Elle ne se fâcha point, ne dit pas un mot, mais elle regarda fixement son possesseur avec une colère éveillée tout au fond de son œil noir* (Ia tidak marah, tidak berkata sepatah kata pun, tetapi menatap pemiliknya dengan amarah yang tergambar di sudut matanya yang hitam) ».

Kutipan di bawah ini menjelaskan sikap buas Mademoiselle Fifi terhadap Rachel yang tidak mampu ditahannya.

(36) *Le commandant Farlsberg seul gardait de la retenue. Mlle Fifi avait pris Rachel sur ses genoux, et s'animant à froid, tantôt il embrassait follement les frisons d'ébène de son cou, humant par le mince intervalle entre la robe et la peau la douce chaleur de son corp et tout le fumet de sa personne ; tantôt, à travers l'étoffe, il la pincait avec fureur, la faisantn crier, saisi d'une férocité rageuse, travaillé par son besoin de ravage. Souvent aussi, la tenant à pleins bras, l'étreignant comme pour la mêler à lui, il appuyait longuement ses lèvres sur la bouche fraîche de la juive, la baisait à perdre haleine ; mais soudain il la mordit si profondément qu'une traînée de sang descendit sur le menton de la jeune femme et coula dans son corsage. Encore une fois, elle le regarda bien en face, et lavant la plaie, murmura : « ca se paye, cela » Il se mit à rire, d'u rire dur. « Je payerai », dit-il. On arrivait au dessert ; on versait du champagne*. (MF/II/98)

'Hanya komandan Farlsberg yang dapat menahan diri. Mademoiselle Fifi pun sibuk namun tetap berwajah dingin. Ia mendudukkan Rachel di lututnya, menciumi dengan penuh semangat rambut-rambut kecil berwarna hitam di leher perempuan itu. Melalui celah kecil antara gaun dan bau wangi seluruh tubuhnya. Terkadang ia mencubit bajunya dengan sekuat tenaga, sehingga perempuan itu berteriak-teriak.naluri buas sang perwira bertambah terangsang oleh kebutuhan untuk merusak. Terkadang, dengan merangkulnya, ia memeluk perempuan itu erat-erat seperti untuk meleburkan badannya ke dalam dirinya. Ia menekankan bibirnya ke mulut segar perempuan Yahudi itu, menciumnya sampai terengah-engah, tetapi kemudian mendadak ia menggigitnya begitu dalam sehingga darah mencucur melalui dagu perempuan muda itu dan mengalir ke atas blusnya. Sekali lagi, ia menatapnya lurus-lurus, dan sambil mencuci lukanya, ia berbisik: "ini harus dibayar" Perwira Jerman itu tertawa ngakak. "Aku akan membayar", katanya. Kami telah sampai ke makanan pencuci mulut; Champagne pun dituangkan.'

Akibat pengaruh alkohol dalam anggur pasukan tentara Prusia dan mereka juga minum terlalu banyak yang membuat mereka lepas kendali. Mereka mulai bertindak kasar. Salah satunya adalah Mademoiselle Fifi, dia yang pertama memulai penindasan dengan memperlakukan Rachel kasar dan melukai fisiknya. Penindasan tersebut terlukis pada kutipan berikut "*il appuyait longuement ses lèvres sur la bouche fraîche de la juive, la baisait à perdre haleine ; mais soudain il la mordit si profondément qu'une traînée de sang descendit sur le menton de la jeune femme et coula dans son corsage* (Ia menekankan bibirnya ke mulut segar perempuan Yahudi itu, menciumnya sampai terengah-engah, tetapi kemudian mendadak ia menggigitnya begitu dalam sehingga darah mencucur melalui dagu perempuan muda itu dan mengalir ke atas blusnya) »

Mademoiselle Fifi memang terkenal tempramental dengan memiliki hobi yang suka menghancurkan benda-benda di sekitarnya dengan pistolnya dan ketika itu ia melampiaskan itu dengan melukai Rachel. *Abjection* yang dilontarkan Rachel pada kutipan « *Encore une fois, elle le regarda bien en face, et lavant la plaie, murmura : « ca se paye, cela* (Sekali lagi, ia menatapnya lurus-lurus, dan sambil mencuci lukanya, ia berbisik: "ini harus dibayar") ». Pada suatu saat, Mademoiselle Fifi harus membayar semua yang telah dilakukannya.

Pasukan Prusia merasa bahagia dengan kemenangan atas Prancis yang sementara, namun mereka mengira bahwa semua wanita Prancis dapat dimiliki. Kutipan di bawah ini menjelaskan kesombongan mereka.

(38) *Alors le lieutenant Otto, espèce d'ours de la Forêt-Noir se dressa, enflammé, saturé de boissons et envahi brusquement alcoholique, il cria* ***:*** *« À nos victoire sur la France ! » Toutes grises qu'elles étaient, les femmes se turent ; et Rachel, frissonnante, se retourna : « Tu sais, j'en connais des Français, devant qui tu ne dirais pas ca, » Mais le petit*

marquis, la tenant toujours sur ses genoux, se mit à rire gai par le vin : « Ah ! ah ! ah ! Je n'en ai jamais vu, moi. Sitôt que nous paraissons, ils foutent le champ ! La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : « Tu mens salop ! » Durant une seconde, il fixa sur les tableaux dont il crevait la toile à coups de revolver, puis il se remit à rire : « Ah ! oui, parlons-en, la belle ! Serions-nous ici, s'ils étaient braves ? » Et il s'animait : « Nous sommes leurs maîtres ! à nous la France »(MF/II /99-100).

'Kemudian Letnan Otto, sejenis beruang dari Rimba Hitam, bangkit, berapi-api, kebanyakan minum, ia berteriak « Untuk kemenangan kita atas Prancis »
Meskipun mereka mabuk, perempuan-perempuan itu tersentak diam; Rachel, sambil menggigil, membalikkan badannya: «Kau tahu, aku kenal orang-orang Prancis pemberani, di hadapan mereka kau tidak akan berani berkata seperti itu ! » Tetapi *marquis* si pendek itu, yang menjadi sangat gembira karena minuman anggur, dan sambil tetap membiarkan perempuan itu di lututnya, berkomentar : « Oh !oh !oh ! Aku tidak pernah melihat mereka, aku. Begitu kami muncul, mereka 'ngacir'! Rachel marah sekali, ia berteriak ke wajah perwira itu: "Kau bohong, bajingan!" Selama satu detik, ia menancapkan pandangan matanya yang jernih, seperti ia menatap lukisan-lukisan yang ia tembak dengan revolvernya, lalu ia tertawa: "Oh! Ya, ayo kita membicarakannya, cantik! Apa kami akan berada di sini, jika mereka pemberani?" Dan ia semakin berapi-api: "Kami majikan mereka! Prancis milik kami!" (MF/II/99-100).

Diskriminasi yang mereka lakukan kepada kelima wanita pelacur ini tidak memiliki rasa kemanusiaan. Pasukan Prusia menganggap bahwa negara Prancis beserta wanitanya telah menjadi milik mereka. Ketika mereka mengatakan *: "À nos victoire sur la France !* **(**Untuk kemenangan kita terhadap Prancis**)".** Rachel dan teman-temannya merasa tersinggung, meskipun hanya sebagai pelacur tetapi rasa cinta tanah airnya tidak bisa dipungkiri. Rachel lah yang berani memberontaknya dengan menyangkal bahwa mereka tidak akan berani berkata seperti itu jika ada laki-laki Prancis. Abjection yang Rachel lakukan dengan mengatakan "*La fille, exaspérée, lui cria dans la figure : « Tu mens salop ! »* (ia berteriak ke wajah perwira itu: "Kau bohong, bajingan!)" Teman-temannya pun

senang dengan perkataan Rachel, mereka kagum dengan keberaniannya sebab mereka tidak memiliki jiwa pemberani sepertinya.

BAB 5
PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan yang berupa pendeskripsiaan jawaban dari rumusan masalah sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5. 1 Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis mengenai citra para tokoh wanita dalam cerpen *Clochette, Boule de Suif, Histoire d'une Fille de Ferme dan Mademoiselle Fifi* karya Guy de Maupasant menurut Feminisme dari Julia Kristeva. Tiga pokok pemikiran dari feminisme Julia Kristeva dapat diperoleh meliputi Tubuh Maternal, Ayah Imajiner, dan *Abjection* **:** Penjelasan Munculnya Penindasan dan Diskriminasi.

Pertama, para tokoh wanita (Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel) menunjukkan mereka memiliki citra sebagai tubuh maternal yang memiliki figur sebagai wanita penyayang dengan penuh kelembutan dan kehangatan terhadap anak kandungnya maupun orang lain. Mereka melakukan semua itu dengan tulus tanpa mengharapkan balasan apapun. Mereka memilki jiwa yang hangat dengan siapapun bahkan terhadap orang lain yang tidak menyukai keberadaannya. Namun demikian, mereka tetap berbuat baik dan memaafkan semua orang yang telah memperlakukan mereka dengan buruk. Itulah sikap tubuh maternal yang dimiliki keempat wanita tersebut. Sejak lahir, kodrat wanita sebagai tubuh maternal telah mereka terima dan tidak akan tergantikan oleh kaum paternal.

Kedua, ayah imajiner yang diperankan oleh keempat tokoh wanita (Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel) adalah pengorbanan mereka dalam menyelamatkan seseorang yang dicintai. Disamping sikap mereka yang feminin, mereka juga memiliki sosok maskulin yang diperankan dengan jiwa yang keras dan penuh keberanian. Mereka tidak pernah takut dengan siapapun meskipun hanya seorang wanita. Ibu dan ayah terdapat pada jiwa yang satu yaitu tubuh maternal yang mampu memerankan sebagai ayah imajiner.

Ketiga, *abjection* penyebab munculnya penindasan dan diskriminasi yang harus diterima para wanita. Ketika kaum patriakhi tidak mendapatkan kepuasaan yang mereka inginkan sehingga memunculkan penindasan para wanita yang disukainya. Diskriminasi sebagai wanita yang berprofesi sebagai pelacur dan pelayan sehingga mereka dapat berbuat sesuka hatinya, namun penolakan itu bisa dilakukan oleh keempat tokoh wanita itu (Clochette, Boule de Suif, Rose, dan Rachel). Peran mereka mampu memberikan kesan bahwa kaum wanita memiliki kehormatan yang tidak bisa dilecehkan para lelaki.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapakn dapat memberikan pandangan kepada kita mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis, bahwa ilmu sastra dan ilmu lainnya dapat disatukan ke dalam suatu cabang ilmu yang baru. Dalam hal ini, ilmu sastra bergabung dengan psikologi yang akhirnya berkembang menjadi psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami karakter manusia terlebih lagi citra wanita dalam feminisme dari Julia Kristeva. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam menelaah karya sastra khususnya yang memiliki aliran feminis.

Daftar Pustaka

.

Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jilid II. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Brooks, Ann. 2011. *Posfeminisme and Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Budiraharjo, Paulus. 1997. *Mengenal Teori Kepribadiann Mutakhir.* Yogyakarta: Kanisisus.

Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gunawan, Vicky. 1980. *Guy de Maupassant: Wajah di Balik Topeng*. Bandung: Indah Jaya.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press

Oliver, K., (1998), Kristeva and Feminism, diunduh dari *http://www.cddc.vt.edu/feminism/Kristeva.html*

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semetsk, I. *The Age of Abjection: Kristeva's Semanalysis for the Real World, Centre for Comparative Literature and Cultural Studies*. Monash Universit. 28 April, 2004.

Siswantoro Sunanda, Adyana. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Soetriono & Nanafie, Rita. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian.* Yogyakarta : Andi.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Semarang: Rumah Indonesia.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tong, Rosemarie Putman. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Zaimar. "Julia Kristeva (1941): *Penggagas Semanalyse dan Intertekstualitas" dalam Apsanti Djokosudjatno, (ed) (2003), Wanita dalam Kesusasteraan Perancis.* Magelang: Indonesiatera.

Wellek dan Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

*http://www.google.co.id/search?q=citra=utf-8&oe=utf-*penyuntingan diambil hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 04 : 25 WIB.

http://www.mes-iographies.com/ecrivain/biographie+Maupassant-penyuntingan diambil pada tanggal 24 Februari 2012 pukul 07.00 WIB.

http://www.google.co.id/searchq=teori+feminisme+julia+kristeve&ie= penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 04 : 08 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/cerita_pendek, penyuntingan diambil pada hari Senin, 14 Mei 2012 pukul 08 : 08 WIB

Lampiran

SINOPSIS

Cerpen I

Clochette

Kadang-kadang hidup kita ini sangat mengherankan. Ada kenang-kenangan tertentu yang selalu menghantui kita, meskipun diusahakan tetap tidak dapat dilupakan. Kisah seorang wanita cantik yang mempunyai karisma yang sangat menawan, sehingga para lelaki menaruh kagum padanya. Dia adalah *Clochette*. Seorang wanita yang semasa hidupnya harus mengalami kecacatan seumur hidupnya. Kisah percintaannya yang membuat dia mengalami penderitaan. Namun dia tidak pernah merasa menyesal dengan apa yang telah ia lakukan.

Ketika muda, ada seorang guru baru di kampungnya. Guru laki-laki itu bernama *Sigisbert* yang sangat tampan membuat para wanita menaruh hati kepadanya. Sebaliknya dia malah mengagumi sosok wanita yang sangat rupawan tidak lain adalah *Clochette*. Begitupun *Clochette* juga mencintai guru itu. Suatu malam, mereka janjian untuk bertemu. Mereka mengadakan pertemuan di sebuah gedung sekolahnya tempat dia mengajar. Ketika mereka asik berpacaran tiba-tiba kepala sekolahnya datang untuk mengecek lampu-lampu yang belum dimatikan. *Sigisbert* terkejut mendengar kadatangan *Grabu* (kepala sekolah) tanpa berpikir panjang, dia menyuruh *Clochette* bersembunyi.

Percintaannya mereka sembunyi-sembunyi sebab *Grabu* tidak mengijinkan *Sigisbert* berpacaran. Sigisbert ketakutan, dia takut kalau profesinya sebagai guru tidak aman kalau dia ketahuan berpacaran dengan *Clochette*. Tanpa

berpikir panjang *Clochette* terjun dari loteng. Dan saat itulah, dia mengalami kecacatan sepanjang hidupnya. Dia langsung dibawa ke rumah seorang dokter di sana. *Sigerbert* pun merasa menyesal dengan keadaan *Clochette*. Perasaan cinta yang membuat *Clochette* tegar menghadapinya. Hari demi hari dilaluinya dengan kakinya yang bengkok. Dia bekerja sebagai penjahit di rumah Guy de Maupassant. Banyak orang mengagumi kesetiannya dan ketegaran dalam menghadapi cobaan hidupnya. Akhirnya, dia meninggal dengan keadaan yang masih perawan sebab kesetiaan cintanya tak ada seorang laki-laki yang dapat menggantikan *Sigerbert.*

Cerpen II

Boule de Suif

Si Gemuk bola itulah panggilannya setiap hari. Dia mendapat sebutan itu disebabkan badannya yang gemuk dengan pipi seperti buah cherry namun dia mempunyai paras yang cantik. Dia berkerja sebagai pelacur. Banyak lelaki yang ingin berkencan padanya, namun dia termasuk pelacur kelas atas hanya lelaki yang memilki jabatan tinggi dan berkelas juga yang dapat memilikinya. Ketika pasukan Prusia datang di Prancis, dia dibeli untuk menemani mereka. Dia pun terkadang menolak ketika diajak untuk menghabiskan malam bersama komandan pasukan Prusia. Dia sangat tegas berkata tidak untuk melakukan itu jika suasana tidak kondusif.

Dalam perjalanannya si Gemuk Bola selalu dikerumuni laki-laki. Komandan selalu berusaha menggodanya, namun dia tetap tidak akan

melakukannya jika mereka tidak mau meninggalkan Prancis. Dengan pendiriannya yang sangat tegas pasukan Prusia pun merasa tak mampu menahan penolakannya. Keinginannya untuk mengusir tentara-tentara Prusia tak pernah padam. Dia bersama teman-temannya dan kaum biarawati yang selalu bersama di dalam kereta untuk menuju ke Dieppe. Dalam perjalanannya dia menyanyikan lagu kemerdekaan sambil menangis. Si Gemuk Bola berusaha menghancurkan pertahanan pasukan tentara Prusia dengan membuat mereka tak betah tinggal di Prancis. Dia pun berhasil mengusir mereka pergi dari Negara tercintanya.

Cerpen III

Histoire d'une Fille de Ferme

Kisah percintaan antara pelayan (*Rose*) dan tukang kebun *(Jacques*) yang sembunyi-sembunyi dari majikannya. Inilah awal dari kehidupan *Rose* yang sangat bahagia karena hidupnya merasa sempurna jika bersama kekasihnya *Jacques*. Hari demi hari mereka lewati bersama. Namun suasana berubah ketika Rose telah mengandung hasil buah cinta mereka. Rose mengatakan keadaannya kepada Jacques. Namun apa yang dia terima Jacques tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Saat itupun Rose merasa telah dikhianati oleh kekasihnya sendiri yang sangat dicintainya. Jacques pergi melarikan diri tanpa memberikan jalan penyelesaiannya. Rose terpukul.

Dia sangat sedih, saat bersamaan pula dia mendapat kabar kalau ibunya sakit. Segera, dia langsung pulang menjenguk ibunya. Ibunya pun tak mampu bertahan dan akhirnya meninggalkan dia selamanya. Selama hamil 5 bulan dia tetap bekerja dengan sekuat hatinya. Dia rajin sekali bekerja untuk membiayai

kelahiran anaknya. Setelah melahirkan anaknya dititipkan kepada seorang pengasuh. Dia menjenguknya 6 bulan sekali. Majiakannya pun tak pernah mengetahui tentang keadaannya. Dia hanya tahu kalau Rose sangat rajin dalam bekerja di rumahnya. Kesendiriannya membuat dia menaruh hati pada Rose.

Dia mengungkapkan ingin menikahinya. Tapi Rose menolak karena tidak pernah mencintainya. Namun dia bersikukuh tetap ingin menikahinya. Akhirnya Rose mau menikah dengannya. Kebersamaan mereka kurang harmonis sebab belum dikaruniani anak. Rose terkadang dipukuli saat dia merasa kalau Rose membangkang perkataannya. Mereka sering bertengkar karena membahas soal anak. Saat majikannya ingin mengadopsi anak, Rose pun berkata kalau dia sudah memiliki anak hasil buah cintanya pada Jacques. Rose takut kalau suaminya marah dan memukilinya karena sudah berbohong begitu lama. Tetapi semuanya salah, suaminya malah senang dan ingin merawatnya. Rose sangat bahagia mendengarnya. Kebahagianpun datang Rose telah menemukan keluarga yang utuh dan mereka hidup dengan sempurna.

Cerpen IV

Mademoiselle Fifi

Ketika pasukan Prusia menduduki Prancis, mereka menyewa 4 pelacur untuk menemani mereka. Salah satunya bernama Rachel, wanita yang sangat tangguh. Dia mendapat tugas untuk menemani Mademoiselle Fifi. Rachel mendapat perlakuan yang sangat buruk sebab mademoiselle Fifi mempunyai kelainan yaitu suka menembak dengan revolvernya, dia senang memecahkan gelas dengan menarik pelatuk revolvernya. Rachel tidak menyukai perlakuannya,

dia memberontak dan berusaha kabur dari cengkramannya. Saat itu, Mademoiselle fifi merasa tertantang melihat pemberontakan Rachel.

Emosinya mulai tidak stabil berusaha menyakiti Rachel. Perlakuan yang diterimanya membuat Rachel ingin kabur dari gerombolan makhluk yang tidak mempunyai kemanusiaan. Keberuntungan masih di tangannya. Dia berhasil kabur. Di gereja tempat dimana dia tidak pernah menginjakan kakinya kesana. Tapi disitulah dia selamat dari kejaran mereka dan tidak terbunuh. Ketiga temannya telah meninggal semua. Mereka tetap berusaha mencarinya. Rachel ditolong seorang pendeta di gereja. Akhirnya, dia selamat dan pendeta menyuruhnya untuk membunyikan lonceng gereja yang sudah lama tak ada yang membunyikannya. Saat itulah Rachel telah merdeka dan dia pun bertobat.